



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DALAM
*AQUILA ASIA***

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**ANNISA RIDZKYNOOR BETA
NPM 1006741961**

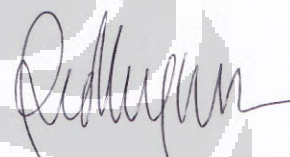
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juli 2012



Annisa Ridzkynoor Beta

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Annisa Ridzkynoor Beta

NPM : 1006741961

Tanda Tangan : 

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
 nama : Annisa Ridzkynoor Beta
 NPM : 1006741961
 Program Studi : Ilmu Susastra/*Cultural Studies*
 judul : Konstruksi Identitas Perempuan Muslim dalam
Aquila Asia

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Melani Budianta, Ph.D

Melani Budianta
 (.....)

Penguji : Mina Elfira, Ph.D

Mina Elfira
 (.....)

Penguji : Tommy Christommy, Ph.D

Tommy Christommy
 (.....)

Ditetapkan di : Depok
 tanggal: 19. Juli 2012

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

 Dr. Bambang Wibawarta
 NIP. 131 882 265

KATA PENGANTAR

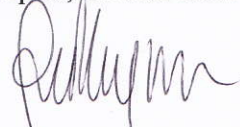
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari bahwa saya tidak dapat menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Melani Budianta selaku pembimbing saya yang telah membagi banyak pengetahuan dan pelajaran jauh dari ekspektasi saya sebagai mahasiswa S2. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih pada Bapak Tommy Christommy, Ph.D dan Ibu Mina Elfira, Ph.D selaku pembaca dan penguji tesis saya.

Ucapan terima kasih saya tidak akan pernah berhenti untuk dukungan ibu dan keluarga saya, dan juga untuk teman-teman terbaik selama masa studi *Cultural Studies* 2010-2012: Trisna, Endang dan Nilam; teman-teman di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI dan PDPT; para dosen jurusan Sastra Inggris yang rajin bertanya mengenai perkembangan tesis saya ☺; Kak Asri dan Herlin yang sangat pengertian dalam masa penelitian Hibah Awal; dan juga sahabat-sahabat saya yang tidak pernah lupa mengingatkan saya pentingnya senang-senang di sela-sela menulis dan mengembalikan semangat ketika sedang kehilangan ide.

Akhir kata, saya berharap Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Juli 2012



Annisa R. Beta

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Ridzkynoor Beta
NPM : 1006741961
Program Studi : *Cultural Studies* (Kajian Budaya)
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

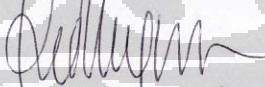
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive *Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Konstruksi Identitas Perempuan Muslim dalam *Aquila Asia*

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 3 Juli 2012
Yang menyatakan


(...Annisa R. Beta...)

ABSTRAK

Nama : Annisa Ridzkynoor Beta
 Program Studi : *Cultural Studies/Ilmu Susastra*
 Judul : Konstruksi Identitas Perempuan Muslim dalam *Aquila Asia*

Tesis ini menganalisa konstruksi identitas perempuan Muslim di dalam edisi cetak majalah *Aquila Asia* dan laman Facebook majalah tersebut. Tesis ini mempertanyakan konstruksi identitas perempuan Muslim oleh majalah *Aquila Asia*; dan bagaimana pembacanya bereaksi atas identitas perempuan Muslim yang dikonstruksikan oleh *Aquila Asia* di ruang virtual (internet) untuk menunjukkan konstruksi identitas kelompok Muslim yang terjadi di dalamnya. Tesis ini menggunakan konsep identitas dan identifikasi yang dipaparkan oleh Stuart Hall (1995) dan konsep *Muslimwoman* dari Miriam Cooke (2008). Hasil analisa dari tesis ini memperlihatkan kompleksitas konstruksi identitas sekaligus proses identifikasi bagi kelompok perempuan Muslim dan ‘usaha-usaha’ oleh perempuan Muslim sendiri, sebagai pembaca, untuk mendefinisikan siapa mereka melalui ruang virtual yang disediakan oleh *Aquila Asia*.

Kata kunci:

identitas, identifikasi, perempuan Muslim, majalah gaya hidup, *Aquila Asia*, Facebook

ABSTRACT

Name : Annisa Ridzkynoor Beta
 Study Program: *Cultural Studies/Ilmu Susastra*
 Title : Konstruksi Identitas Perempuan Muslim dalam *Aquila Asia*

This thesis analyzes the construction of Muslim women’s identity in *Aquila Asia* magazine and its Facebook page. It questions the identity construction of Muslim women in the magazine and how its readers react towards the identity constructed by *Aquila Asia* in the internet, to show the identity of Muslim groups inside the media. This thesis deploys the concepts of identity and identification from Stuart Hall (1995) and *Muslimwoman* by Miriam Cooke (2008). The results show the complexity of identity construction and identification process for Muslim women, and also ‘efforts’ of Muslim women as readers to define themselves in the virtual space provided by *Aquila Asia*.

Keywords:

identity, identification, Muslim women, lifestyle magazine, *Aquila Asia*, Facebook

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Majalah Gaya Hidup Perempuan Muslim.....	2
1.2 Studi kasus: Majalah <i>Aquila Asia</i>	5
1.3 Studi Sebelumnya.....	6
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Kerangka Teori.....	8
1.6.1 Identitas.....	8
1.6.2 <i>Muslimwoman</i>	11
1.7 Metode Penelitian.....	14
1.7.1 Sumber Data.....	14
1.7.2 Metode.....	15
1.7.2.1 Teknik <i>Close Reading</i>	15
1.8 Sistematika Penyajian	18
2. MEDIA DAN PEREMPUAN MUSLIM ASIA TENGGARA.....	19
2.1 Konteks Historis Media dan Perempuan Muslim di Asia Tenggara.....	20
2.1.1 Pluralitas Islam.....	20
2.1.2 Peran dan Wacana Media Barat	22
2.1.3 Kelompok Muslim di Asia Tenggara.....	24
2.1.4 Media dan Kelompok Perempuan Muslim di Asia Tenggara.....	28
2.1.4.1 Media Gaya Hidup Perempuan Muslim Asia Tenggara.....	34
2.2 Konteks Tekstual Majalah <i>Aquila Asia</i>	36
3. KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI DALAM MAJALAH <i>AQUILA ASIA</i> EDISI CETAK.....	41
3.1 Muslimah ideal versi <i>Aquila Asia</i>	41
3.1.1 Muslimah Berprestasi.....	47
3.1.2 Muslimah yang Kritis atas Patriarki.....	59
3.1.3 Interpretasi Islam Modern.....	63
4. KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI DALAM LAMAM FACEBOOK <i>AQUILA ASIA</i>.....	75
4.1 <i>Aquila Asia</i> dan Facebook.....	75
4.1.1 Mode: Hijab dan Ruang Diskusi Perempuan Muslim Modern.....	79
4.1.2 Menjadi Perempuan Muslim Modern.....	90
5. KESIMPULAN.....	107

5.1 Perempuan Muslim Ideal dalam <i>Aquila Asia</i> edisi cetak.....	107
5.2 Kontestasi Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Ideal di Laman Facebook.....	110
5.3 Kesimpulan	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hasil Pencarian Google untuk ‘ <i>muslim women</i> ’	30
Gambar 2.2	Hasil Pencarian Google untuk ‘ <i>southeast asian muslim women</i> ’ ...	31
Gambar 2.3	Sinta Nuriyah Wahid.....	32
Gambar 2.4	Rosmah Mansor.....	32
Gambar 2.5.1	Iklan <i>Sunsilk’s Lively Clean & Fresh</i> Malaysia.....	33
Gambar 2.5.2	Iklan <i>Sunsilk’s Lively Clean & Fresh</i> Indonesia.....	33
Gambar 2.6	Gambar Portal <i>Aquila Asia</i>	39
Gambar 3.1	Kata Pengantar Edisi Pertama <i>Aquila Asia</i>	42
Gambar 3.2	Halaman Sampul Edisi Pertama <i>Aquila Asia</i>	45
Gambar 3.3	Muna AbuSulayman.....	47
Gambar 3.4	Halaman Awal Artikel Shirin Ebadi.....	50
Gambar 3.5	Halaman Awal Artikel Profil Khadija.....	51
Gambar 3.6	Samia Yusuf Omar.....	54
Gambar 4.1	Unggahan Berita 1 Januari 2012.....	80
Gambar 4.2	Hasil akhir tips hijab dari video tautan JaedCom.....	82
Gambar 4.3	Unggahan berita pada tanggal 25 Februari 2012.....	86
Gambar 4.4.1	Foto Leen Qart.....	87
Gambar 4.4.2	Foto Leen Qart.....	87
Gambar 4.5	<i>An Emerging Mystery</i> karya Sebastian Farmborough.....	91
Gambar 4.6	Unggahan “ <i>Having the Best & Worst of Motherhood</i> ”	96
Gambar 4.7.1	Foto Hanaa Ben Abdesslem.....	100
Gambar 4.7.2	Foto Hanaa Ben Abdesslem.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Artikel <i>Woman of The World</i>
Lampiran 2	Artikel <i>Khadijah Bint Khuwaylid: One of the 'Four Perfect Women'</i>
Lampiran 3	Artikel <i>The Runner Who Could</i>
Lampiran 4	Artikel <i>Shirin Ebadi: The First Muslimah Nobel Peace Prize Laureate</i>
Lampiran 5	Artikel <i>Farah Pandith: Engaging the Future Through One-Fourth of Humanity</i>
Lampiran 6	Artikel <i>Dr Hawa Abdi The Somalian Superwoman</i>
Lampiran 7	Media kit dari <i>Aquila Asia</i> per Juli 2011
Lampiran 8	Tabel hasil analisis tematis unggahan dari laman <i>Aquila Asia</i> di Facebook bulan Januari hingga Maret 2012, diurutkan berdasarkan jumlah komentar (<i>comment</i>) terbanyak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dua dekade belakangan ini, kesempatan untuk kelompok Muslim mengartikulasikan identitas mereka sekaligus mendapatkan akses untuk mengkonsumsi berbagai produk yang disediakan pasar global semakin terbuka (Pink, 2009:xi). Rianne Subijanto (2011) menerangkan bahwa artikulasi identitas Muslim secara khusus di Indonesia juga didorong oleh turunnya rezim Soeharto di tahun 1998, tragedi 11 September 2001 di Amerika, perang di Afganistan dan Irak, dan memburuknya hubungan politik antara Israel dan Palestina. Lebih luas lagi, Carla Jones (2010) menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Asia pada akhir tahun 1990an menjadi faktor penting tumbuhnya media yang berfokus pada mode Islami.

Hubungan antara masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka dengan agama Islam dan konsumsi ala kapitalisme Barat membentuk ‘kapitalisme Islami’, yaitu pasar yang amat potensial bagi berbagai bentuk ide mengenai Islam yang terkomodifikasi (Gökariksel dan McLarney, 2010, p.1). Pada tahun 2009, Pew Research Center mempublikasikan laporan berjudul *Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population* yang memperlihatkan bahwa 23% dari 6,8 miliar penduduk dunia merupakan Muslim, dengan sedikitnya 50 negara mengakui kelompok Muslim sebagai mayoritas. Pergerakan migrasi Muslim ke berbagai negara dan teritori pun menjadi faktor penting keberadaan kelompok Muslim, walaupun berposisi sebagai minoritas, di berbagai belahan dunia.

Gökariksel dan McLarney (2010) memperlihatkan bentukan ‘kapitalisme Islami’ yang spesifik pada industri budaya ‘Islami’¹, dimana identitas Muslim dikonstruksikan melalui komoditas dan konsumsi. Kedua peneliti tersebut kemudian menunjukkan bahwa perempuan Muslim menjadi target sekaligus aktor

¹ Gökariksel dan McLarney (2010) menerangkan bahwa konsep ini merupakan pinjaman dari konsep ‘industri budaya’ yang ditawarkan Horkheimer dan Adorno dalam artikel *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception* (2006).

utama dalam industri budaya Islam. Wacana mengenai perempuan Muslim terus diproduksi², dinegosiasi dan didefinisi ulang dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam media, dan lebih khusus lagi—yang akan dibahas oleh tesis—ini dalam majalah gaya hidup perempuan Muslim (Gökariksel dan McLarney, 2010, p.1-4).

1.1.1 Majalah Gaya Hidup Perempuan Muslim

Media memiliki kekuatan dalam merepresentasikan posisi sosial yang ‘berterima’ bagi kelompok masyarakat tertentu (Carter & Steiner, 2004, p.1). Selain itu, media juga menentukan cara kelompok masyarakat dan anggotanya berhubungan antara satu sama lain, dengan menyediakan informasi mengenai berbagai cara untuk menempati posisi subjek tertentu bagi pembacanya. Media memproduksi makna dan memposisikan identitas melalui representasinya mengenai kelompok masyarakat tertentu. Kuasa yang dimiliki media pun menentukan apa yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dalam masyarakat (Woodward, 1997, p.14-15). Media menciptakan sekaligus merefleksikan realitas, dan proses ‘seleksi dan interpretasi’ dalam media sangatlah signifikan dalam pergerakan sejarah (Kitch, 2001, p.3). Dalam hubungannya dengan perkembangan industri budaya Islam, media memegang kuasa dalam membentuk wacana dominan mengenai kelompok Muslim.

Yang ditawarkan dalam majalah gaya hidup perempuan, secara umum, adalah proyek untuk *menjadi* perempuan dan *menjadi* feminin. Namun yang harus diingat adalah bahwa majalah sendiri merupakan komoditas, sebuah produk dari industri, yang memiliki keterlibatan penuh dalam sistem kapitalisme dan mempromosikan konsumsi (Beetham, 1996, p.1-2). Walaupun menggunakan nama agama, proses yang sama terjadi dalam majalah gaya hidup perempuan Muslim (Jones, 2010; Lewis, 2010), yang menargetkan kelompok perempuan Muslim kelas menengah yang urban.

Majalah gaya hidup perempuan Muslim dapat dilihat sebagai bagian dari majalah gaya hidup perempuan. Dengan berbagai prinsip yang sama, majalah gaya hidup perempuan Muslim merupakan panduan bagi pembacanya (untuk

² Dalam tulisannya yang berjudul *Muslim Women and the Politics of Representation*, Minoo Moallem, mengutip Miriam Cooke, berargumen bahwa wanita Muslim merupakan kategori esensial yang bersifat imajiner dan transnasional yang terus didefinisikan ulang dengan pemaknaan, wacana, dan identitas baru dalam konteks gender dan Islam (2008, p.106).

menjadi seorang perempuan Muslim) melalui artikel, iklan, dan halaman mode, di dalam premis kapitalisme yang menekankan konsumsi.

Penelitian mengenai majalah gaya hidup perempuan Muslim pun sudah banyak dilakukan. Reina Lewis (2010) dalam tulisannya yang berjudul *Marketing Muslim Lifestyle: A New Media Genre* memperlihatkan bahwa majalah gaya hidup yang ditargetkan perempuan Muslim memanfaatkan kebutuhan kelompok masyarakat Muslim, khususnya perempuan Muslim urban, akan identifikasi dan afirmasi atas keberadaan mereka, sesuatu yang tidak sering dimunculkan secara positif oleh jaringan media utama. Lewis juga melihat kemunculan *transnational Muslim mediascape* yaitu sebuah persebaran media bagi Muslim di era globalisasi yang menganggap penting keberadaan Muslim di belahan dunia lainnya (2010, p.63-83).

Salah satu fitur utama dari majalah perempuan Muslim yang dianalisa oleh Lewis ini merupakan konsumsi pakaian atau tren mode yang dianggap Islami atau sesuai dengan gaya hidup perempuan Muslim yang divisualisasikan dalam halaman mode. Generasi baru Muslim yang lebih progresif dan urban menginginkan panduan yang dapat dianggap modern sekaligus religius (2010, p.68-69). Berbagai kajian mengenai majalah perempuan Muslim dan representasi gaya hidup melalui mode memperlihatkan sentralitas artikulasi identitas perempuan Muslim melalui pakaiannya (Gökariksel dan Secor, 2009; Annisa, 2009; Jones, 2010; Zubair, 2010).

Nilai-nilai Islam yang beredar di kalangan masyarakat Muslim menekankan pada kesederhanaan, spiritualisme, dan kesalehan, sedangkan nilai-nilai yang didorong oleh kapitalisme adalah konsumsi yang terbuka, materialisme, dan berbagai aktivitas 'duniawi'. Dalam tulisannya Reina Lewis (2010) dan Carla Jones (2010) menunjukkan bahwa majalah gaya hidup perempuan Muslim berada di tengah-tengah dua poros tersebut, dimana mereka harus terus memformulasikan nilai-nilai Islam yang berterima dengan pembacanya sekaligus tetap bersaing dalam ekonomi kapitalis (Gökariksel dan McLarney, 2010, p.4-5).

Salah satu strategi mediasi yang digunakan majalah gaya hidup perempuan Muslim adalah dengan tetap menampilkan sebuah stereotip mengenai cara berpakaian Muslimah, yaitu dengan penutup kepala yang datang dari konsep *hijab*

dalam Islam yang dikombinasikan dengan narasi pembaharuan dan liberasi (Gökariksel dan McLarney, 2010, p.6). Lewis, berdasarkan wawancaranya dengan redaksi lima majalah perempuan Muslim, membuktikan bahwa cara berpakaian sederhana dan tertutup, juga penekanan akan kesalehan, tidak bisa dilepaskan dalam usaha memvisualisasikan perempuan Muslim. Halaman pemotretan mode pun menjadi arena utama bagi nilai-nilai yang dianggap Islami dan konsumsi kapitalis. (Lewis 2010, p.86).

Firly Annisa (2009) menunjukkan bahwa dalam majalah *Paras*—majalah gaya hidup perempuan Muslim yang beredar di Indonesia sejak tahun 2003—identitas feminin seorang perempuan Muslim sangatlah cair dan menyenangkan. Majalah *Paras* meyakinkan pembacanya bahwa penggunaan kosmetik halal, busana tertutup dan jilbab bukanlah halangan untuk mengikuti perkembangan mode. Hubungan dengan nilai-nilai Islami pun diperlihatkan dengan sangat halus, dan bahkan terkadang samar. Tubuh dan seksualitas perempuan tidak segan divisualisasikan, walaupun penggunaan jilbab tetap menjadi kunci penting. Produk kecantikan dan mode yang dianggap Islami menjadi andalan majalah tersebut untuk mempertahankan status sebagai majalah perempuan Muslim (2009, h.275-278).

Carla Jones (2010) yang menganalisa majalah *Noor* juga memperlihatkan tendensi yang sama. Majalah *Noor* merupakan majalah gaya hidup Muslim yang beredar di Indonesia sejak tahun 2003, yang berfokus pada gaya hidup dan mode. Jones secara tajam menunjukkan bagaimana *Noor*, dalam halaman pemotretan modenya, memvisualisasikan kesalehan seorang perempuan Muslim yang tetap menarik dan diinginkan (*desirable*) dengan kemampuan untuk mengkonsumsi busana Muslim yang tertutup, menggunakan jilbab, namun tetap trendi. Target pembaca *Noor* pun bukanlah perempuan Muslim di Indonesia yang ‘tradisional’, namun yang urban dan trendi. Redaksi *Noor* menekankan pentingnya perempuan Muslimah yang paham akan perkembangan industri mode global dan juga gaya hidup kosmopolitan (2010, h.96-100).

Penekanan pada gaya berpakaian yang tertutup dan juga penggunaan jilbab jelas terlihat dalam berbagai majalah gaya hidup perempuan Muslim yang beredar di beberapa negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di Asia Tenggara.

Malaysia, yang memiliki populasi sekitar enam belas juta Muslim pada tahun 2009³, memiliki setidaknya dua majalah yang ditargetkan bagi perempuan Muslim dengan gaya hidup urban, yaitu *Nur* dan *Nona*. Indonesia, seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, merupakan pasar besar bagi, paling tidak, *NooR*, *Ummi*, *Muslimah*, dan *Paras*.

1.2 Studi kasus: Majalah *Aquila Asia*

Majalah *Aquila Asia* merupakan majalah gaya hidup perempuan Muslim yang terbit di empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. *Aquila Asia* terbit setiap dwibulan sejak tahun 2010 hingga kini. Di awal tahun 2011, *Aquila Asia* memiliki sirkulasi 10.000 eksemplar—Indonesia merupakan pasar terbesarnya—dengan pembaca perempuan Muslim menengah keatas berusia 24 hingga 25 tahun, yang sebagian besar merupakan profesional atau pekerja dan juga ibu rumah tangga. Distribusi majalah ini pun tersebar melalui berbagai toko buku impor dan lokasi pusat kesibukan kaum urban dan profesional, selain juga menyediakan pelayanan langganan digital⁴.

Aquila Asia menawarkan sebuah hubungan yang jauh lebih ‘bebas’ dengan nilai-nilai Islam. Dalam wawancaranya dengan Tanya Thomas (2010), pemimpin redaksi *Aquila Asia*, Liana Rosnita Redwan-Beer, mengatakan bahwa *Aquila Asia* merupakan bentuk hibrid dari majalah *Cosmopolitan* dan *Tatler*, yang keduanya berasal dari Amerika Serikat, bagi perempuan Muslim di Asia Tenggara, dengan pembahasan atas seksualitas dan berbagai isu kontroversial yang lebih terbuka. Selain itu, perempuan Muslim modern yang trendi dalam majalah *Aquila Asia* direpresentasikan dengan visualisasi yang lebih beragam—jika dibandingkan dengan sejumlah majalah yang telah dianalisa sebelumnya oleh Annisa (2009), Jones (2010), dan Lewis (2010).

Model sampul majalah *Aquila Asia* juga menggunakan pakaian yang lebih terbuka, transparan, dan melekat pada tubuh, meskipun masih menggunakan penutup kepala. Penggunaan penutup kepala ini pun, dalam beberapa edisi,—jika dibandingkan dengan majalah gaya hidup perempuan Muslim lainnya, seperti

³ Sesuai dengan laporan Pew Research, *Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population* (2009).

⁴ Data ini didapatkan dari media kit *Aquila Asia* (lihat Lampiran)

Noor (Indonesia), *Nur* (Malaysia) ataupun *Azizah* (Amerika Serikat)—bersifat lebih bebas, dengan membiarkan leher model terlihat. Dalam halaman pemotretan mode, *Aquila Asia* tidak hanya menyajikan perempuan Muslim berjilbab, namun juga perempuan yang tidak berjilbab, sebuah gambaran yang belum pernah ditampilkan dalam majalah gaya hidup Muslim di kawasan Asia Tenggara.

Aquila Asia sebagai media mewakili fenomena kontemporer kelompok Muslim. Di edisi cetaknya—terbit tahun awal tahun 2010 hingga akhir 2011—majalah ini memilih Asia Tenggara dengan mayoritas Muslim sebagai target pasar. Target yang ambisius ini kemudian dilebarkan lagi dengan keputusan di tahun 2011 untuk menjadi membuka langganan digital melalui Zinio, penerbit digital yang membuka kesempatan untuk pembaca majalah untuk mengunduh *Aquila Asia* melalui komputer, komputer tablet, atau telepon genggam. Pada akhirnya, *Aquila Asia* memutuskan untuk menjadi majalah digital sepenuhnya di tahun 2012 dengan mengandalkan format portal di laman resminya (www.aquila-style.com). Edisi cetaknya penuh dengan gagasan mengenai kelompok Muslim modern dan definisi ulang perempuan Muslim ideal masa kini, yang juga terapkan kembali ke dalam laman edisi digitalnya. Selain itu, redaksi *Aquila Asia* juga mengunggah berita terbaru di dalam laman Facebooknya yang kini memiliki lebih dari 250.000 penggemar dari seluruh dunia.

Representasi perempuan Muslim yang beragam di dalam *Aquila Asia*, baik di dalam edisi cetak dan digital, menjadi penting untuk dikaji untuk memahami konstruksi identitas mengenai perempuan Muslim terkini. Representasi perempuan Muslim yang ‘terlihat’ dan ‘tidak terlihat’ dalam keragaman yang ditawarkan *Aquila Asia* memproduksi pengetahuan dan cara berbicara yang berbeda mengenai perempuan Muslim dalam media.

1.3 Studi Sebelumnya

Di Indonesia, tesis ini merupakan tesis kedua yang menggunakan *Aquila Asia* sebagai sumber data. Sebelumnya, di tahun 2011, Firly Annisa menuliskan tesis dengan judul *Performativitas Tubuh dan Identitas Muslimah dalam Majalah Aquila Asia* (Universitas Gajah Mada, Yogyakarta). Penelitiannya menganalisa performativitas tubuh dan identitas muslimah ditampilkan dalam majalah *Aquila Asia* untuk mengetahui makna ideologis di balik tampilan tubuh dan identitas

muslimah yang dikonstruksi oleh media yang mengatasnamakan untuk perempuan Islam, serta bagaimana wacana muslimah ideal dikonstruksi dalam majalah tersebut.

Korpus penelitiannya adalah majalah *Aquila Asia* edisi Maret-April dan Mei- Juni di tahun 2010, dengan artikel di edisi Maret-April: rubrik *Special Feature: Sex and The (Muslim) City*, rubrik *Fashion: Women On Top, Fashion for Succesfull Women*. Untuk edisi kedua Mei-Juni: *Body, Mind, Spirit: Being Happy, How Islam Can Make You Happy, Features: Fabolous Muslimah: Some Kind Of Wonderful, Fashion: Female Dandies dan Pilgrime of the Mystic*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Norman Fairclough dengan tiga tahap analisa. Pertama analisa bahasa, pada tahap ini teori performativitas digunakan untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan media untuk mengkontruksi performativitas tubuh dan identitas gender muslimah. Tahap kedua, interpretasi dengan mengaitkan teks di majalah dengan konteks masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Tahap terakhir adalah eksplanasi, yakni penjabaran analisis.

Penelitian Annisa menemukan bahwa performativitas tubuh Muslimah cenderung diperlihatkan inferior daripada jiwa. Teks memperformativitaskan tubuh muslimah yang subversif harus tunduk dalam wacana idealitas perempuan Islam mainstream di Indonesia. Identitas perempuan juga masih dilekatkan dengan posisi ibu sekaligus sosok *superwoman* yang dituntut dalam dua dimensi kehidupan publik dan domestik secara sempurna. Wacana muslimah ideal dalam majalah ternyata berkaitan erat dengan bagaimana belum bisa lepas dari diskursus patriarki yang juga melatarbelakangi interpretasi performativitas tubuh muslimah.

Tesis Firly Annisa (2011) secara mendalam menganalisa permasalahan performativitas tubuh Muslimah yang berkaitan erat dengan diskursus patriarki berdasarkan dua edisi pertama majalah *Aquila Asia* di tahun 2010. Diskursus patriarki terhadap identitas perempuan Muslimah yang dipaparkan di majalah tersebut, bagaimanapun juga, masih dapat dianalisa lebih lanjut, terlebih lagi karena korpus yang disediakan Annisa masih terbatas pada dua edisi pertama majalah yang baru saja terbit.

1.4 Perumusan Masalah

Dengan melihat *Aquila Asia* sebagai majalah gaya hidup perempuan Muslim di Asia Tenggara yang secara aktif terus meredefinisikan dan memberikan representasi kelompok perempuan Muslim yang lebih beragam, masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah:

1. bagaimana identitas perempuan Muslim dikonstruksi oleh *Aquila Asia*?
2. bagaimana pembaca *Aquila Asia* bereaksi atas identitas perempuan Muslim yang dikonstruksikan oleh *Aquila Asia* di ruang virtual (internet)?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan konstruksi identitas kelompok Muslim yang dibentuk di dalam majalah gaya hidup perempuan Muslim *Aquila Asia* dan juga konstruksi identitas kelompok Muslim yang dibentuk oleh pembaca *Aquila Asia*.

1.6 Kerangka Teori

Tesis ini menggunakan konsep identitas dan identifikasi yang ditawarkan dalam teori budaya, khususnya yang dipaparkan oleh Stuart Hall (1995), untuk memahami konstruksi identitas perempuan Muslim di *Aquila Asia*. Selain itu, dengan penggunaan feminis multikultural, tesis ini juga akan melihat pengalaman perempuan Muslim sebagai pengalaman spesifik, dengan menggunakan konsep *Muslimwoman* dari Miriam Cooke (2008) untuk menganalisa konstruksi identitas perempuan Muslim di media dan di dalam ruang virtual.

1.6.1 Identitas

Di dalam teori budaya, identitas digunakan untuk menggambarkan kesadaran diri (*consciousness of the self*) dalam individu modern yang bersifat reflektif. Di dalam masa modern, identitas dipahami sebagai proyek yang terus berproses sekaligus dipertahankan dan dikonstruksi ulang (Longhurst et al., 2008, p.142).

Dalam pengantarnya untuk buku *Questions of Cultural Identity* (1995, p.1-

17), Stuart Hall mempertanyakan kembali ‘siapa’ dan ‘mengapa’ kita membutuhkan identitas. Dengan perkembangan kritik dekonstruksi yang memberikan pandangan anti-esensialis mengenai berbagai bentuk identitas, Hall mengatakan bahwa konsep ‘identitas’ tetaplah sesuatu yang dibutuhkan dan penting: *“Identity is such a concept- operating 'under erasure' in the interval between reversal and emergence; an idea which cannot be thought in the old way, but without which certain key questions cannot be thought at all”* (1995, p.2).

Hall mengatakan bahwa teori mengenai identitas harus dilihat dalam hubungannya dengan teori mengenai praktik diskursif, yang ditawarkan oleh Foucault (1970). Walaupun begitu, konsep mengenai agensi dan subjek tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. ‘Subjek’ dilihat sebagai sebuah konsep yang sudah didefinisi ulang, dalam posisi yang baru, *displaced* dan *decentered* (1995, p.1-2).

Dalam melihat kembali hubungan antara subjek dan praktik diskursif inilah proses identifikasi menjadi penting. Hall mendefinisikan identifikasi, dengan menggunakan pendekatan diskursif, sebagai “konstruksi, sebuah proses yang tidak pernah selesai”. Identifikasi selalu memiliki ketergantungan terhadap kondisi (*conditional*) dan penuh ketidakpastian. Ketika telah memiliki posisi ‘aman’ pun, tidak berarti proses identifikasi menghilangkan perbedaan (*difference*) dalam hubungannya dengan ‘liyan’. Identifikasi yang dianggap ‘satu’ atau ‘selesai’ merupakan angan-angan. Maka dari itu, identifikasi merupakan proses artikulasi yang mencoba menyatukan (*suturing*) segala sesuatu, dan juga memberikan batasan simbolik (*symbolic boundaries*), yang menimbulkan ‘kebutuhan’ akan apa yang ada di ‘luar’ batasan untuk menandai batas tersebut. Identitas *“...never singular but multiply constructed across different, often intersecting and antagonistic, discourses, practices and positions”* (1995, p.2-4).

Identitas harus dilihat secara spesifik dalam ruang historisnya, dan Hall mencatat bahwa yang ‘dipertanyakan’ adalah

“about questions of using the resources of history, language and culture in the process of becoming rather than being: not 'who we are' or 'where we came from', so much as what we might become, how we have been represented and how that bears on how we might represent ourselves”

(1995, p.4).

Identifikasi tidak pernah berada di luar representasi dengan spesifisitas sejarah. Dengan kata lain, identitas:

- 1) diproduksi di dalam formasi dan praktis diskursif yang spesifik dengan menggunakan strategi *enunciation* yang juga spesifik;
- 2) merupakan hasil dari pembatasan diri, melalui *difference* dan eksklusi. Pembatasan ini menjadi lebih penting daripada ‘penyatuan’ (*unity*);
- 3) dikonstruksi melalui *difference*. Pengakuan (dan ketergantungan) terhadap perbedaan menjadi amat penting untuk memiliki identitas. Identitas melakukan fungsinya—dan memunculkan ‘ikatan’—ketika dapat mengeluarkan, meninggalkan, membuat sesuatu yang liyan menjadi abjek. (Hall, 1995, p.4-5).

Konstruksi identitas melalui wacana, praktik dan posisi yang berbeda, beragam, dan bahkan berlawanan, ini lah yang dilihat dalam tesis ini. Berbagai praktik wacana yang mengkonstruksi identitas kelompok perempuan Muslim, tidak hanya yang dikonstruksi oleh kelompok ‘luar’ (non-Muslim) namun juga oleh kelompok perempuan Muslim sendiri, yang aktif mendefinisikan dan mengkonstruksi ulang identitas mereka. Identitas kelompok Muslim tidaklah statis dan ditentukan oleh satu kelompok saja. ‘Siapa’ kelompok Muslim ditentukan oleh banyak kelompok lain, selain tentu saja, yang paling aktif, kelompok Muslim itu sendiri.

Aktifnya perubahan dan pergerakan identitas ini digambarkan Zygmunt Bauman (1995) sebagai pergeseran dari masa modern ke masa pascamodern. Pergeseran konsep identitas ini ia gambarkan sebagai perubahan fokus masalah mengenai identitas. Di masa modern, isu mengenai identitas adalah mengenai usaha-usaha untuk mendapatkan identitas yang ajeg dan satu. Di masa pascamodern (atau paling tidak dari sudut pandang pascamodern) masalah yang muncul mengenai identitas adalah mengenai cara untuk menghindari fiksasi dan membuka lebar berbagai pilihan (1995, p.180).

Penghindaran fiksasi atas konsep identitas ini juga yang digunakan oleh berbagai feminis dengan sudut pandang multikultural. Asumsi pergerakan feminisme awal yang menggunakan ‘perempuan’ sebagai kategori umum dengan

sendirinya menyingkirkan berbagai variasi dari konsep ‘perempuan’ itu sendiri, dengan keberagaman latar belakang ras, agama, nasionalisme, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan masih banyak lagi (Tong, 2009, p.200). Maka dari itu, pengalaman perempuan harus dilihat dari konteks yang spesifik.

1.6.2 *Muslimwoman*

Dalam tesis ini, permasalahan identitas gender, tubuh dan seksualitas perempuan Muslim sangat terkait dengan nilai dan norma agama Islam. Seperti halnya berbagai konstruksi nilai masyarakat lainnya, perempuan ditugaskan oleh sistem masyarakat yang patriarkis untuk menjadi ‘jelmaan’ nilai baik kelompok masyarakat di bawah sistem patriarki (Wolf, 2002, p.12). Interpretasi ajaran Islam oleh Muhammad dikatakan memberikan kesetaraan bagi perempuannya, namun seiring dengan perpindahan kepemimpinan agama, perempuan dalam Islam dianggap sebagai perwujudan nilai-nilai yang dianut umat agama dan terikat oleh berbagai peraturan yang ditunjang oleh sistem masyarakat patriarkis (Sechzer, 2004, p.263-264). Oleh karena itu, untuk memahami konsep mengenai ‘perempuan’ yang lebih spesifik dalam konteks kelompok Muslim, konsep yang ditawarkan Miriam Cooke (2008) mengenai identitas perempuan Muslim akan digunakan.

Cooke menegaskan banyaknya perhatian yang diberikan terhadap perempuan Muslim, yang muncul dari wacana yang beredar di dalam berbagai kelompok Muslim sendiri mengenai apa yang benar dan salah *untuk* perempuan Muslim. Diskusi ini menjadi sangat intens, sehingga perempuan Muslim tidak lagi dianggap sebagai individu, tetap sebagai identitas kolektif yang disebut oleh Cooke sebagai *Muslimwoman*—konsep yang dipinjam Cooke dari Sherman Jackson (2005) yang menggunakan kata ‘*Blackamerican*’ dan Joan Martin (2000) yang menggunakan ‘*blackwoman*’—yang mengekspresikan sebuah identitas yang satu. Tentu saja diskusi ini dilakukan oleh ‘pihak luar’ perempuan Muslim, yaitu non-Muslim dan juga laki-laki Muslim sendiri. Identitas *Muslimwoman* menjadi tergantung terhadap apa yang dipersepsikan oleh pihak luar ini (p.91).

Konsep *Muslimwoman* merupakan bentuk kesadaran kosmopolitan (*cosmopolitan consciousness*) yang memberikan hubungan antara seluruh perempuan Muslim di dunia dengan kesamaan dalam identitas religius dan

gender. Melalui kesadaran ini, muncul keterikatan antara gender dan agama (Cooke, 2008, p.91-92).

Sejumlah perempuan Muslim memanfaatkan identifikasi konsep *Muslimwoman* untuk tujuan perubahan dan menjadikan *Muslimwoman* sebagai 'identitas primer' (*primary identity*). Konsep ini sangat bermanfaat untuk memahami konstruksi identitas perempuan Muslim di ruang virtual, karena menurutnya "*new media produce radical connectivity accross the globe and foster a new kind of cosmopolitanism marked by religion*", karena di dalam ruang virtual (Internet) produksi makna dikelola berdasarkan 'identitas primer', dan agama ataupun identitas religius menyediakan konsep kolektivitas dalam proses identifikasi dengan berbagai nilai dan norma yang dianggap bersumber dari Tuhan (2008, p.92).

Di masa kini, umat Islam ditandai bukan lagi oleh laki-laki, tetapi oleh perempuan Muslimnya, dengan logika:

"The religious and gendered exemplar confirms and highlights the morality of a God-fearng patriarchy where men protect and women are protected. In such a moral economy, women define the border between pure and polluted. The logic of the argument is that women are the potential outside whom insiders must keep pure or purify in order to save the purity of the inside. To uphold this moral regime, insiders must cooperate in maintaining and monitoring the Muslimwoman's appearance and behavior" (Cooke, 2008, p.91)

Dari kutipan di atas didapatkan konsep identitas *Muslimwoman* yang ditawarkan oleh Cooke yang dapat digunakan adalah bahwa:

- (1) perempuan Muslim tetap berada di dalam sistem patriarki yang memiliki kepentingan untuk menjaga agar perempuannya tetap suci dibawah norma agama yang dianggap terbaik;
- (2) perempuan Muslim selalu berada 'di antara dua kutub'. Perempuan Muslim selalu memiliki potensi untuk menjadi 'suci' dan 'kotor', menjadi 'bagian dari kelompok Muslim' atau menjadi 'liyan';

- (3) sistem patriarki membangun kesadaran bahwa semua orang, terutama yang merasa berada di dalam kelompok Muslim, harus menjaga martabat kelompok ini dengan cara menjaga dan mengawasi penampilan dan perilaku perempuan Muslim.

Dari konsep identitas (Hall, 1995) dan *Muslimwoman* (Cooke, 2008), tesis ini bergerak dengan asumsi dasar bahwa konstruksi identitas tidaklah dipegang sepenuhnya oleh produsen di industri media. Dengan perspektif dari media Barat dan wacana dominan anti-Islam yang diberikan terhadap kelompok Muslim, maka produsen industri media gaya hidup Muslim juga memiliki ‘beban’ untuk memberikan interpretasi yang berbeda bagi pembacanya dan bagi industrinya sendiri. Maka, ada asumsi bahwa konstruksi identitas kelompok Muslim di Asia Tenggara juga mendapatkan pengaruh dari tekanan wacana dominan anti-Muslim di Barat, seperti yang dapat dilihat di diagram di bawah ini:

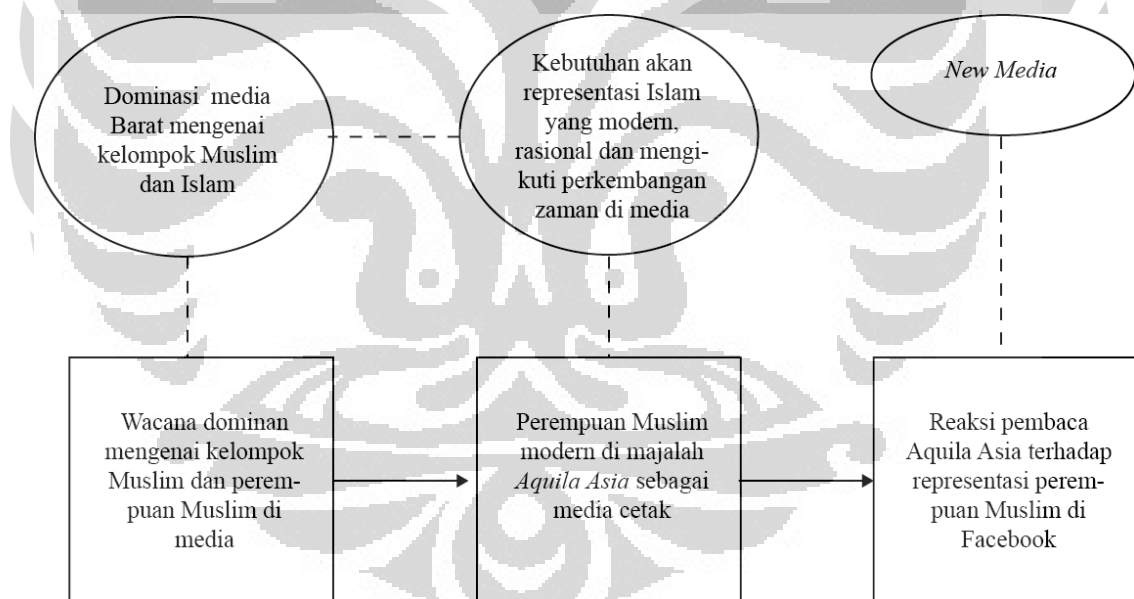


Diagram 1.1

Identitas kelompok Muslim terus berproses dan tidak pernah selesai. Jika wacanan dominan kelompok Muslim di media Barat menegasi (Said, 1978; Ahmed dan Donnan 1994; Sayyid, 1997; Bullock, 2002; Richardson, 2004) kelompok Muslim sebagai ‘liyan’, maka apa yang dilakukan oleh *Aquila Asia* adalah untuk ‘memfasilitasi’ konstruksi identitas perempuan Muslim yang

modern. Maka dari itu, tesis ini akan memeriksa edisi cetak *Aquila Asia* untuk melihat konstruksi identitas perempuan Muslim Asia Tenggara yang ‘dibayangkan’ oleh redaksi.

Selain itu, tesis ini juga akan melihat ‘reaksi’ dari pembaca *Aquila Asia* melalui laman *social networking* Facebook. Internet sebagai media baru (*new media*) dilihat sebagai media yang membuka kesempatan untuk berbagai jenis identitas kelompok Muslim yang muncul tidak dari satu otoritas dengan kuasa tertentu dan tidak juga sepenuhnya dimiliki oleh ‘masyarakat’ ataupun anggota kelompok, namun sebagai arena yang membuka kesempatan bagi berbagai identitas yang ingin diangkat, yang mengafirmasi pluralitas di dalam kontestasi identitas itu sendiri.

Sebagai media cetak, *Aquila Asia* memberikan ruang yang terbatas dalam edisinya bagi reaksi pembaca terhadap setiap artikel yang diangkat di setiap edisi. Namun, dengan menggunakan Facebook, pembaca dapat memberikan reaksi langsung terhadap setiap berita yang diangkat oleh *Aquila Asia*. Laman *social network* seperti Facebook “membuka jalan bagi para pengguna internet untuk berinteraksi dan membangun berbagai konsep baru dalam pemaknaan atas identitas Muslim yang mereka pilih” (Eickelman dan Anderson, 2003, dalam Akou, 2010, p.332). Dengan memeriksa reaksi pembaca melalui laman *social networking*, maka konstruksi identitas perempuan Muslim bukan lagi dimiliki oleh produsen media saja, namun juga oleh pembacanya. Maka dari itu, tesis ini dapat memberikan analisa konstruksi identitas perempuan Muslim yang lebih menyeluruh.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Penelitian ini membatasi data pada dua sumber, yaitu edisi cetak *Aquila Asia* dan unggahan di laman Facebook milik *Aquila Asia*.

Penelitian ini akan menganalisa enam artikel *Fabulous Muslimah* dari enam edisi *Aquila Asia* di tahun 2011, yang membahas Muna AbuSulayman (Januari-Februari 2011), Khadijah (Maret-April 2011), Samia Yusuf Omar (Mei-Juni 2011), Shirin Ebadi (Juli-Agustus 2011), Farah Pandith (September-Oktober

2011) dan Dr Hawa Abdi (November-Oktober 2011). Edisi di tahun 2011 ini menjadi penting karena merupakan enam edisi cetak terakhir dari *Aquila Asia* sebelum akhirnya majalah ini memutuskan untuk menjadi majalah digital sepenuhnya.

Edisi digital *Aquila Asia* terbit di bulan April 2012, dan selama tiga bulan (Januari-Maret 2012) *Aquila Asia* mengandalkan Facebook untuk mempertahankan animo pembaca. Selama kurang lebih tiga bulan sejak edisi cetak terakhirnya, *Aquila Asia* hanya mengeluarkan berita melalui unggahan berita (*posting*) di Facebook. Maka dari itu, penelitian ini menganalisa topik-topik dari 274 berita yang dipasang oleh AA dalam halaman Facebook-nya dari bulan Januari sampai Maret 2012.

1.7.2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies* yang memberikan ruang bagi penelitian interdisipliner dan eklektik yang dapat memberikan data yang lebih kaya—“*to help build up a richer data set*” (Pickering, 2008, p.4). Dengan menggunakan analisa tekstual, penelitian ini menginterpretasi teks yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas budaya tertentu di periode tertentu (McKee, 2003, p.1-2).

Penelitian ini memperlakukan artikel *Aquila Asia* atau reaksi dari pembaca di Facebook sebagai teks yang kemudian dapat diinterpretasi dengan teknik *close reading*. Teknik ini membutuhkan konteks historis dan konteks tekstual untuk interpretasi yang tajam. Konteks historis yang dimaksud adalah pengaruh lingkungan sosial, politik dan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan konteks tekstual merupakan konteks yang dibangun oleh teks untuk ‘membimbing’ reaksi pembaca (Brummett, 2010, p.9-10).

Untuk menganalisa edisi cetak majalah *Aquila Asia*, peneliti memilih enam artikel dari fitur utama *Fabulous Muslimah*, artikel yang disediakan oleh *Aquila Asia* untuk menggambarkan siapakah perempuan Muslim yang ideal dan dapat menjadi panutan bagi pembacanya. Artikel di dalam fitur *Fabulous Muslimah* merupakan terusan dari *tagline* yang dimiliki oleh majalah ini, yaitu *modest and fabulous*. Dengan melebarkan pasarnya di tahun 2011 melalui langganan digital di Zinio, enam artikel *Fabulous Muslimah* di tahun tersebut digunakan untuk

mengetahui konstruksi *Aquila Asia* terhadap perempuan Muslim yang dianggap ideal bagi pembaca edisi cetaknya di Asia Tenggara dan bahkan pelanggan digitalnya yang tersebar di seluruh dunia.

Keenam artikel *Fabulous Muslimah* dibaca dengan menggunakan teknik *close reading* untuk memahami format, transformasi, ideologi dan argumen yang ada di dalam teks (Brummett, 2010) yang digunakan oleh *Aquila Asia* untuk mengkonstruksi perempuan Muslim ideal. Berbagai konstruksi atas perempuan Muslim ideal tersebut kemudian dibaca sebagai cara redaksi *Aquila Asia* mendefinisikan identitas pembacanya sebagai perempuan Muslim.

Artikel dari edisi cetak dianggap sebagai konstruksi redaksi *Aquila Asia* sebagai produsen dalam ‘menciptakan’ idealisme mengenai kelompok perempuan Muslim modern di Asia Tenggara. Konstruksi *Aquila Asia* di dalam tesis ini akan ‘ditantang’ dengan reaksi dari pembacanya dengan menggunakan laman Facebook *Aquila Asia* (<http://www.facebook.com/AquilaStyle>).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, edisi cetak *Aquila Asia* berakhir di bulan Desember 2011, dan edisi digitalnya diterbitkan pada bulan April 2012. Di antara bulan tersebut, lebih tepatnya selama bulan Januari hingga Maret 2012, redaksi *Aquila Asia* mengandalkan laman Facebook sepenuhnya untuk tetap mempertahankan ketertarikan pembaca, atau bahkan melebarkan pasarnya.

Sebagai *social networking site*, laman Facebook membuka kesempatan bagi pemilik laman dengan ‘penggemar’ (*fans*) untuk berinteraksi. Kesempatan untuk berinteraksi inilah yang digunakan di dalam tesis ini untuk melihat reaksi penggemar *Aquila Asia* terhadap representasi perempuan Muslim yang diunggah oleh redaksi di laman Facebook. Peneliti mengumpulkan semua berita yang diunggah oleh redaksi *Aquila Asia* dari tanggal 1 Januari 2012 hingga 31 Maret 2012. Semua berita ini dicatat dan dikategorikan secara tematis. Selain itu, setiap berita yang dicatat juga dilengkapi dengan daftar jumlah pembaca yang memberikan komentar (*comment*), menunjukkan ketertarikan atau rasa suka terhadap unggahan dengan tombol *like*, dan juga yang menyebarkan unggahan tersebut dengan tombol *share*.

Unggahan dengan komentar terbanyak kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik *close reading* untuk mengetahui isi dari unggahan. Isi dari

unggahannya ini dilihat sebagai cara *Aquila Asia* mengkonstruksi perempuan Muslim. Komentar dari penggemar *Aquila Asia* dianggap sebagai teks di dalam arena kontestasi identitas, karena ruang untuk berkomentar yang disediakan di Facebook dianggap sebagai ruang yang dimanfaatkan oleh penggemar sendiri untuk mendefinisikan diri mereka dan juga kelompok perempuan Muslim. Komentar ini dianalisa dengan menggunakan teknik *close reading* untuk memahami reaksi penggemar sebagai pembaca atas berbagai idealisme yang ditawarkan *Aquila Asia* dan untuk memahami konstruksi mereka sendiri atas perempuan Muslim ideal.

1.7.2.1 Teknik *Close Reading*

Teknik *close reading* (Brummett, 2010) yang dimaksud disini digunakan untuk memahami format, transformasi, ideologi dan argumen yang ada di dalam teks dibaca dengan teknik. Artikel *Fabulous Muslimah* dari majalah *Aquila Asia* akan dipahami dan dianalisa berdasarkan format dan aspek transformatif yang diminta teks, sedangkan teks di dalam halaman Facebook *Aquila Asia*, baik berita unggahan dan komentar pembaca, akan dilihat dari ideologi dan argumen yang disampaikan.

Format dapat dipahami melalui naratif, genre dan persona yang ada di dalam teks. Naratif memberikan pemahaman atas koherensi dan sekuen, tensi dan resolusi, dan persetujuan dan perlawanan di dalam teks. Genre memberikan ruang interpretasi untuk respon situasional dan stilistik yang muncul di dalam konteks tekstual. Persona muncul ketika ada peran yang dimainkan posisi subjek, yang menimbulkan persona pertama—peran yang dimainkan oleh orang atau institusi yang berada di belakang teks; persona kedua—peran yang ‘dimainkan’ oleh pembaca yang dibimbing oleh produsen teks; dan peran ketiga—peran yang dihubungkan kepada kelompok atau orang yang dianggap ‘liyan’ (2010:70-71).

Transformasi yang terjadi di dalam teks merupakan interpretasi yang dilakukan oleh pembaca—dalam hal ini, peneliti—berdasarkan tanda dan citra yang ada di dalam teks. Interpretasi ini dapat merubah atau memutar balik makna literal yang ada di dalam teks. Perubahan yang terjadi di dalam teks disebut *trope* yang terbagi menjadi empat, yaitu metafora (memperbandingkan satu hal dengan hal lain yang jauh berbeda), metonimi (reduksi gagasan abstrak menjadis sesuatu

yang kongkrit), sinekdok (menjadikan satu hal/bagian sebagai representasi dari keseluruhan, atau keseluruhan untuk merepresentasikan sebagian) dan ironi (melibatkan pemutarbalikan atas yang literal, yang berhubungan dengan dialektika makna, dengan ekspektasi terjadinya pertukaran antara produsen teks dengan pembaca) (Brummett, 2010:95-96).

Untuk memahami ideologi dan argumen di dalam teks, ada empat pertanyaan yang harus dilemparkan dalam proses interpretasi, yaitu: (1) apa yang harus dipikirkan atau dilakukan oleh pembaca ketika mengkonsumsi teks? (2) asumsi apa yang diminta oleh teks? (3) bagaimana cara pembaca mengetahui apa yang diklaim oleh teks? (4) siapakah yang memiliki kuasa (*empowered*) dan siapa yang dianggap lemah (*disempowered*) di dalam teks? (Brummett, 2010:124).

1.8 Sistematika Penyajian

Penulisan tesis ini akan terbagi menjadi lima bab. Bab pertama memberikan pendahuluan mengenai latar belakang, studi kasus, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga metode penelitian.

Bab kedua dari tesis ini memberikan konteks mengenai kelompok perempuan Muslim dalam hubungannya dengan representasi media. Bab ini memaparkan berbagai jenis konstruksi yang dibentuk media secara umum mengenai kelompok Muslim, khususnya kelompok perempuan Muslim. Bab ini juga memberikan konteks tesktual mengenai *Aquila Asia* secara lebih mendalam.

Bab ketiga merupakan analisa terhadap konstruksi perempuan Muslim ideal di dalam edisi cetak *Aquila Asia*. Bab ini memaparkan artikel *Fabulous Muslimah* yang digunakan untuk memahami konstruksi mengenai perempuan Muslim ideal yang sesuai dengan *tagline* majalah ini, yaitu "*modest and fabulous*".

Bab keempat memaparkan hasil analisa dari unggahan *Aquila Asia* di laman Facebook dan juga reaksi pembaca terhadap unggahan tersebut, sebagai bentuk kontestasi mengenai konstruksi identitas perempuan Muslim modern.

Sedangkan bab kelima memberikan rangkuman atas hasil analisa mengenai konstruksi identitas perempuan Muslim. dan juga kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II

MEDIA DAN PEREMPUAN MUSLIM ASIA TENGGARA

Bagian ini akan memberikan konteks historis dan konteks tekstual konstruksi media terhadap identitas kelompok Muslim secara umum dan juga konstruksi identitas kelompok perempuan Muslim di Asia Tenggara. Konteks historis adalah pengaruh lingkungan sosial, politik dan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan konteks tekstual merupakan konteks yang dibangun oleh teks untuk ‘membimbing’ reaksi pembaca (Brummett, 2010, p.9-10).

2.1 Konteks Historis Media dan Perempuan Muslim di Asia Tenggara

Tesis ini menganalisa berbagai perubahan yang terjadi akan representasi identitas perempuan Muslim di media. Majalah gaya hidup perempuan Muslim yang kini terbit dan melebarkan sayapnya ke berbagai lapisan masyarakat muncul di dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik.

Dalam konteks Asia Tenggara, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi masyarakat yang begitu intens memunculkan kebutuhan akan bimbingan spritualitas. Mulai hilangnya batasan antar negara dan berbagai jenis masyarakat memunculkan dorongan untuk menentukan batasan identitas, tidak hanya sebagai bangsa, ras atau etnis, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok agama tertentu.

Dalam hubungannya dengan kelompok Muslim, kejadian 11 September di Amerika Serikat, ternyata menimbulkan kebutuhan untuk ‘membela diri’. Kebutuhan untuk membela diri ini tidak hanya muncul dalam bentuk sentimen terhadap kelompok ‘Barat’, namun juga muncul dalam bentuk kebutuhan akan dianggap setara, untuk ‘meluruskan’ pandangan media Barat mengenai kelompok Muslim.

2.1.1 Pluralitas Islam

Islam sebagai agama memiliki dasar dari ajaran Muhammad. Kata Islam sendiri dapat diartikan sebagai “penyerahan diri”. Dasar ajaran Islam tertulis di dalam Qur’an, dan secara normatif, seorang Muslim adalah individu yang

mempercayai ajaran yang tertuliskan di Islam (Sechzer, 2004, p.263). Meskipun begitu, pluralitas kelompok Muslim dan berbagai bentuk interpretasi atas ajaran Islam terjadi di dalam kelompok Muslim sendiri. Buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition* (2010), misalnya, banyak membela kelompok Muslim tradisional dengan sudut pandang esensialis mengenai makna Islam yang sebenarnya. Di tesis ini, Pemaparan mengenai kelompok Muslim yang dikategorisasi oleh Nasr tidaklah dianggap sebagai definisi terbaik atau paling benar di dalam tesis ini. Walaupun begitu, pemaparannya memiliki fungsi penting untuk melihat pluralitas dan imajinasi akan perbedaan dan batasan atas variasi interpretasi Islam di dalam tubuh kelompok Muslim sendiri.

Dalam mendiskusikan Islam, Nasr membedakan antara dua realitas yang kini muncul di tengah-tengah masyarakat: (1) Islam sebagai agama yang berada dalam realitas religius dan spiritual dan (2) Islam sebagai manifestasi dari realitas religius dan spiritual yang berada di dalam konteks sosial dan historis yang spesifik (2010, p.18). Nasr mencatat bahwa di zaman modern, “pengalaman berbagai negara dalam menghadapi kolonialisme, nasionalisme sekuler, rasisme dan humanisme sekuler Barat telah membentuk variasi dalam sikap dan ikatan kelompok Muslim di dalam negara tersebut terhadap Islam” (p.20). Istilah ‘Islam’ di zaman modern “digunakan berbagai kelompok berpengaruh bukan karena agama, namun karena kepentingan bangsa, etnis, suku atau kepentingan politik dan ekonomi” (p.22).

Dengan dasar kepentingan yang berbeda itu, Nasr mencatat berbagai reaksi yang muncul atas pengaruh modernitas Barat di dalam kelompok Muslim⁵. Di dua belas abad pertama kemunculan Islam, kelompok Muslim memiliki kekuatan solid dan berkembang yang begitu cepat. Namun, di abad-abad berikutnya, daerah kelompok Muslim dikuasai oleh Inggris, Perancis, Belanda,

⁵ Kategori ‘reaksi’ di dalam kelompok Muslim atas modernitas Barat yang dicatat oleh Nasr tidak dianggap sepenuhnya benar disini. Tentu banyak kelompok, atau bahkan individu, yang merasa berada di dalam kelompok Muslim yang tidak tercatat reaksinya disini. Bagaimanapun juga, tulisan Nasr menjadi begitu penting untuk melihat imajinasi atas konsep variasi ‘kelompok Muslim’ yang tercatat di sejarah, yang dikompilasi oleh seorang professor di bidang Kajian Islam di Amerika Serikat seperti Nasr.

Rusia, Portugis dan Spanyol. Di awal abad ke-19, berbagai reaksi atas perubahan yang terjadi di dunia Islam memunculkan berbagai pertanyaan dan pada akhirnya membentuk berbagai interpretasi ulang atas Islam di bawah payung kelompok yang berbeda, yaitu (1) *Messianic Hope*, kelompok yang mengharapkan juru selamat di akhir waktu, yang disebut sebagai Mahdi; (2) *Fundamentalis Reaction*, atau kelompok Fundamentalis yang merasa bahwa ‘kekalahannya’ Islam atas Barat harus dilawan dengan kembali ke Islam yang ‘benar’. Gerakan ini bersifat puritan dan banyak dijalankan oleh kelompok neo-Wahhabi dan neo-Salafi; dan (3) *Modern Reform Movements*, yaitu kelompok yang menganggap bahwa berbagai nilai dan pesan dalam ajaran Islam harus disesuaikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman Modern. Adaptasi dianggap penting untuk dapat mengalami kejayaan Islam kembali. Pemikiran kelompok ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran modern di Barat (2010, p.22-24).

Reaksi kelompok modernisme Islam (*Islamic modernism*) berkembang cepat. Dengan dasar pemikiran Barat dan interpretasi ulang ajaran Islam, berbagai modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan konteks negara dan bangsa (Nasr, 2010, p.37-38). Di dalam konteks Asia Tenggara (khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapura), Nasr menuliskan bahwa dua dekade terkini memperlihatkan “usaha ‘menggali kembali’ identitas budaya yang hilang”. Salah satunya adalah dengan kembali besarnya pengaruh identitas agama di antara Muslim. Nasr mencatat selain pengaruh pemikiran modernisme Islam, muncul juga pengaruh neo-Wahhabi yang besar dan juga ketertarikan akan Sufisme (2010, p.319-320).

Berbagai variasi kelompok Islam yang dicatat dengan baik oleh Nasr, bagaimanapun juga, tidak menutup kemungkinan untuk ‘dimanfaatkan’ oleh industri budaya, sebagai bagian dari berbagai cara untuk mencari keuntungan atas dasar pandangan kapitalisme. Industri budaya Islam yang kini berkembang pesat menghasilkan salah satu cabang yang memanfaatkan komodifikasi atas nilai-nilai Islam, yaitu media.

2.1.2 Peran dan Wacana Media Barat

Media menjadi kunci penting representasi identitas kelompok Muslim, khususnya perempuan Muslim. Dalam konteks terkini, media bertanggung jawab dalam membentuk dan mempertahankan sentimen anti-Muslim yang terbentuk di masyarakat Barat (Richardson, 2004, p.xv). Namun, pada saat yang bersamaan, media juga memiliki peran untuk ‘menerobos’ dan ‘merubah’ berbagai stereotipe yang dikemukakan dalam wacana dominan media Barat, sebuah usaha yang dilakukan media cetak di negara mayoritas Muslim. Pada intinya, media memainkan peran penting untuk memahami kelompok Muslim dari sudut pandang apapun (Ahmed dan Donnan, 1994, p.9).

Peran yang begitu beragam yang dimainkan oleh media mengenai kelompok Muslim bergantung pada lokasi dan spesifikitas konteks sejarah dan politis masyarakat. Penting untuk mempelajari bagaimana berbagai citra yang ditawarkan media mengenai kelompok Muslim diterima dan diinterpretasikan. Dengan konteks budaya yang begitu beragam, pembaca juga akan memiliki interpretasi yang bervariasi, atau *indigenized* (Appadurai 1990, p.5, dalam Ahmed dan Donnan 1994, p.10).

Dari sudut pandang berbagai negara dengan mayoritas kelompok Muslim, interpretasi ini berada dibawah konsep negara dan bangsa⁶ yang mempengaruhi kerangka pemikiran pembaca. Sebagai agama, Islam masuk ke dalam konsep *state* yang memberikan tantangan bagi para pemangku kepentingan dan industri media yang berada di dalam negara tersebut mengenai “*how and how far to express their Muslim identity and character*” (Nagata 1994, p.65).

Di sisi lain, kelompok dengan mayoritas kelompok non-Muslim—yang disebut sebagai negara ‘Barat’—memiliki sudut pandang yang jauh berbeda. Wacana anti-Muslim yang berkembang di industri media memperlihatkan eksklusi atas kelompok Muslim, ‘liyan’ bagi identitas budaya masyarakat Barat.

Sejumlah kasus seperti runtuhnya gedung WTC di Amerika Serikat tanggal 11 September 2001, invasi ke Afghanistan dan Irak, kasus kartun Muhammad di Denmark, larangan penggunaan hijab di Perancis, dan masih

⁶ Konsep negara dan bangsa menekankan obsesi yang besar akan komunitas yang homogen. Homogenitas ini pada akhirnya memberikan berbagai batasan-batasan spesifik atas identitas religius warga negaranya (Anderson, 1983 dan Gellner 1983 dalam Nagata 1994:63-64).

banyak lagi memicu perhatian global atas wacana anti-Muslim yang sebenarnya telah beredar lama di media Barat (Bullock, 2002, p.xv).

Berbagai kajian historis atas wacana anti-Muslim di Barat telah dilakukan oleh banyak peneliti sejak lama (Said, 1978; Ahmed dan Donnan, 1994; Sayyid, 1997). Beberapa di antaranya membahas secara spesifik perkembangan wacana anti-Muslim yang ada di media Barat di masa kini. Salah satunya adalah John E. Richardson di dalam bukunya yang berjudul *(Mis)Representing Islam : The racism and rhetoric of British broadsheet newspapers* (2004). Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian Richardson untuk memberikan gambaran mengenai wacana anti-Muslim di media Barat.

Richardson (2004) meneliti representasi diskursif atas Islam dan kelompok Muslim di berita-berita yang diterbitkan oleh tujuh koran di Inggris untuk mengetahui proses produksi rasisme anti-Muslim. Richardson mencatat bahwa sudut pandang orientalis, yang dibahas secara ekstensif oleh Edward Said (1978), menjadi latar belakang wacana anti-Muslim. Orientalisme menjadikan kelompok Muslim di Timur Tengah sebagai kelompok Orient yang singular. Sebagai yang liyan, kelompok Muslim juga dibutuhkan untuk mendefinisikan apa itu 'Barat'. Subjek Barat terkonstruksi melalui keberadaan yang 'Timur' (2004, p.6-7).

Penelitian Richardson atas sejumlah artikel mengenai kelompok Muslim Timur Tengah menemukan dua ruang ideologi (*ideological square*, Van Dijk (1997)) penting: yaitu negativitas Muslim dan 'Barat' yang beradab. Berbagai artikel mengenai Muslim ditandai sebagai yang inferior, negatif dan dapat menimbulkan ancaman. Richardson kemudian melanjutkan dengan empat strategi argumentatif yang digunakan oleh koran-koran tersebut, yaitu (1) ancaman militer dari negara Muslim bagi negara Barat, (2) ancaman ekstrimisme dan kekejaman politis ala Muslim, (3) ancaman atas demokrasi dari pemimpin negara Muslim yang otoriter, dan (4) ancaman sosial atas ketidakadilan gender yang diterapkan oleh kelompok Muslim (2004, p.69-75). Sebagai 'lawannya', Barat direpresentasikan dalam koran-koran tersebut sebagai 'penyebarkan peradaban' yang dapat menjadi 'juru selamat' melalui pemikiran dan tindakan-tindakan sosial yang dianggap baik dan bersifat memperbaiki. Beberapa artikel yang dianalisa oleh Richardson memperlihatkan bahwa pengaruh Barat di berbagai negara Islam telah

‘memperbaiki’ nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok Muslim, dan bahwa tanpa nilai-nilai Barat, modernisasi tidak akan mencapai berbagai negara Islam (2004, p.95-111).

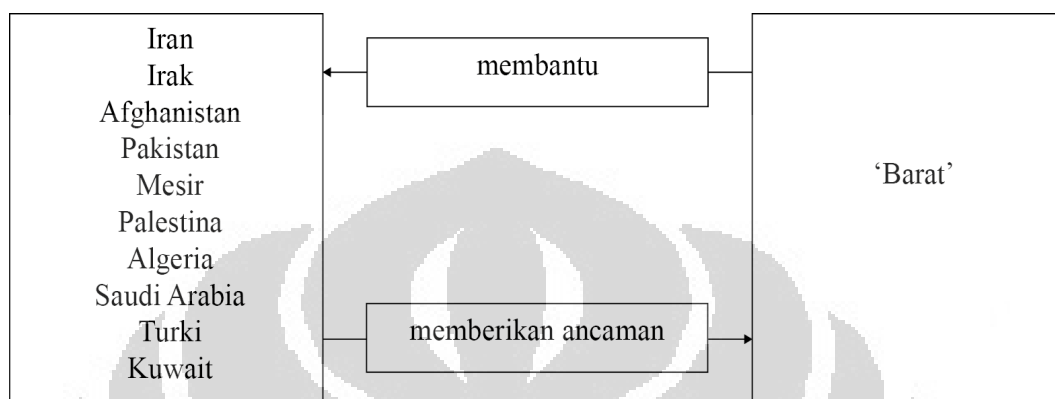


Diagram 2.1

Hasil analisa Richardson (2004, p.69-111) terhadap wacana anti-Islam di artikel koran terbitan Inggris

Berdasarkan analisa Richardson, dapat dibuat diagram seperti di atas. Penting untuk mendaftarkan nama-nama negara yang mendapatkan label ‘negara Islam’ dalam wacana mengenai kelompok Muslim dari kaca mata media Barat. Ketika kelompok Muslim dianggap terbelakang dan memberikan ancaman kepada Barat, sepuluh negara inilah yang paling sering disebutkan untuk merepresentasikan ‘bahaya’ Islam dan kelompok Muslim.

2.1.3 Kelompok Muslim di Asia Tenggara

Wacana dominan dari Barat membentuk representasi negatif bagi kelompok Muslim. Dengan diaspora dan globalisasi, persebaran berita mengenai perspektif negatif yang tersebar di media Barat atas kelompok Muslim membentuk reaksi tersendiri.

Komunitas Muslim yang dipandang di media Barat berpusat pada Timur Tengah yang dianggap sebagai dunia Islam yang ‘asli’ dan yang satu, melupakan pluralitas kelompok Muslim yang ada di Timur Tengah dan penyebaran agama

Islam di berbagai belahan dunia, salah satunya di Asia Tenggara, fokus dari tesis ini.

Di luar Timur Tengah, Asia Tenggara memiliki jumlah Muslim yang besar, terutama di empat negara pan-Malaya, yaitu Indonesia dengan sekitar 200 juta Muslim (88% dari total penduduk); Malaysia dengan 16 juta Muslim (60%); Brunei Darussalam dengan 269 ribu Muslim (67.2%); Singapura 706.000 Muslim (15%) (Pew Research Center, 2009, p.12). Keempat negara yang memperoleh kemerdekaannya di pertengahan abad 20 dicatat oleh Howard M. Federspiel memiliki identifikasi terhadap Islam sebagai identitas religius yang semakin intens, tidak sepenuhnya mengarah ke ranah politis, namun memiliki pengaruh yang lebih besar dalam konteks sosial (2007, p.237-238).

Liza Zubaidah Rahim, dalam artikelnya “*Discursive Contest between Liberal and Literal Islam in Southeast Asia*” (2006) mencatat bahwa kelompok Muslim di Asia Tenggara menerima ajaran Islam sejak abad ke 13, beberapa abad setelah ajaran Hindu, Buddha, dan banyak ajaran lokal lainnya menanamkan akarnya di masyarakat. Budaya Asia Tenggara menerima Islam sebagai ajaran yang diintegrasikan dengan ajaran lainnya dan menjadikannya sebagai bentuk sinkretisme budaya (p.77). Secara politis, di awal kemerdekaannya Malaysia dan Indonesia, dua negara Asia Tenggara dengan jumlah kelompok Muslim terbesar, memilih untuk mengakui pentingnya keberadaan agama Islam namun memilih untuk menerapkan sistem tata negara sekuler yang memisahkan agama dengan pemerintahan (p.79-80).

Tradisi Islam di Asia Tenggara yang moderat dan inklusif, didorong dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 1980 hingga 1990an yang pesat, perkembangan demokrasi, Reformasi di Indonesia, memperkuat dasar politis, ekonomi dan intelektual dari “*civil Islam*” (Hefner, 2000). Namun, di saat yang bersamaan intrusi ajaran Islam Wahabi, yang menerapkan interpretasi literal dari ajaran Islam di Arab, mulai menguat sejak tahun 1970an—masa dimana berbagai negara di Timur Tengah memiliki kekuatan penuh dengan komoditas minyak—, dan juga Revolusi Iran di tahun 1979. Dengan kondisi keuangan yang meningkat, Arab Saudi menjadi negara yang paling aktif dalam memberikan bantuan finansial kepada berbagai organisasi Islam yang bersifat ‘fundamentalis’ di Asia Tenggara,

dengan prioritas mendorong pembentukan negara Islam yang menggunakan hukum Syariah, dan memandang bahwa konstitusi negara yang sekuler sebagai tidak Islami dan bukti dari imperialisme Barat. Revolusi Iran yang mampu menjungkirbalikan pemerintahan yang sekuler menjadi contoh ideal (Rahim, 2006, p.80-82).

Kontestasi interpretasi Islam di dua negara dengan mayoritas Muslim terbesar, Indonesia dan Malaysia, menjadi semakin terlihat. Sebagai contoh, di tahun 2003, Malaysia merancang undang-undang *Islamic Family*. Rahim mencatat bahwa undang-undang seperti ini merupakan bukti dari tekanan ajaran Wahabi yang semakin kuat, dengan peraturan yang terinspirasi dari hukum Syariah, yang secara sepihak menguntungkan laki-laki dengan memudahkan perceraian dan poligami tanpa tanggungan finansial yang mencukupi bagi istri (2006, p.83). Di Indonesia, Suharto mencoba menarik dukungan di tahun 1990an dengan membuka banyak jalan bagi berbagai bentuk komodifikasi Islami, melalui institusi finansial dan pendidikan Islam. Keputusan tersebut mendorong munculnya ekspresi Islami yang lebih kuat di masyarakat, bahkan setelah turunnya Suharto (A. Azra, 2005, dalam Rahim, 2006, p.86).

Islam yang kini ada di Asia Tenggara menjadi pusat kontestasi interpretasi Islam. Dengan semakin menguatnya ajaran Wahabi dan interpretasi Islam yang literal bersamaan dengan kelompok Islam 'liberal' yang sebenarnya sudah berada lebih lama di Asia Tenggara, wacana yang kini muncul adalah keberpusatan interpretasi Islam. Dengan berbagai kejadian yang mendorong sentimen Islami di masyarakat Asia Tenggara, seperti kejadian 11 September, perang Irak, dan juga kuatnya dukungan finansial dari Arab Saudi, interpretasi Islam moderat yang sinkretik di Asia Tenggara pun menjadi model yang menjadi periferi. Rahim mencatat bagaimana kini, interpretasi Islam dari Arab dianggap sebagai yang paling 'baik':

"A clear manifestation of the Arabisation of Southeast Asian Islam is the onslaught against adat. Associated with this cultural cleansing is the docile acceptance of theological leadership by conservative religious establishments in West Asia. Arab clerics are often regarded as being more capable of authoritative pronouncements on controversial issues in

2.1.4 Media dan Kelompok Perempuan Muslim di Asia Tenggara

Industri budaya Islam yang berkembang di Asia, khususnya Asia Tenggara, dalam konteks sosial memiliki spesifikasi lebih lanjut. Kondisi kelompok Muslim di Asia Tenggara memiliki jaringan transnasional yang kuat dengan kelompok Muslim lainnya, baik di Asia dan, secara umum, di dunia. Media memiliki peran penting dalam menyebarkan berita mengenai persepsi kelompok non-Muslim terhadap Muslim, dan pada saat yang sama, media yang memenuhi kebutuhan kelompok Muslim untuk identifikasi merupakan sektor ekonomi yang lukratif (Fealy 2008, 2012, p.20-21).

Di Asia Tenggara, kesadaran beragama di masyarakat meningkat seiring derasnya arus modernisasi dan globalisasi, yang mendorong kebutuhan akan kepastian moral, spiritualitas dan kesalehan sebagai bentuk pencarian identitas (Fealy 2008, 2012, p.16). Media menjadi jalur penting pencarian dan pengungkapan identitas Muslim, karena masyarakat membutuhkan simbol-simbol identitas yang dimanifestasikan di ruang publik. Simbol-simbol agama ini tidak lepas dari komodifikasi yang kemudian berkembang menjadi gaya hidup (Ibrahim 2007, p.147-150).

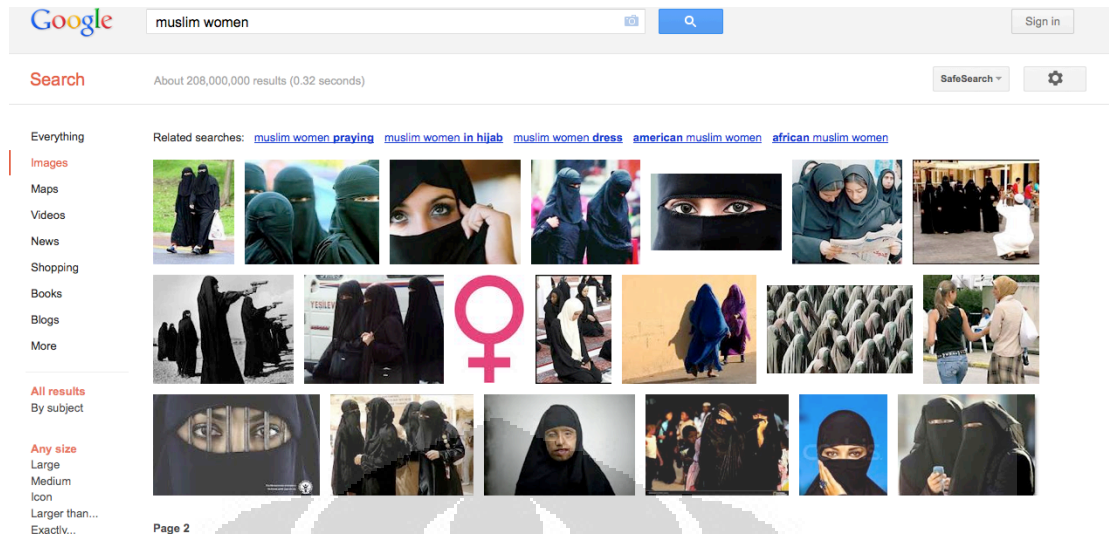
Jika di media Barat kelompok Muslim (Timur Tengah) banyak digambarkan sebagai ancaman terhadap peradaban, di Asia Tenggara, dimana kelompok Muslim menjadi mayoritas, Islam merupakan gaya hidup terkini. Greg Fealy mencatat bahwa perubahan sosio-ekonomi, teknologi, dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi yang didorong oleh kapitalisme dari negara Barat lah yang mendorong munculnya kebutuhan akan identitas religius. Identitas religius ini tidaklah penuh emosi atau eksklusif, namun sebaliknya, pribadi, rasional dan plural (2008, 2012, p.16-17).

Yang dimaksud dengan gaya hidup di sini terhubung erat dengan perkembangan kondisi ekonomi Asia Tenggara dan munculnya kelas menengah dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berkecukupan untuk menjadikan identitas religius sebagai bagian dari apa yang mereka konsumsi (Rahim, 2006; Fealy 2008, 2012).

Industri pun cepat bergerak menanggapi kebutuhan ini. Michael O'Neill di dalam artikelnya untuk majalah bisnis *Campaign* (Oktober 2010) mencatat

besarnya potensi pasar di Asia Tenggara untuk bisnis yang memenuhi kebutuhan kelompok Muslim untuk identifikasi. Walaupun begitu, keunikan kelompok Muslim di Asia Tenggara membutuhkan representasi kelompok Muslim yang tidak berlebihan dalam mengekspresikan spiritualitas, namun di saat yang bersamaan tetap menjalani etika Islam untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik: *“A more direct approach has been for brands to focus on a specific religious or cultural need and to build marketing around that.”* (2010, p.63). Maka dari itu, kelompok Muslim di Asia Tenggara tidak dapat direpresentasikan dengan cara yang sama.

Perempuan Muslim, sebagai bagian dari kelompok yang sering dianggap terbelakang dan represif oleh media Barat, muncul sebagai anggota kelompok yang memiliki identitas yang jauh lebih kompleks lagi. Media banyak mengandalkan figur perempuan Muslim sebagai penanda kelompok Islam karena secara visual mereka ditandai melalui hijab (Cooke, 2008, p.91). Konsep perempuan Muslim yang banyak diterbitkan oleh media barat menimbulkan kesan represif dan terbelakang—dimana kebanyakan peraturan di berbagai negara Timur Tengah secara sistematis mereduksi peran perempuan di ruang publik. Sedangkan, di dalam konteks Asia Tenggara, perempuan Muslim memiliki kebebasan untuk menentukan ekspresi agama yang ingin dipilih, sehingga digambarkan lebih inklusif, moderat, dan progresif. Hal ini merupakan faktor utama dalam representasi perempuan Muslim, seperti dalam penjelasan berikut.

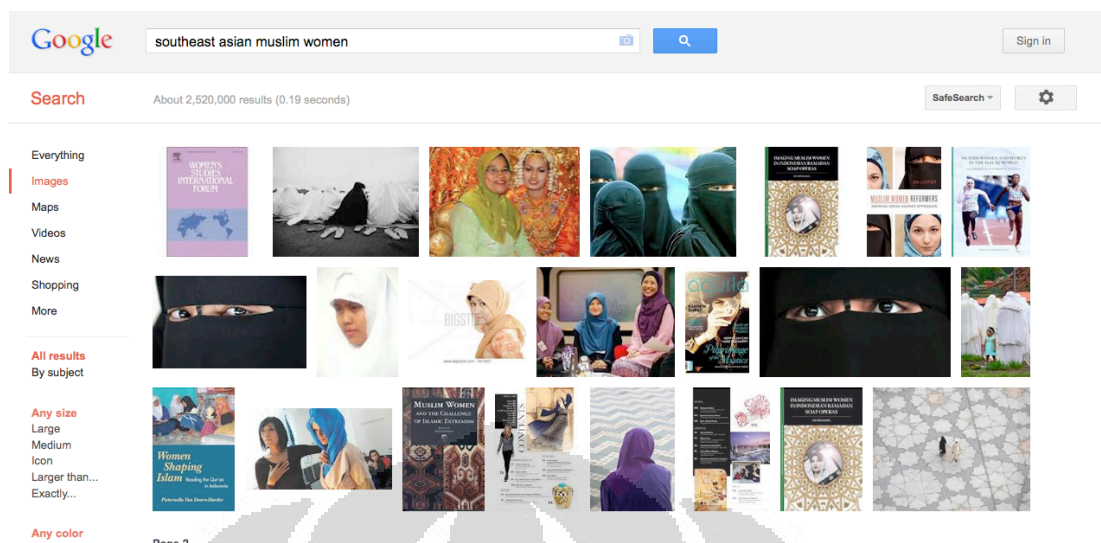


Gambar 2.1

(<http://www.google.co.id>, 16 April 2012)

Pencarian gambar menggunakan *search engine* di Google, misalnya dengan kata kunci “*muslim women*” dengan mudah mengeluarkan visualisasi perempuan Muslim yang stereotipikal seperti di Gambar 2.1. Perempuan Muslim diperlihatkan tenggelam di dalam lapisan kain berwarna gelap panjang yang menutupi seluruh tubuh. Perempuan Muslim diperlihatkan menutup diri dari lingkungan sosial dengan hijabnya dan pada saat yang bersamaan dapat memegang senjata api, gambaran yang khas akan stereotip Islam Militan di Timur Tengah.

Namun, kata kunci untuk “*southeast asian muslim women*” mengeluarkan hasil yang berbeda:



Gambar 2.2

(<http://www.google.co.id>, 16 April 2012)

Perempuan Muslim Asia Tenggara diperlihatkan memiliki variasi, setidaknya dari pemakaian jilbab yang lebih beragam dan lebih berwarna. Halaman pertama pencarian dengan kata kunci ini dengan segera memperlihatkan kompleksitas perempuan Muslim di daerah ini. Gambar-gambar yang terangkat memberikan asumsi keberagaman.

Di Asia Tenggara penggunaan jilbab memiliki hubungan yang lebih kompleks, tidak hanya sebagai penanda identitas religius, tetapi juga sebagai penanda ‘kehormatan’ dan ‘kedewasaan’ perempuan (Permanadeli, 2000). Penutup kepala merupakan bagian dari tradisi yang dapat menutupi rambut dan memberikan kesan kerapuhan, atau dengan baju berlengan panjang. Penutup kepala tidak melulu berkesesuaian dengan konsep hijab di Islam, namun pada saat yang bersamaan, visibilitas hijab di masyarakat yang semakin intens dengan mudah diadaptasi karena ‘tradisi’ yang telah lama ada (Permanadeli, akan terbit).

Sejumlah perempuan ternama di Asia Tenggara menggunakan penutup kepala, bukan jilbab atau konsep hijab sepenuhnya, sesuai dengan argumen Permanadeli (2000):

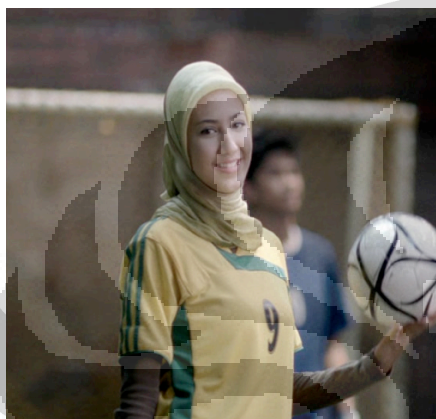
Gambar 2.3⁷Gambar 2.4⁸

Gambar 2.3 memperlihatkan Sinta Nuriyah Wahid, istri dari Abdurrahman Wahid yang hingga kini masih berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan juga politis, terutama sebagai wakil dari kelompok Nahdatul Ulama (NU). Wahid selalu menggunakan pakaian lengan panjang dengan penutup kepala penuh yang menyerupai selendang. Sedangkan Gambar 2.4 memperlihatkan Rosmah Mansor, istri dari Perdana Menteri Malaysia terkini. Mansor sendiri jarang diperlihatkan menggunakan penutup kepala ataupun hijab. Gambar 2.4 merupakan satu-satunya gambar yang beredar di internet dimana beliau tampak menggunakan penutup kepala.

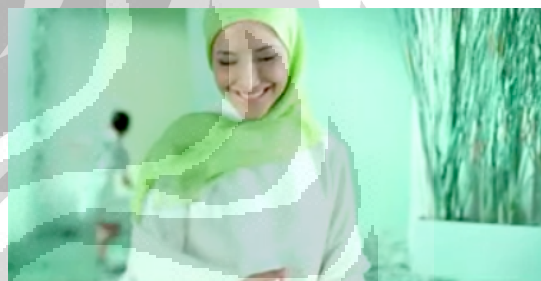
⁷Sumber: “Hentikan Kekerasan Agama, 11 Juni 2012, <http://www.lazardibirru.org/berita/news/hentikan-kekerasan-atas-nama-agama/>

⁸ Sumber: “Think out of the box, Rosmah urges women NGOs”, 15 Januari 2012, <http://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2012/01/15/think-out-of-the-box-rosmah-urges-women-ngos/>

Kedua perempuan Muslim tersebut memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, baik secara politis dan sosial, di dua negara dengan populasi Muslim terbesar. Wahid sendiri mendapatkan perhatian lebih karena ia istri dari salah satu petinggi Nahdatul Ulama, yang memiliki visi pemikiran yang lebih ‘liberal’ (Rahim, 2006). Jelas terlihat bahwa dalam konteks politis, perempuan Muslim di Asia Tenggara nampak lebih ‘bebas’ dan ‘moderat’, dan aktif di dalam ruang publik.



Gambar 2.5.1⁹



Gambar 2.5.2¹⁰

Di bidang industri, perempuan Muslim di Asia Tenggara menjadi pasar tersendiri bagi industri kapitalis yang mengandalkan kebutuhan kelompok konsumen Muslim untuk identifikasi. Produsen shampo Sunsilk, yang dimiliki oleh perusahaan multinasional Unilever, misalnya, tidak ragu untuk mengeluarkan seri pencuci rambut khusus bagi perempuan yang menggunakan hijab bernama *Sunsilk's Lively Clean & Fresh*. Iklan produk yang diputar di televisi Malaysia (Gambar 2.5.1), sebagai contoh, memperlihatkan perempuan cantik menggunakan penutup kepala berwarna hijau kecoklatan dengan pakaian senada yang sedang memegang bola, yang menandakan bahwa perempuan Muslim ini sangat aktif, terutama di bidang olahraga. Iklan *Sunsilk's Lively Clean & Fresh* di Indonesia (Gambar 2.5.2) menggunakan Inneke Koeshrawati, bintang televisi di Indonesia yang terkenal setelah proses tobatnya menjadi perempuan Muslim berkerudung.

⁹Sumber: Liz Gooch. (11 Agustus 2010). Advertisers Seek to Speak to Muslim Consumers. http://www.nytimes.com/2010/08/12/business/media/12branding.html?_r=2&pagewanted=1&_r=2&hpw

¹⁰Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=JCrEsgfF0Tc>

Di iklan ini, Inneke di balut dengan penutup kepala berwarna hijau, dikelilingi anak-anak kecil, sebuah pesan mengenai peran keibuan yang dipegang seorang perempuan. Kedua iklan televisi ini menyampaikan pesan yang sama, yaitu kenyamanan terhadap diri sendiri dengan menggunakan produk untuk memegang berbagai peran perempuan Muslim yang aktif. Media di Asia Tenggara menjadi alat industri untuk menjual produk dengan mengandalkan citra perempuan Muslim yang aktif, yang nyaman dengan dirinya sendiri.

2.1.4.1 Media Gaya Hidup Perempuan Muslim Asia Tenggara

Penggambaran perempuan Muslim Asia Tenggara yang lebih progresif dan modern ini lah yang kemudian banyak dimanfaatkan oleh media gaya hidup perempuan Muslim. Malaysia dan Indonesia yang memiliki mayoritas Muslim memiliki perkembangan media cetak gaya hidup Muslim yang panjang. Malaysia memiliki setidaknya tiga majalah yang mengandalkan gaya hidup perempuan Muslim *Midi*, *Nur*, dan *Nona* sebagai daya jual. Indonesia sendiri memiliki begitu banyak majalah gaya hidup yang ditujukan khusus bagi perempuan Muslim seperti *Noor*, *Ummi*, *Muslimah*, *Annida*, *Anggun* dan *Paras*. *Noor* dan *Paras* memiliki pasar yang relatif stabil semenjak awal penerbitan mereka di tahun 2003 dengan oplah sebesar 20,000-30,000 eksemplar per edisi.

Sedangkan Singapura, negara yang berada di tengah-tengah kelompok Muslim yang besar—meskipun jumlah Muslim di negara tersebut hanya seperlima jumlah penduduknya—memiliki laman di internet bernama *MuslimBuzz.sg* yang berfokus pada gaya hidup Islami para perempuan Muslim urban di negara tersebut. Laman ini mengunggah berita terkini dan juga berbagai artikel mengenai spiritualitas, pernikahan, kesehatan, teknologi, ulasan buku dan film, dan juga tentang pariwisata.

Media gaya hidup perempuan Muslim ini merupakan bentuk media baru yang menarik perhatian Reina Lewis, dalam artikelnya “*Marketing Muslim Lifestyle: A New Media Genre*” (2010). Lewis mencatat bahwa apa yang dibawa oleh media gaya hidup Muslim adalah sebuah redefinisi ulang kategori media di dalam industri dan pada saat yang bersamaan juga mengkonstruksi ulang identitas kelompok Muslim. Media yang mengasosiasikan dirinya dengan kelompok Muslim, menurut Lewis, menjadikan kepercayaan atau agama sebagai landasan

dorongan konsumsi yang dimunculkan di dalam media. Perkembangan media gaya hidup Muslim yang menurutnya didorong oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan konsumen dan komoditas Muslim; diaspora industri mode; generasi baru imigran Muslim; dan juga meningkatnya jumlah Muslim di dunia (2010, p.60-61). Sebagai bagian dari pasar, Lewis menggunakan argumen dari Inderpal Grewal yang mengatakan bahwa diversifikasi jenis-jenis media yang tersedia sekarang, yang mengandalkan identitas spesifik dari pembacanya, merupakan bagian dari strategi pasar neoliberalisme (2005, p.7, dalam Lewis 2010, p.62). Lebih lanjut, Lewis memaparkan bahwa apa yang diberikan media Muslim adalah untuk memberikan ruang bagi kelompok Muslim untuk ‘merasa’ dapat mengambil bagian di dalam budaya konsumen utama, namun pada saat yang bersamaan tetap dapat mempertahankan identitas religiusnya. Keunikan dan persyaratan itulah yang menarik kelompok Muslim untuk mengkonsumsi media gaya hidup, dan pada saat yang bersamaan keunikan itu jugalah yang menjadi tantangan bagi redaksi untuk memberikan gambaran yang sesuai. (2010, p.61-62).

Carla Jones (2010) menilik lebih dalam lagi ke cara-cara majalah gaya hidup perempuan Muslim seperti *Noor* merepresentasikan perempuan Muslim. Ia berargumen bahwa apa yang ditawarkan oleh majalah seperti *Noor* adalah angan-angan atas ‘kecantikan spiritual’. Jones menawarkan sudut pandang bahwa majalah tersebut merepresentasikan perempuan Muslim melalui “*translating virtue into value and value into virtue via the image of the pious feminine, such magazines navigate the terrain of desire, faith, and consumption*”. Sehingga kesuksesan media gaya hidup Muslim seperti ini terjadi karena ‘konsumsi Islami’ yang terus dipromosikan sebagai gaya hidup (2010, p.92). Spesifik kepada majalah *Paras*, Firly Annisa secara tajam memperlihatkan bahwa

“the Muslimah identity presented on the pages of Paras Magazine is very interesting to analyse: this magazine, which carries the tagline ‘The Foremost Muslimah’s Magazine’, always displays the muslimah identity as having to be slim, modern and fashionable, which is no different from that shown in any other women’s magazine that is not specifically aimed at the Muslim women market.” (2009, p.272)

Dari situ kita dapat melihat bahwa apa yang ditawarkan media gaya hidup perempuan Muslim menjadikan ‘konsumsi Islami’ sebagai penanda identitas perempuan Muslim. Berbeda jauh dengan wacana dominan anti-Muslim yang beredar di media Barat, apa yang diperlihatkan media Muslim di Asia Tenggara adalah yang cair, modern, dan progresif. Nilai religius menjadi penting sebagai bagian dari individu yang berada ditengah-tengah perkembangan teknologi dengan arus globalisasi yang begitu kencang. Nilai religius ini memperlihatkan representasi perempuan Muslim yang begitu bersahabat, bukan sebagai ‘ancaman’ atau ‘terbelakang’ seperti dari kaca mata media Barat.

2.2 Konteks Tekstual Majalah Aquila Asia

Aquila Asia menjadi kasus menarik dari perkembangan media gaya hidup perempuan Muslim di Asia Tenggara. Di awal penerbitannya, dalam rangka promosi, Liana Rosnita sebagai pemimpin redaksi mengatakan bahwa target utamanya adalah perempuan Asia Tenggara yang menjalankan gaya hidup kosmopolitan, dengan gaya berpikiran yang tidak tradisional. Liana dengan tegas mengatakan bahwa Muslim tidaklah terbelakang: "*If people think that Muslims today are backward or traditional or don't have a sex life, or we're not interested in having a great career, then they are very wrong, because that's really not the case*" (Lim, 2010).

Bagi *Aquila Asia*, penting untuk mengkonfirmasi situasi kelompok Muslim di Asia Tenggara. Konfirmasi ini, seperti yang diperlihatkan pada Diagram 2.1, disebabkan oleh wacana dominan Barat yang memperlihatkan kelompok Muslim sebagai yang ‘liyan’. Selain itu, jika kita mengikuti definisi berbagai kelompok Muslim yang dipaparkan oleh Nasr (2010) sebelumnya, maka majalah ini mencoba merepresentasikan kelompok Muslim modern yang ingin menyesuaikan diri dengan wacana dominan yang ada di masyarakat.

Yang dijual oleh *Aquila Asia* sendiri adalah wacana Islam moderat yang ada di Asia Tenggara (Rahim 2006), namun yang tetap menganggap bahwa yang berasal dari Timur Tengah tetap menjadi bagian penting dalam ikatan transnasionalisme kelompok Muslim, seperti yang terdapat di dalam diagram berikut:

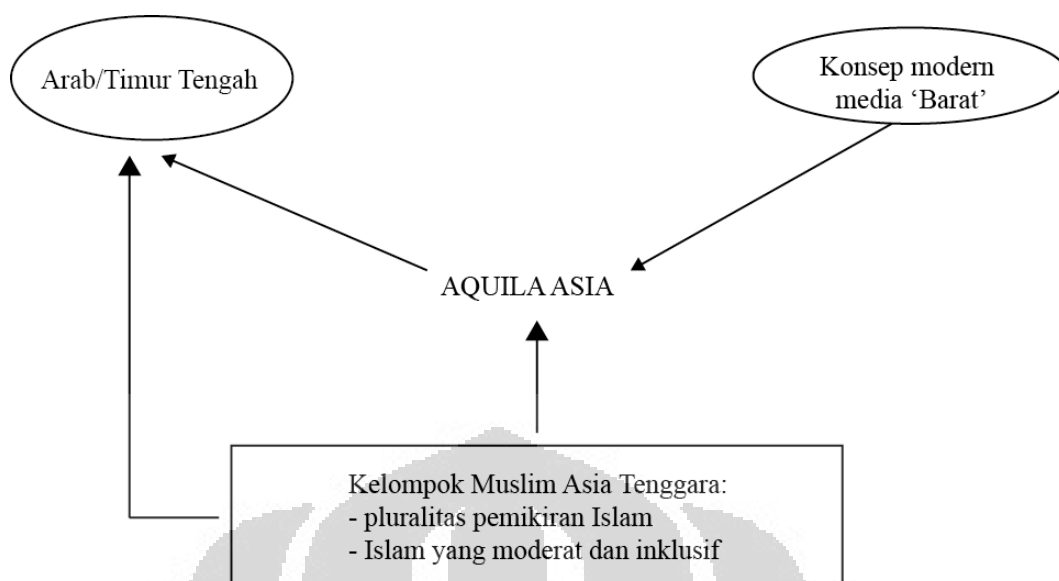


Diagram 2.2

Asumsi ini dibenarkan oleh Liana sendiri dengan mengatakan bahwa:

*“Modernity means greater opportunities and exposure for Muslim women of today. But it can also widen the gap between our faith and us. Muslim women were reading English-language magazines like Vogue and Elle or Harper’s Bazaar because there were no high-quality, contemporary fashion mag with Islamic values or information. Hence, launched in March 2010 was Aquila Asia, the world’s first English-language fashion and lifestyle magazine for cosmopolitan Muslim women.”*¹¹

Ada kepentingan atas identitas perempuan Muslim di pernyataan Liana dalam cakupannya dengan modernitas, di saat yang bersamaan, kelompok perempuan Muslim Asia Tenggara menjadi pasar yang potensial untuk menarik perhatian mereka yang mencari identitas religius yang divisualisasikan melalui kaca mata majalah terkenal yang berasal dari negara pusat industri (baik majalah mode *Vogue* dan *Elle* berasal dari Perancis dan berkembang dengan pesat di Amerika Serikat dan Inggris). *Aquila Asia* memanfaatkan kebutuhan kelompok masyarakat akan identifikasi yang religius sekaligus duniawi, sebagai majalah Islam sekaligus majalah gaya hidup yang salah satu fokusnya adalah pakaian dan

¹¹ Hasil wawancara dengan Liana Rosnita di bulan Februari 2012 melalui surat elektronik.

mode.

Sebagai media cetak, per Januari 2011, *Aquila Asia* ‘mengaku’ memiliki oplah sebanyak 10.000 eksemplar di empat negara target, yaitu Indonesia (5.424 eksemplar), Malaysia (2.400 eksemplar), Singapura (1.248 eksemplar) dan Brunei Darussalam (240 eksemplar). Majalah dwibulanan ini memiliki pembaca berusia 24 hingga 45 tahun, yang sebagian besarnya berasal dari kalangan profesional (56%) dan ibu rumah tangga (39%), dengan pendapatan di atas USD 10.000 per tahun. Di Indonesia, majalah ini didistribusikan di toko-toko untuk kalangan menengah seperti Toko Buku Aksara, Kinokuniya, Times dan Gramedia.

Isi majalah ini memiliki lima kategori utama, yaitu *Fashion & Beauty*, *Features & Lifestyle*, *Travel*, *Hot Picks* dan *Savvy*. Di kategori *Fashion & Beauty* terdapat artikel *Aquila Style* yang berfokus pada mode yang dianggap sesuai bagi perempuan Muslim; *Hijab Fashionista* yang memberikan tips penampilan untuk perempuan Muslim yang menggunakan hijab; *Style Guide* merupakan artikel yang merekomendasikan berbagai produk mode bagi pembaca; dan *Vanity* yang merekomendasikan produk kecantikan terbaru. Di kategori *Features & Lifestyle*, artikel seperti *Fabulous Muslimah* memberikan profil perempuan Muslim yang dianggap ideal; *C'est la Vie* memaparkan pengalaman perempuan Muslimah yang mengalami kesulitan dan mendapatkan pengalaman transformatif; *Duo of Dialogues* berfokus pada pertemuan budaya dari sudut pandang kelompok Muslim yang kosmopolitan; artikel *Report* memberikan liputan mengenai berita terbaru yang menarik perhatian kelompok Muslim; *Relationships* membahas isu hubungan antara pasangan; *Moving Up* berfokus pada masalah karir; *Arts* meliputi perkembangan dunia seni terkini; *Spaces* memberikan tips dekorasi rumah; *How to...* merupakan artikel tips dengan berbagai topik; *Pay it Forward* merupakan artikel yang membahas mengenai membantu lingkungan sosial; *Being Happy*, membahas masalah psikologi; *Food for Thought* memberikan resep masakan; dan juga *Living with Levi* yang memaparkan pengalaman ayah dan anak.

Kategori *Travel* membahas berbagai topik dibawah subkategori *Jet Set*, *Go!* untuk tips perjalanan; *Destination* yang memberikan liputan mengenai tujuan perjalanan dengan tambahan tips bagi turis Muslim; dan *Travel Guide* yang memberikan tips bagi para karyawan profesional dengan jadwal sibuk. *Hot Picks*

merupakan kategori yang membahas pilihan restoran, film, buku, musik dan tempat berkumpul terkini di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Sedangkan kategori yang terakhir, *Savvy*, meliputi informasi untuk menangani keuangan, teknologi terkini, dan juga berbagai isu dari sudut pandang kolumnis laki-laki¹².

Selain itu, *Aquila Asia* tidak hanya menargetkan pasar melalui edisi cetaknya. Di tahun 2011, tim redaksi *Aquila Asia* telah bekerja sama dengan Zinio untuk menerbitkan edisi digital dari majalahnya ke seluruh dunia. Pemanfaatan internet untuk menggapai lebih banyak pembaca melalui koneksi virtual sebagai strategi dagang. Di tahun yang sama, *Aquila Asia* mengakhiri penerbitan cetaknya, dan berfokus sebagai majalah digital sepenuhnya. Tujuan dari perubahan *Aquila Asia* adalah untuk memperluas pemasaran dan juga jumlah pembaca. Selain itu, penggunaan laman dan bentuk majalah digital juga digunakan untuk mempermudah konsumsi produk dengan *online shopping* menggunakan sistem portal¹³.



Gambar 2.6

(<http://www.aquila-style.com>, 4 April 2012)

¹² Data didapatkan dari *media kit Aquila Asia* 2011

¹³ Berdasarkan surat elektronik yang dikirimkan Liana Rosnita pada tanggal 9 Januari 2012 17:36

Majalah digital ini terbit pada bulan April 2012. Untuk menarik perhatian pembacanya, di laman resmi *Aquila Asia* (www.aquila-asia.com) mengeluarkan berbagai variasi gambar (salah satunya yang terlihat di Gambar 2.6). Gambar ini memperlihatkan sebuah gagasan baru mengenai berpakaian yang tertutup—yang sering diasumsikan sebagai gaya berpakaian perempuan Muslim. Model diperlihatkan berwajah putih, Kaukasian, dengan pakaian yang terinspirasi dari Asia Timur. Teks yang menemani mengajak pembaca untuk ‘bergabung’ dengan komunitas global perempuan Muslim yang kosmopolitan (*We are undergoing a makeover to better serve the growing global community of cosmopolitan Muslim women*) dan mendapatkan informasi mengenai mode dan gaya hidup.

Usaha lainnya adalah dengan memanfaatkan laman Facebook *Aquila Asia* yang memiliki lebih dari 250.000 penggemar yang berasal dari seluruh dunia. *Aquila Asia* aktif mengunggah berita terkini sekaligus berbagai usaha promosi dengan mengadakan kuis atau kompetisi.

Dengan perluasan pasarnya, *Aquila Asia* memberikan ruang bukan hanya untuk pembaca edisi cetaknya yang menargetkan perempuan kelas menengah atas dari kota-kota besar di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Ruang virtual yang dibangun melalui Facebook membuka jalan kepada majalah digital perempuan Muslim ini untuk menjadi ‘panduan’ bagi perempuan Muslim di seluruh dunia *hanya* dengan akses internet. Profil pembaca ‘perempuan Muslim kelas menengah’ yang digambarkan oleh redaksi *Aquila Asia* bergeser menjadi ‘perempuan Muslim di mana saja yang ingin bergabung’. Pembaca tidak lagi harus ‘membeli’ edisi cetak *Aquila Asia*, dan kini melalui internet dapat dengan mudah mendapatkan panduan mengenai gaya hidup dan konsumsi perempuan Muslim modern dengan dasar interpretasi Islam Asia Tenggara diperlihatkan moderat dan progresif.

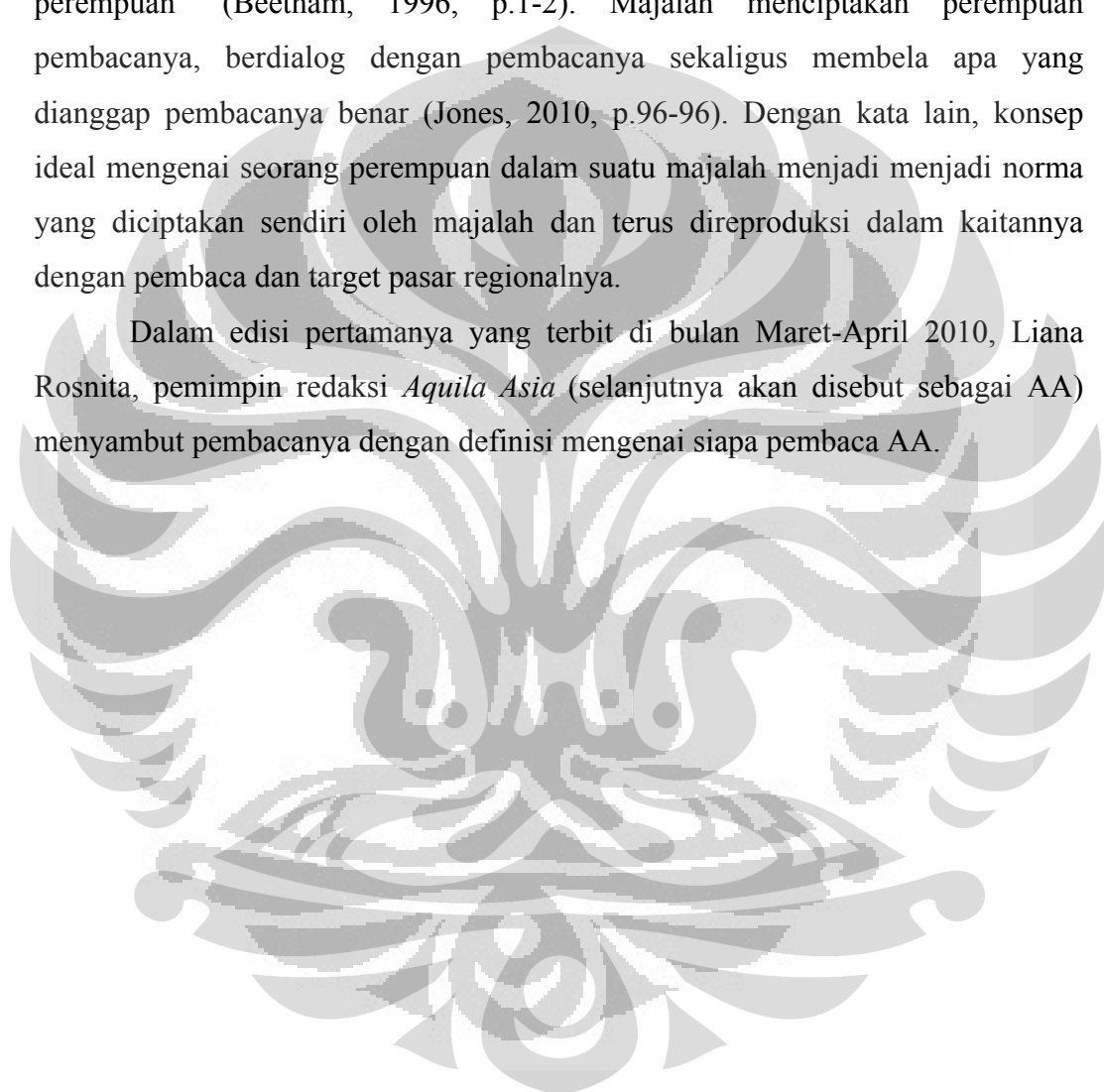
BAB III

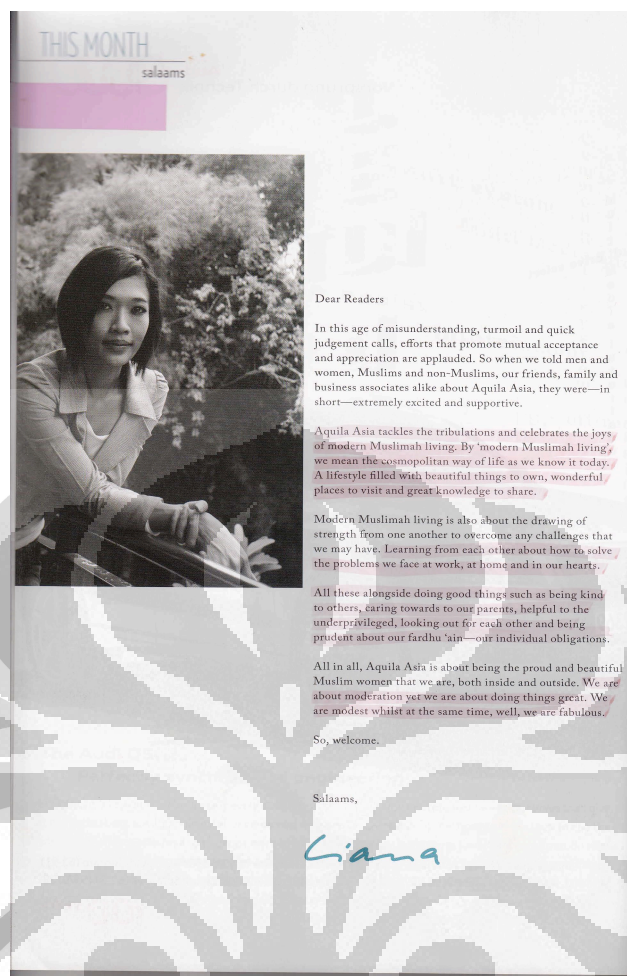
KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI DALAM MAJALAH *AQUILA ASIA* EDISI CETAK

3.1 Muslimah ideal versi *Aquila Asia*

Sebuah majalah merupakan sebuah “proyek untuk menjadi seorang perempuan” (Beetham, 1996, p.1-2). Majalah menciptakan perempuan pembacanya, berdialog dengan pembacanya sekaligus membela apa yang dianggap pembacanya benar (Jones, 2010, p.96-96). Dengan kata lain, konsep ideal mengenai seorang perempuan dalam suatu majalah menjadi menjadi norma yang diciptakan sendiri oleh majalah dan terus direproduksi dalam kaitannya dengan pembaca dan target pasar regionalnya.

Dalam edisi pertamanya yang terbit di bulan Maret-April 2010, Liana Rosnita, pemimpin redaksi *Aquila Asia* (selanjutnya akan disebut sebagai AA) menyambut pembacanya dengan definisi mengenai siapa pembaca AA.





Gambar 3.1

Aquila Asia, Maret-April 2010

“Dear Readers

In this age of misunderstanding, turmoil and quick judgment calls, efforts that promote mutual acceptance and appreciation are applauded. So when we told men and women, Muslim and non-Muslims, our friends, family and business associates alike about Aquila Asia, they were—in short—extremely excited and supportive.

Aquila Asia tackles the tribulations and celebrates the joys of modern Muslimah living. By ‘modern Muslimah living’ we mean the cosmopolitan way of life as we know it today. A lifestyle filled with beautiful things to own, wonderful places to visit and great knowledge to share.

Modern Muslimah living is also about the drawing of strength from one another to overcome any challenges that we may have. Learning from each other about how to solve the problems we face at work, at home and in our hearts.

All these alongside doing good things such as being kind to others, caring towards to our parents, helpful to the underprivileged, looking out for each other and being prudent about our fardhu 'ain—our individual obligation.

All in all, Aquila Asia is about being the proud and beautiful Muslim women that we are, both inside and outside. We are about moderation yet we are about doing things great. We are modest whilst at the same time, well, we are fabulous.

So, welcome.

Salaams,

Liana”

Dalam ‘penciptaan’ ini, pembaca AA bisa saja tidak seperti apa yang diharapkan oleh sang pemimpin redaksi, namun AA sudah membayangkan dan menciptakan perempuan Muslim seperti apa yang nantinya dibentuk di dalam majalah ini. Perempuan Muslim ideal dalam versi AA adalah:

- (1) perempuan yang menjalani gaya hidup Muslim modern (*modern Muslimah living*), yaitu yang menjalani gaya hidup yang dianggap rasional dengan label ‘modern’ dan dapat dengan leluasa mengkonsumsi sesuatu (*A lifestyle filled with beautiful things to own*), kosmopolitan (*wonderful places to visit*) dan juga berpendidikan atau intelektual (*great knowledge to share*).
- (2) perempuan yang memiliki keleluasaan untuk menjadi inklusif dan membantu sesamanya (*drawing of strength from one another to overcome any challenges that we may have*).
- (3) perempuan yang aktif dalam ruang publik (*work*), domestik (*home*) dan juga secara spiritual (*hearts*).

- (4) perempuan yang memahami kewajiban sosial untuk membantu orang tua, sesama dan orang yang kurang mampu (*the underprivileged*) sebagai ekspresi kesalehan (*fardhu 'ain*)¹⁴.

Penekanan empat ciri tersebut kemudian diartikan sebagai kecantikan luar dalam sebagai seorang perempuan Muslim. Seperti yang terlihat dalam paragraf terakhir kata pengantar di atas, menjadi sederhana (*we are about moderation/modest*) dan hebat (*we are about doing things great/fabulous*) menjadi kunci penting untuk menjadi perempuan ideal versi AA. Citra seorang perempuan Muslim yang aktif, sederhana, dan hebat menjadi perwakilan dari interpretasi atas ajaran Islam yang ditawarkan oleh AA kepada pembacanya di Asia Tenggara.

Citra perempuan Muslim ideal salah satunya digambarkan dengan foto sang pemimpin redaksi, Liana Rosnita, dengan ukuran yang cukup besar di sebelah kiri atas kata pengantar. Liana sendiri merupakan seorang perempuan Muslim, namun ia tidak berjilbab (Gambar 3.1). Di dalam halaman kata pengantar pertamanya, ia terlihat santai dengan pakaian yang kasual, yang terlihat sopan meski agak sedikit terbuka. Rambutnya pendek, dan ia terlihat jelas memakai kosmetik. Pepohonan yang berada di belakangnya memperlihatkan bahwa foto ini tidak dibuat untuk sesuatu yang ingin tampak kaku atau formal. Foto ini justru memperlihatkan dirinya yang seperti sedang berada di halaman rumah yang cukup luas. Ia menggambarkan dirinya sebagai perempuan Muslim modern yang mencari ruang untuk tetap menjadi religius, meskipun tidak memakai jilbab. Ia menunjukkan dan mengajak pembacanya, dengan cara berpakaianya dan penilaiannya, kepada sebuah konsep mengenai agama Islam yang luwes. Tidak tertutup dan tidak juga seronok. Tidak berlebihan, karena ia tidak diperlihatkan sedang berada di ruangan atau bangunan mewah, namun juga tidak kekurangan, karena pembaca jelas dapat melihat halaman luas di latar belakang. Liana, bersama dengan tim AA, menciptakan gambaran perempuan Muslim modern tidak hanya melalui kata, namun juga dari pencitraan sang pemimpin redaksi.

Konsep mengenai 'sederhana dan hebat' yang dicitrakan sang pemimpin redaksi dan juga paragraf penutup dari kata pengantar di atas kemudian

¹⁴ *Fardhu 'ain* berarti sifat atau kegiatan yang dianggap wajib bagi umat Islam

menunjukkan ruang lingkup seorang perempuan Muslim ideal versi AA: yang moderat, yang disamaratakan dengan *modest*; yang *great* atau hebat, yang disamaratakan dengan *fabulous*. ‘Sederhana dan hebat’ atau ‘*modest and fabulous*’ juga merupakan *tagline* dari AA, yang selalu tertulis di sampul majalah tersebut (Gambar 3.2).



Gambar 3.2

Aquila Asia, Maret-April 2010

Modest atau sederhana menjadi sifat yang menggarisbawahi kehidupan religius, yang kini dikomodifikasi. Nilai-nilai Islam yang beredar di kalangan masyarakat Muslim menekankan pada kesederhanaan, spiritualisme, dan kesalehan. Namun, AA juga menggabungkan kata *modest* dengan *fabulous* yang memiliki konotasi erat dengan keduniawian, yang menjadikan AA sebuah majalah gaya hidup, produk yang erat dengan kapitalisme. Nilai-nilai yang didorong oleh kapitalisme adalah konsumsi yang terbuka, materialisme, dan berbagai aktivitas ‘duniawi’. Dalam tulisannya Reina Lewis (2010) dan Carla Jones (2010)

menunjukkan bahwa majalah gaya hidup perempuan Muslim berada di tengah-tengah dua poros tersebut, dimana mereka harus terus memformulasikan nilai-nilai Islam yang berterima dengan pembacanya sekaligus tetap bersaing dalam ekonomi kapitalis (Gökariksel dan McLarney, 2010, p.4-5).

Dalam visinya untuk memproyeksikan siapa itu perempuan Muslim versi AA, maka AA menyediakan berbagai artikel untuk menggambarkan siapakah perempuan Muslim yang ideal dan dapat menjadi panutan bagi pembacanya. AA memiliki fitur utama *Fabulous Muslimah*—jelas sebagai terusan dari *tagline* yang mereka miliki, yaitu *modest and fabulous*—yaitu artikel khusus yang membahas perempuan Muslim yang dianggap brilian¹⁵. Dengan menganalisa sejumlah artikel tersebut, definisi AA mengenai Muslimah panutan bagi pembacanya pun terlihat.

Di tahun 2011, artikel *Fabulous Muslimah* membahas Muna AbuSulayman, Khadijah, Samia Yusuf Omar, Shirin Ebadi, Farah Pandith dan Dr Hawa Abdi. Artikel *Fabulous Muslimah* membahas tokoh atau kelompok perempuan Muslim dalam minimal 3 halaman, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai subjek dan juga posisi subjek sebagai seorang perempuan Muslim.

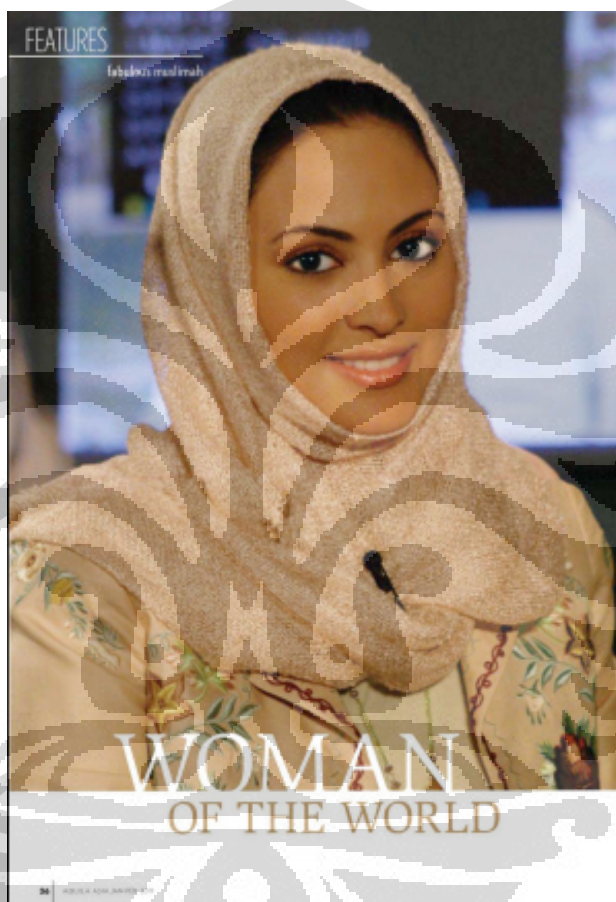
Pemilihan kata *fabulous* dalam artikel *Fabulous Muslimah* memiliki fungsi sendiri ketika dikombinasikan dengan kata Muslimah. Kata *fabulous* memiliki konotasi erat dengan kata menakjubkan, tidak biasa, dan bahkan mitis dan tidak realistis¹⁶. Selain itu, ketika kata ini dikombinasikan dengan Muslimah, maka muncul sebuah ide baru mengenai perempuan Muslim. Muslimah ideal versi AA memiliki kaitan yang erat dengan prestasi, baik dalam pendidikan, ekonomi, dan keterlibatannya dalam komunitas sosial; posisinya sebagai seorang perempuan; dan juga posisinya sebagai seorang perempuan Muslim dengan cara pandang tertentu mengenai Islam.

¹⁵ Hasil wawancara dengan pemimpin redaksi *Aquila Asia*, Liana Rosnita, di bulan Februari 2012.

¹⁶ Kata *fabulous* berdasarkan kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (edisi ke-8) berarti 1. (*informal*) *extremely good* 2. *very good* 3. *appearing in fables*

3.1.1 Muslimah Berprestasi

Berprestasi menjadi ciri khas yang penting pada perempuan Muslim yang dipilih AA. Cocok tidaknya seorang perempuan untuk dimasukkan ke dalam AA didasarkan pada pencapaian yang telah dilakukan oleh perempuan tersebut. Wacana perempuan Muslim yang selama ini dianggap terpinggirkan atau lemah diperlihatkan sebagai wacana yang sama sekali tidak sesuai atau tidak mempengaruhi perempuan Muslim pilihan AA¹⁷.



Gambar 3.3

Aquila Asia, Januari-Februari 2011

Dalam edisi Januari-Februari 2011, artikel *Fabulous Muslimah* (p.36-39) membahas Muna AbuSulayman. Artikel ini dapat digunakan untuk melihat cara AA menggambarkan subjek sebagai perempuan berprestasi yang terlibat secara

¹⁷ Berbagai penelitian mengenai bagaimana perempuan Muslim digambarkan sebagai kelompok yang terpinggirkan biasanya membahas representasi perempuan Muslim (dan kelompok Muslim pada umumnya) dalam media Barat. Lihat Ahmed dan Donnan (1994), Bullock (2002), dan Richardson (2004).

aktif di semua bidang dan menjadi orang penting. Muna adalah—sesuai judul artikel ini—*Woman of the World*, sebuah frasa yang memiliki banyak makna: perempuan yang mendunia, perempuan milik dunia, atau perempuan yang mewakili perempuan lain di dunia. Makna apapun yang diambil subjek diperlihatkan sebagai seseorang yang dihormati dan dikenal secara global.

Pada gambar pembuka di artikel ini (lihat Gambar 3.3), Muna diperlihatkan sebagai perempuan berpenampilan menarik. Ia menggunakan kosmetik dan pulasan di wajahnya tidak berlebihan, dengan lipstik berwarna natural. Ia pun menggunakan penutup kepala, yang dapat diasumsikan sebagai jilbab, meskipun pembaca masih dapat melihat sedikit rambutnya. Jilbabnya berwarna senada dengan pakaiannya, yang menandakan kesadarannya untuk tampil sopan sekaligus sadar mode. Muna diperlihatkan tidak submisif ataupun pasif karena ia tersenyum dan memandang pembaca secara langsung. Tepat di sisi bawah gambar ini terdapat judul artikel “*Woman of the World*”. Dengan pemasangan judul seperti itu, Muna dengan pandangan langsungnya kepada pembaca, kesopanan pakaiannya, sekaligus daya tarik yang tercipta dari wajah dan penampilannya secara keseluruhan, dianggap menjadi representasi langsung dari seorang perempuan yang ‘mendunia’.

Di dalam artikel ini, Muna juga digambarkan seseorang yang memiliki sifat kepemimpinan dalam dunia kedermawanan, pendidikan dan sosial untuk merubah kehidupan masyarakat sekitarnya, seperti yang terlihat dalam kutipan dibawah ini:

“Muna AbuSulayman is one of the Middle East’s most recognisable media personalities and a powerhouse in the world of Arab philanthropy. She is also a leader in educational and societal reforms for Muslim women and youth, a professor of American literature, a fashion designer and a single mother.” (p.37)

Paragraf tersebut merupakan kutipan yang diambil dari paragraf pertama setelah paragraf *catcher*¹⁸ dari artikel yang diberi judul “*Woman of the World*”. Penggunaan frasa “*Middle East’s most recognisable media personalities*” dan “*a*

¹⁸ Setiap artikel majalah populer memiliki paragraf pembuka yang disebut sebagai *catcher* yang biasanya memiliki ukuran tulisan yang paling besar dibandingkan dengan paragraf lainnya karena memiliki fungsi untuk menarik minat pembaca kepada artikel tersebut.

powerhouse in the world of Arab philanthropy” menggambarkan sebuah dunia yang diperlihatkan satu: Timur Tengah dan Arab. Subjek pun menjadi perempuan yang amat hebat karena lanskap daerah Timur Tengah dan Arab yang sebenarnya amat luas dan sering dikatakan memiliki budaya patriarkal yang amat kuat disatukan dan diwakilkan oleh seorang perempuan: Muna AbuSulayman. Subjek inipun dikenakan kata sifat superlatif “*most recognisable*” yang menekankan popularitas subjek di masyarakat banyak, dan dalam hal ini, masyarakat tersebut adalah seluruh Timur Tengah. Kata “*powerhouse*” sendiri merupakan sebuah referensi kepada pengaruh dan kekuatan yang dimiliki subjek.

Selain itu, dalam kalimat berikutnya subjek digambarkan memiliki empat pekerjaan yang dijalani sekaligus, yaitu ‘pemimpin’, ‘pengajar’, ‘desainer’ dan ‘ibu’. Empat pekerjaan ini didaftarkan sekaligus dalam satu kalimat yang memberikan kesan bahwa subjek adalah seorang perempuan super. Ia aktif di bidang yang mewakili semua yang dianggap ideal oleh masyarakat urban yaitu di dalam bidang kepemimpinan, pendidikan, kesenian, dan dunia domestik perempuan. Pencapaian seorang perempuan Muslim ideal versi AA—yang aktif dalam ruang publik (*work*), domestik (*home*)—pun terpapar jelas dalam kalimat ini.

Kombinasi pencapaian sebagai perempuan yang *fabulous* juga ditekankan pada artikel mengenai Shirin Ebadi di edisi Juli-Agustus 2011. Artikel ini diberi judul “*Shirin Ebadi: The First Muslimah Nobel Peace Prize Laureate.*”



Gambar 3.4

Aquila Asia, Juli-Agustus 2011

Shirin merupakan pengacara asal Iran, dan ia menerima penghargaan Nobel Perdamaian di tahun 2003, sebuah penghargaan yang dianggap tertinggi di kelasnya. Sebagai seorang perempuan Muslim, Shirin tidak terlihat menggunakan jilbab, sebuah pematahan stereotipe akan perempuan Muslim, terutama yang berasal dari Iran. Kemenangan Shirin juga menjadikannya seorang perempuan Muslim ideal karena ia diperlihatkan sebagai seorang pahlawan, tidak hanya bagi Iran, tetapi juga bagi seluruh perempuan Muslim karena telah menerima penghargaan Nobel.

“In 2003, Shirin was awarded the Nobel Peace Prize. The Nobel committee stated that ‘as a lawyer, judge, lecturer, writer and activist, she has spoken out clearly and strongly in her country, Iran, and far beyond’.” (p.44)

Shirin menjadi ideal sebagai seorang tokoh perempuan Muslim karena ia adalah seorang ‘pengacara’, ‘hakim’, ‘pengajar’, ‘penulis’, dan ‘aktivis’ sekaligus.

Lima pekerjaan yang dianggap membuka kesempatan untuk bersuara di segala bidang menjadikannya perempuan Muslim yang pantas mendapat Nobel. Idealisme yang amat tinggi ini kemudian menjadikannya seorang perempuan Muslim yang *fabulous*, dengan kombinasi pencapaian yang begitu banyak, yang memperlihatkan pembentukan perempuan ideal versi AA.

Untuk edisi bulan Maret-April 2011, idealisme mengenai perempuan ideal yang memiliki banyak pencapaian pun secara keseluruhan diperlihatkan dimiliki oleh Khadijah, istri pertama dari Nabi Muhammad.



Gambar 3.5

Aquila Asia, Maret-April 2011

Pencapaian yang dimiliki oleh Khadijah sebagai istri Muhammad merupakan kesempurnaan yang diperlihatkan dari sisi yang amat religius, seperti pada Gambar 3.5. Berbeda dengan artikel *Fabulous Muslimah* sebelumnya, Khadijah tidak diperlihatkan dengan wajah, karena bertentangan dengan peraturan yang berhubungan dengan Muhammad dan orang-orang terdekatnya. Namun, keterbatasan untuk memperlihatkan wajah digantikan dengan siluet perempuan

yang sedang membaca Al-Qur'an di dalam sebuah ruang yang tampak seperti mushola atau masjid. Berbagai simbol religius Islam yang sepertinya meniru persepsi dasar mengenai Arab terlihat disini, dengan warna pasir kecoklatan dan siluet pepohonan. Pembaca diajak untuk membayangkan bahwa perempuan yang seperti sedang membaca Al-Qur'an ini adalah Khadijah, seorang perempuan saleh yang sedang mengaji. Meskipun begitu, pembaca yang jeli dapat mempertanyakan mengapa Al-Qur'an sudah dibaca oleh Khadijah, walaupun kitab tersebut baru selesai disusun setelah kematian Muhammad, sedangkan Khadijah meninggal sebelum Muhammad¹⁹. Selain itu, subjudul yang menemani artikel ini menuliskan bahwa ia adalah salah satu dari empat perempuan sempurna. Ketiga perempuan lainnya adalah Fatima, putri Muhammad dan Khadijah; saudara perempuan Musa; dan ibu dari Yesus, Maria. Inklusifitas dan keluwesan untuk menggunakan nama Yesus secara positif wajib dicatat disini, karena hal ini menjadi salah satu hal menonjol dari 'sifat' Islam AA yang akan dibahas selanjutnya dalam tesis ini.

Dari situ, terlihat bahwa tujuan artikel ini adalah untuk memberi gambaran Khadijah sebagai contoh perempuan Muslim yang religius secara umum, dengan penggunaan gambar Al-Qur'an (yang kurang tepat) dan juga inklusifitas dengan kelompok agama lain. Sebagai seorang Muslimah yang taat, Khadijah digambarkan di dalam artikel sebagai contoh bagi semua perempuan Muslim lainnya karena ia memiliki pencapaian duniawi dan spiritual yang tidak akan mungkin dicapai perempuan Muslim lainnya.

“For Muslim girls everywhere, Khadijah is one of the first female role models introduced by parents and teachers of religion. A self-made businesswoman, Khadijah was many years older than Muhammad when the two met. She proposed marriage to him—and when she received his first revelation, she provided him counsel. Trembling and filled with fear, Muhammad sought comfort in Khadijah’s words.” (p.43)

¹⁹ Menurut *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (Volume 1, 2004), Khadijah meninggal pada tahun 619 M, sedangkan Nabi Muhammad meninggal pada tahun 632 M. Al-Qur'an sendiri baru tersusun sebagai buku atau kitab setelah kematian Nabi Muhammad. Di masa hidup Nabi Muhammad, catatan mengenai wahyu yang diterimanya disimpan oleh orang-orang terdekatnya dan belum tersusun rapi. Baru pada masa Kalifat Uthman bin Affan (644-656 M) lah wahyu yang diterima Nabi Muhammad dijadikan kitab .

Perempuan Muslim pembaca AA mendapatkan model ideal Khadijah yang mandiri secara finansial dan tidak pasif. Namun, pada saat yang sama Khadijah tetap dapat menjadi seorang perempuan yang sensitif ketika pasangannya (sang Nabi) mengalami kesulitan. Ia memiliki pencapaian di ruang publik sebagai seorang pengusaha dan juga di kehidupan domestiknya sebagai istri yang sempurna sekaligus saleh. Khadijah merupakan perempuan ideal karena prestasinya “dalam ruang publik (*work*), domestik (*home*) dan juga secara spiritual (*hearts*)”.

Penulis artikel, Raquel Evita Saraswati, kemudian menggunakan dirinya sebagai wakil pembaca AA yang mengidolakan Khadijah:

“To me, Khadijah’s example is both a promise and a call to action. Her immense faith, resilience, and ambition assure Muslim girls the world over that despite whatever obstacles lie in our path, there is nothing contradictory about being a powerful Muslim female. Khadijah’s example is a call to action because despite the fact that she faced scrutiny, ostracism and extraordinary challenges, she remained steadfast in her mission, kindness, and generosity.” (p.43-44)

Khadijah di sini mulai dileburkan satu dengan penulis dan juga pembaca. ‘Kesulitan’ (*‘whatever obstacles’, ‘scrunity’, ‘ostracism’, ‘extraordinary challenges’*) dijadikan bagian untuk mencapai ‘kesempurnaan’ melalui pencapaian (*‘being a powerful Muslim female’, ‘steadfast in [her] mission’, ‘kindness’, ‘generosity’*).

Idealisme mengenai menghadapi kesulitan demi pencapaian kembali terlihat di artikel *Fabulous Muslimah* di edisi bulan Mei-Juni 2011 mengenai atlet lari dari Somalia, Samia Yusuf Omar. Samia tidak diperlihatkan sebagai seorang perempuan yang super, namun sebagai perempuan yang berasal dari negara miskin yang mampu menembus ajang internasional, yaitu Olimpiade Beijing tahun 2008.



Gambar 3.6
Aquila Asia, Mei-Juni 2011

Bandingkan gambar pembuka artikel mengenai Samia Yusuf Omar (Gambar 3.6) dengan Muna AbuSulayman (Gambar 3.3) sebelumnya. Muna merupakan perempuan yang berasal dari Timur Tengah, yang meskipun sering digambarkan memiliki banyak masalah, sebenarnya juga merupakan tempat bagi banyak hartawan. Muna diperlihatkan memiliki tampilan yang modern dan mewah meskipun tertutup, dengan latar belakang ruangan yang terlihat sejuk. Samia, dalam Gambar 1.6, diperlihatkan berada di bawah terik sinar matahari dan berdiri di depan bangunan sederhana dengan warna biru yang kontras. Samia juga tidak memiliki pakaian yang terkoordinasi seperti Muna. Samia terlihat sangat sederhana dengan kaus lengan panjang berwarna putih dengan merk Nike, dan juga penutup kepala yang sekedar terikat saja berwarna coklat dengan motif berwarna krem. Pembaca tidak diantarkan kepada kisah dan penokohan yang penuh dengan kesejahteraan dan jiwa besar untuk membantu kelas yang lebih

rendah seperti dalam artikel Muna. Artikel ini justru mengantarkan pembaca untuk membaca kisah ‘kebangkitan’ dari kehidupan yang sulit.

“This hitherto unknown athlete is 17-years-old Samia Yusuf Omar of Somalia. She may not have won any medals for her country, but she earned something else: pride beyond belief, for bringing her country to the top international sporting event in the world.

Somalia has been torn by civil war for two decades. Piracy, poverty and famine add to the bleakness. It certainly is no place to train for the Olympics. But amidst the rubble and anarchy, the troubled nation managed to send two athletes, both runners, to Beijing for the 2008 Olympic games: Abdinasir Said Irahim, and Samia, competing respectively in the 5,000-metre and 200-metre-races.” (p.31)

Samia menjadi seorang tokoh karena ia merupakan pahlawan yang berangkat dari kekacauan negaranya sendiri. Somalia merupakan negara serba kekurangan yang dapat menghasilkan ‘seseorang’ seperti Samia. Ide mengenai ‘kebangkitan’ dari kesulitan, kisah yang hampir sama dengan Khadijah, menjadi pencapaian tersendiri. Kelas ekonomi rendah, yang pada artikel ini diwakili oleh Somalia, dapat mengangkat dirinya menjadi pusat perhatian dunia merupakan pencapaian bagi perempuan Muslim AA.

Menjadi perempuan yang berprestasi dan berpendidikan, bagaimanapun juga, hanya dapat dipastikan jika perempuan tersebut memiliki ‘kuasa’ tertentu untuk dapat melakukan pencapaian tersebut. AA memberikan gambaran yang halus mengenai posisi para perempuan kelas atas yang dijadikan tokoh.

“Muna AbuSulayman is one of the Middle East’s most recognisable media personalities and a powerhouse in the world of Arab philanthropy” (Aquila Asia, Januari-Februari 2011, p.37). Kutipan tersebut diambil dari artikel mengenai Muna AbuSulayman yang telah dibahas sebelumnya di atas. Penekanan mengenai dirinya sebagai seseorang yang mewakili dunia kedermawanan Arab memiliki dua arti: (1) subjek adalah orang yang dermawan (2) subjek berasal dari kelas atas yang amat berkecukupan sehingga dapat bergabung dengan kegiatan *philanthropy*. Menjadi seseorang yang dermawan tidak terhubung dengan kelas,

namun bergabung dengan kelompok orang dermawan yang terhubung dengan kata *philanthropy* sangatlah berhubungan dengan kelas dan kesuksesan²⁰.

Contoh lain dari Shirin Ebadi, pemenang Nobel yang digambarkan telah memperjuangkan perdamaian di Iran, yang menjadi figur *Fabulous Muslimah* di edisi Juli-Agustus 2011. Kemampuannya untuk melakukan sesuatu yang besar diperlihatkan ditemani dengan kondisi finansial yang mendukung, sama dengan Muna Abusulayman. Pada bagian yang menggambarkan mengenai asal keluarganya, di artikel tersebut tertulis bahwa:

“Shirin was born in 1947 in Hamadan, northwest Iran to an intellectual Muslim family. A year later, little Shirin and her family moved to Tehran, the capital of Iran.

Shirin and her brother and two sisters were raised with devotion, affection and, most importantly, equality. They were all nature-loving, highly educated children who were treated equally by their parents despite the highly patriarchal society in Iran. Growing up, she realised that boys had more freedom and enjoyed more privileges than girls.

Despite widespread gender inequality at the time, young Shirin continued to excel in her studies, securing a place at the University of Tehran in the Faculty of Law. She received her law degree three and a half years later. Her father, Mohammad Ali Ebadi, was a notary public, author of numerous books and one of Iran’s first commercial law lecturers. Needless to say, Shirin had the full support of her family in becoming a lawyer.” (p.43)

Shirin berasal dari keluarga yang memiliki keleluasaan untuk mendapatkan pendidikan, tanpa kesulitan keuangan sama sekali. Ayahnya adalah seorang tokoh di Iran, dan kewajaran untuk pencapaian ini sebenarnya jelas terlihat.

²⁰ Dalam bukunya yang berjudul *The Power of Good Deeds: Privileged Women and the Social Reproduction of the Upper Class*, Diana Elizabeth Kendall berargumen bahwa kegiatan *philanthropy* merupakan kegiatan khas perempuan kelas atas karena memberikan tempat bagi mereka untuk menunjukkan kekuasaan dan membedakan diri mereka dari perempuan yang berasal dari kelas lain. *“Giving and volunteering serve as major sources of elite women’s social power because, through philanthropy, the women can reward or exclude others, demonstrate their own expert and legitimate power, or use their referent power to draw others to them and their good causes”* (2002, p.23-24).

Contoh lain mengenai peran kelas dan kuasa dalam penokohan perempuan ideal AA terlihat pada artikel mengenai Farah Pandith, Wakil Khusus Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk Komunitas Muslim (*Special Representative to Muslim Communities for the US State Department*) dalam AA edisi September-Oktober 2011.

“Before being appointed to this role, Farah was Senior Advisor to the Assistant Secretary of State for European and Eurasian Affairs. Being immersed in the subtle yet distinctive differences within the region’s diverse Muslim communities has paved the way for Sarah to take on this current position of global proportions.” (p.35)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa posisi yang dimiliki Farah sampai akhirnya ia bisa memiliki ‘keleluasaan’ global untuk melakukan ‘perbaikan’ di berbagai daerah, atas mandat Pemerintah Amerika Serikat, dapat dilakukan setelah ia menjalani posisi besar lainnya.

Kepastian bahwa subjek berasal dari kelas yang berkuasa juga terlihat dalam artikel yang membahas atlet lari dari Somalia, Samia Yusuf Omar:

“Reports have described Samia as being from a poor family, living in a cramped house with only flat bread, wheat porridge and tap water for meals. But in fact, it has not always been like that. ‘I lived a very prosperous life before the death of my father,’ Samia tells this writer via a translator in an online interview. ‘I was a student at two schools, a normal academic school as well as a Qur’anic school.’ But after Samia’s father was killed, her education came to a halt, as she had to help take care of her household while her mother worked to support the family.” (*Aquila Asia*, Mei-Juni 2011, p.31-32)

Kestabilan finansial dan kesejahteraan menjadi norma untuk perempuan ideal versi AA. Tantangan akan kestabilan finansial dapat terjadi, seperti yang dialami Samia Yusuf Omar, namun subjek artikel *Fabulous Muslimah* dapat menghadapi tantangan tersebut dengan begitu heroik. Jika kestabilan finansial tidak bermasalah, maka subjek artikel akan menjadi perempuan yang seakan-akan rela keluar dari zona amannya, seperti Muna AbuSulayman dan Shirin Ebadi, dan membantu masyarakat di luar dan melakukan ‘perbaikan’. Dalam kasus Khadijah,

bahkan, kestabilan finansialnya membuat dirinya menjadi perempuan ideal seluruh perempuan Muslim, karena dapat membantu penyebaran agama Islam.

3.1.2 Muslimah yang Kritis atas Patriarki

Penelitian mengenai majalah perempuan memperlihatkan bahwa ide mengenai femininitas masih berlandaskan pada gagasan bahwa perempuan, bagaimanapun juga, ada di bawah kekuasaan patriarkis, dan juga bahwa perempuan harus tetap menjadi perempuan yang baik, dan dapat menjadi ibu dan istri yang pantas. Margaret Beetham (1996) mencatat bahwa dari dua abad perkembangan majalah perempuan “pembaca terus diminta untuk mengartikulasikan kehidupan domestik sebagai ekspresi natural dari dirinya” (1996, p.175).

Sebagai majalah yang ditujukan bagi perempuan Muslim, yang menekankan prestasi dan kemampuan perempuan untuk melakukan perubahan, AA ternyata masih menekankan keberadaan perempuan di ruang domestik sebagai ibu dan istri yang baik sebagai bagian dari kehebatan perempuan itu sendiri. Dalam artikel *Fabulous Muslimah* edisi Januari-Februari 2011, Muna AbuSulayman digambarkan sebagai perempuan Arab yang berjuang melakukan reformasi, baik dalam bidang pendidikan, dan juga perbaikan kehidupan untuk perempuan secara umum. Walaupun begitu, fakta bahwa ia seorang ibu dan mempunyai anak tetap menjadi faktor penting yang layak disebutkan, sebagai salah satu ‘prestasi’ yang ia lakukan:

“As a busy entrepreneur, global star and mother of two, Muna is a force to be reckoned with. In a society dominated by men, this Fabulous Muslimah is a shining example of what a woman with a huge heart and an insatiable hunger for knowledge can achieve.” (p.37)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Muna Abu Sulayman merupakan seorang pengusaha yang sibuk, bintang pertelevisian yang popularitasnya mendunia dan juga seorang ibu beranak dua. Jika diperhatikan pada kalimat pertama, ada kesimpulan yang terbentuk atas ketiga predikat atau pekerjaan yang dikenakan terhadap Muna, yaitu bahwa ia adalah seseorang yang pantas diakui kehebatannya (*a force to be reckoned with*). Hubungan ini kemudian diangkat secara lebih lanjut dalam kalimat berikutnya dengan penambahan ‘fakta’ lain: (1)

sebagai seorang pekerja keras yang populer sekaligus seorang ibu dari dua anak dan (2) Muna berada di tengah-tengah masyarakat yang patriarkis, maka Muna adalah seorang *Fabulous Muslimah*, atau perempuan Muslim yang sangat hebat. Dua fakta tersebut menjadikan Muna hebat karena mewakili sifat perempuan dengan hati yang mulia (*a woman with a huge heart*) dan keinginan untuk maju (*insatiable hunger for knowledge*). AA mencoba untuk menyentuh fakta bahwa perempuan Muslimah berada di tengah-tengah masyarakat yang memenangkan posisi laki-laki (patriarkis), namun pada saat yang sama, perempuan yang hebat tidak hanya dapat menjadi seorang yang aktif di dunia publik (sebagai seorang pengusaha dan mega bintang), ia juga harus menjadi seorang ibu. Ketika perempuan dapat melakukan hal tersebut ia dapat dikatakan sebagai seorang perempuan yang amat hebat (*fabulous*) karena berhati besar dan pantas diakui.

Artikel *Fabulous Muslimah* edisi Maret-April 2011 mengenai Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad, memberikan penekanan bahwa subjek merupakan ‘ibu dari semua Muslim’ (*mother of all the Muslims*) karena kesalehannya dan kepercayaannya kepada Nabi Muhammad pada masa awal penyebaran Islam:

“Few women in Islamic history elicit more pride in the hearts and minds of Muslims than Khadijah bint Khuwaylid. As the first wife of Muhammad (peace be upon him), she was also the first convert to Islam – earning her the title ‘mother of all the Muslims’.” (p.43)

Metafora mengenai Khadijah sebagai seorang ‘ibu dari semua Muslim’ pun dilanjutkan dan dijelaskan dalam pemaknaan yang lebih literal mengenai proses ‘penyempurnaan’ dirinya sebagai seorang perempuan:

“To conservative and more modern Muslims alike, Khadijah represents the ideal Muslim woman. She was both accomplished and deeply faithful. She had already created her own success, yet was also a devoted wife and mother. In the first years of Islam, it was Khadijah who funded the spread of Muhammad’s message, it was she who remained patient, stoic and devoted as her husband’s message invited the scorn of those who did not believe in one God.” (p.43)

Khadijah digambarkan sebagai perempuan yang independen dan sukses *sebelum* ia bertemu Nabi Muhammad. Kemampuan untuk mencapai sukses atas

kemampuan sendiri merupakan poin penting yang menjadi ciri perempuan ideal versi AA. Namun kemudian, Khadijah menjadi sempurna karena meskipun ia sudah menjadi perempuan yang independen dan sukses, ia memilih untuk menjadi seorang ibu dan istri yang sabar (*patient*), tabah (*stoic*) dan berbakti (*devoted*) menemani sang suami. Kemampuan finansial yang ia raih sebelum ia menjadi seorang istri pun kemudian dapat diandalkan untuk membantu sang suami. Menarik untuk mencatat bagaimana artikel ini memproyeksikan Khadijah sebagai seorang perempuan ideal bagi dua kelompok Islam yang seringkali dianggap berlawanan, yaitu kelompok Islam konservatif dan kelompok Islam modern. AA memperlihatkan bahwa figur Khadijah dapat menyatukan gagasan mengenai keidealan perempuan karena keputusannya untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik. Dengan kata lain, *walaupun* Khadijah adalah seorang pengusaha sukses, *walaupun* ia independen, *walaupun* ia memiliki kondisi finansial yang sangat baik, Khadijah memilih untuk menjadi seorang istri dan ibu yang penuh dedikasi. Bahkan kemampuan finansial yang ia miliki sebelum ia bertemu Muhammad ia gunakan demi mendukung sang suami. Subjek perempuan di sini diperlihatkan memilih peran ‘natural’ sebagai seorang istri (dan ibu). Perempuan yang berperan aktif di ranah publik—sebagai seorang pengusaha sukses seperti Khadijah—pada akhirnya akan kembali ke ‘kodrat’nya di ruang yang domestik. AA memproyeksikan bahwa ketika perempuan Muslim kembali ke kodratnya, ia menjadi perempuan yang diidealkan semua kelompok Muslim, bahkan dua kelompok yang sering dianggap bertentangan.

Artikel mengenai pemenang Nobel, Shirin Ebadi, dalam edisi Juli-Agustus 2011 memberikan penggambaran yang lebih kompleks mengenai posisi perempuan dan peran domestik dalam sistem masyarakat yang patriarkis. Dalam potongan di bawah, subjek digambarkan sebagai seorang perempuan yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang ideal dengan pendidikan yang cukup; semacam *haven* di tengah-tengah Iran, sebuah negara yang sering dianggap amat patriarkis. Selain itu, subjek juga diperlihatkan sebagai perempuan yang kritis, yang memiliki kesadaran bahwa laki-laki lebih bebas dan diperlakukan lebih istimewa daripada perempuan:

“Shirin and her brother and two sisters were raised with devotion, affection and, most importantly, equality. They were all nature-loving, highly educated children who were treated equally by their parents despite the highly patriarchal society in Iran. Growing up, she realised that boys had more freedom and enjoyed more privileges than girls.” (Aquila Asia, Juli-Agustus 2011, p.43)

Pada beberapa paragraf berikutnya, pembaca kemudian diajak untuk melihat perkembangan karir subjek sebagai seorang hakim yang kemudian dijatuhkan oleh Revolusi Islam di Iran yang tidak menyetujui pemberian posisi tinggi kepada perempuan:

“Shirin and all other female judges were demoted to mere clerks in the very courts over which they once presided.

Despite the former female judges’ protests, the only concession they were given was being promoted to the position of ‘expert’ in the Justice Department. Outraged, Shirin opted instead for early retirement.

For several years she stayed at home taking care of her husband and their daughters. Yet she continued to be as productive as ever, writing articles for Iranian journals and authoring numerous books, all the while venturing to return to law.” (Aquila Asia, Juli-Agustus 2011, p.43)

Masalah mengenai karir Shirin diangkat dengan latar belakang sistem patriarki yang amat kuat di Iran, yang menjatuhkan Shirin. Subjek yang telah menggapai posisi tinggi, kemudian dijatuhkan karirnya hanya karena ia seorang perempuan. Amarah mengenai ketidakadilan ini kemudian membuat subjek memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, sebagai bentuk strategi: karena sistem masyarakat Iran tidak mengizinkan perempuan untuk memiliki posisi penting di masyarakat (ruang publik), maka rumah (ruang yang sering dianggap domestik) menjadi ruang aman bagi subjek. Pembaca diajak memahami pilihan subjek yang sebenarnya tidak memperlihatkan kelemahan sama sekali, karena meskipun ia tinggal di rumah, subjek justru menjadi lebih produktif dan menyuarakan pikirannya kepada publik. Ranah domestik diperlihatkan menjadi tempat perlindungan (*sanctuary*) untuk perlahan menembus ruang publik yang membatasi gerak aktif perempuan. Selain itu, ranah domestik juga mengizinkan

perempuan untuk tetap menjadi istri dan ibu yang baik sambil aktif menyuarakan pikiran ke masyarakat. Strategi ini mengizinkan subjek untuk tetap menjadi perempuan ideal versi AA: sukses; kritis terhadap sistem patriarki yang menekan perempuan; dan juga mampu merawat keluarganya sebagai seorang istri dan ibu.

Dalam artikel *Fabulous Muslimah AA*, pembaca diajak untuk menjadi perempuan masa kini yang berprestasi, berpikiran maju, dan juga memiliki sebuah kesadaran akan dunia yang tidak adil terhadap perempuan, karena sistem patriarkis yang dianut masyarakat. Maka perempuan yang hebat sejak awal didefinisikan sebagai perempuan yang mampu menggapai titik tertinggi dalam karir, sebagai sebuah referensi terhadap kesuksesan di ruang publik yang didominasi laki-laki. Walaupun begitu, seperti yang diperlihatkan ketiga artikel *Fabulous Muslimah* di atas, peran perempuan di ruang domestik sebagai seorang istri dan ibu tetap harus bisa dijalankan. AA tidak menggambarkan sifat maternal sebagai sebuah kewajiban yang membuat perempuan tertekan. AA justru memperlihatkan bahwa ketiga perempuan Muslimah ideal ini dapat menjalankan peran mereka sebagai seorang istri dan/atau ibu yang baik *sambil* menjadi perempuan yang sukses, kritis dan berpikiran maju, seperti Muna. Dalam kisah Khadijah, kesuksesannya bahkan dapat membantu dirinya menjadi istri yang lebih suportif terhadap suami dan maka dari itu ia dapat dianggap sebagai istri yang baik. Ruang domestik yang dimiliki ibu rumah tangga, dalam kisah Shirin, justru menjadi ruang yang lebih aman dan memberikannya keleluasaan untuk merawat keluarganya *sambil* menjadi seorang wanita yang karirnya lebih produktif, ketimbang ketika ia melawan arus keras sistem patriarki secara langsung di ruang publik. AA memperlihatkan bahwa menjadi seorang istri dan ibu bukanlah sesuatu yang memberatkan perempuan Muslim. Perempuan Muslim yang ideal *harus* sukses di ruang publik dan ruang domestik secara bersamaan.

3.1.3 Interpretasi Islam Modern

Salah satu karakteristik perempuan Muslim ideal versi AA yang dipaparkan oleh Liana Rosnita, pemimpin redaksi dari AA, dalam edisi pertama adalah yang menjalani gaya hidup Muslim modern (*modern Muslimah living*), yang berarti memiliki gaya hidup yang dianggap rasional dengan label 'modern' dan kosmopolitan (*wonderful places to visit*) dan juga berpendidikan atau

intelektual (*great knowledge to share*). Perempuan Muslim ideal juga yang memiliki keleluasaan untuk menjadi inklusif dan membantu sesamanya (*drawing of strength from one another to overcome any challenges that we may have*).

Konsep gaya hidup kosmopolitan membawa gagasan bahwa perempuan Muslim wajib memiliki pengetahuan mengenai berbagai budaya, bangsa dan negara di dunia. Kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan kemudian mengetahui berbagai jenis perbedaan idealnya membuat perempuan Muslim AA menjadi lebih toleran dan terbuka. Penekanan pada inklusifitas memberikan kewajiban lebih lanjut lagi agar Muslimah ideal versi AA tidak membeda-bedakan orang. Keterbukaan ini lah yang diperlihatkan dalam artikel *Fabulous Muslimah*.

“R: You were born in the United States, educated in Saudi Arabia, the US and Malaysia. You are the first woman Saudi Arabia has ever appointed to the position of Goodwill Ambassador to the United Nations Development Programme. You’ve lectured internationally -from many Arab forums to Davos and the Brookings Institute. You are truly a woman of the world. How do you think your unique worldview helps you to better bridge gaps, create relationships and foster understanding?”

“I think that living abroad and sharing experiences with many different kinds of people forces you to realise that many things aren’t as black and white as we think they are. This realisation helps you to understand and explain all sides during negotiations and everyday interactions.” (Aquila Asia, Januari-Februari 2011, p.37)

Kutipan di atas berasal dari artikel Muna AbuSulayman di edisi Januari-Februari 2011. Subjek diperlihatkan menjalani gaya hidup kosmopolitan yang telah membantunya memiliki pandangan luas. Gaya hidup kosmopolitannya pun membuatnya mendapatkan predikat *‘woman of the world’* dari AA karena ia pernah tinggal di tiga negara yang mewakili hubungan Islam yang progresif: Amerika, Arab Saudi dan Malaysia. Selain itu, ia pun bekerja untuk PBB, yang mewakili konsep *‘global’*. Penyebutan negara dan organisasi tersebut menjadi penting karena seakan-akan memberikan subjek *‘kemampuan’* untuk melihat kehidupan dengan sudut pandang yang berbeda dan bahkan lebih kaya.

Kemampuan ini lah yang ditekankan oleh AA kepada pembacanya sebagai salah satu karakteristik penting.

Yang menarik dari penggambaran AA mengenai pentingnya memiliki sudut pandang global dan gaya hidup kosmopolitan yang modern dan rasional adalah munculnya konsep mengenai sejumlah kelompok yang memiliki cara berpikir yang berbeda. Di dalam artikel *Fabulous Muslimah*, AA tidak menawarkan jalan keluar akan perbedaan, namun pengangkatan isu mengenai berbagai kelompok yang memiliki perspektif ‘lain’ dapat digunakan untuk melihat gagasan mengenai Islam dan kelompok Muslim seperti apa yang dikonstruksi AA.

Pada artikel *Fabulous Muslimah* edisi September-Oktober 2011, AA mengangkat Farah Pandith, Wakil Khusus Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk Komunitas Muslim. Sebagai perwakilan dari Amerika Serikat, Farah Pandith diperlihatkan sebagai juru bicara untuk berbagai isu sensitif mengenai hubungan Amerika Serikat, Islam dan Komunitas Muslim secara keseluruhan.

“I quote from The Clash of Civilization book by Samuel P Huntington: “the West and Islam”. And that’s extremely problematic. Our country does not believe that there are “us” and “them”. Muslims are part of the West, in every part of the world.” (Aquila Asia, September-Oktober 2011, p.33)

Dengan perannya sebagai wakil dari Amerika Serikat, subjek jelas memberikan posisi yang diimpi-impikan mengenai dunia yang satu, tanpa yang liyan. Namun menarik melihat cara subjek membicarakan konsep ini. Pada dua kalimat terakhir, subjek mengatakan bahwa tidak ada ‘kita’ (Barat) versus ‘mereka’ (Islam). Namun ia melanjutkan dengan ‘Muslim (orang Islam) adalah bagian dari Barat’ (*Muslims are part of the West*). Penyebutan kata ‘Barat’ memperlihatkan masih adanya keinginan untuk membedakan ‘Islam’ dan ‘Muslim’ dengan ‘Barat’. Keinginan untuk menyatukan diri, bagaimanapun juga, tidak dapat menghilangkan konsep ‘Barat’ sebagai pusat.

AA pun mengambil peran sebagai ‘media Islam/Muslim’ dan memperlihatkan pentingnya karakter inklusifitas:

“I ask Farah what she thinks is missing in Muslim or Islamic media today. ‘As much as it is important being Muslim,’ says Farah, ‘We also have to address the cohesive role of communities: living alongside people who may not be Muslim and building on mutual respect.’” (Aquila Asia, September-Oktober 2011, p.35)

Kutipan di atas memperlihatkan karakter keterbukaan yang ingin disampaikan AA kepada pembacanya: bahwa membantu sesama, kepada non-Muslim sekalipun menjadi penting. Subjek diperlihatkan menggunakan kata ganti ‘kita’ (*we*) untuk menekankan bahwa dirinya juga seorang Muslim dan mengajak pembaca untuk setuju dengan ide kebersamaan yang dia tawarkan. Konsep ini sesuai dengan yang digambarkan pemimpin redaksi AA sejak edisi awal: memiliki keleluasaan untuk menjadi inklusif dan membantu sesamanya (*drawing of strength from one another to overcome any challenges that we may have*). Inklusifitas ini diperlihatkan dari sudut pandang kelompok ‘Muslim’ kepada ‘Non-Muslim’. Kelompok Muslim yang sebenarnya amat beragam menjadi satu di dalam unit ‘Muslim’ yang *harus* belajar terbuka kepada siapapun.

Ketika menekankan mengenai Muslim yang ‘satu’ versi AA ini lah muncul konstruksi mengenai kelompok Muslim yang modern, rasional, moderat dan terbuka sebagai kelompok yang lebih baik—yang sering menjadi kata kunci interpretasi Islam di Asia Tenggara. Salah satu cara yang digunakan oleh AA adalah dengan menjadikan sejumlah negara mayoritas Muslim sebagai ‘liyan’. Penyebutan nama berbagai negara Islam sebagai representasi dari ‘keterbelakangan’ memang tidak terlihat secara nyata dalam potongan artikel terpisah, namun ketika dikumpulkan dan dibaca bersamaan, cara AA meliyankan negara-negara Islam yang konservatif, dan kemudian dianggap radikal atau ekstremis, jelas terlihat. Seperti dalam salah satu potongan artikel *Fabulous Muslimah* yang membahas Khadijah:

“Sadly, not all who invoke Khadijah’s name wish to see young Muslim girls reach their fullest potential. Radicals in Afghanistan have targeted girls’ schools with poison gas and have maimed female pupils with acid. Across the Muslim world, girls are married off and robbed of the opportunity to gain an education or even achieve basic literacy. In Yemen,

Jordan, Sudan and other Muslim-majority nations, it is commonplace for families to send boys, not girls, to school. In some cases, financial hardship is to blame. More often, though, the justification for denying girls an equal chance at success lies in archaic interpretations of religion.” (Aquila Asia, Maret-April 2011, p.43)

Khadijah sebagai perempuan Muslim ideal digambarkan sebagai contoh terbaik bagi perempuan Muslim untuk mencapai kesuksesan dan kemandirian, sekaligus menjadi istri dan ibu yang baik (lihat pembahasan sebelumnya). Kesempatan untuk menjadi ‘sempurna’ ini, menurut AA, tidak diberikan oleh negara-negara dengan mayoritas Muslim, termasuk Afghanistan, Yaman, Yordania dan Sudan. Perempuan di negara-negara ini digambarkan sengsara karena harus melepaskan kesempatan untuk memenuhi potensi mereka. Potensi disini adalah pendidikan dan kesempatan untuk sukses yang sama dengan laki-laki. Ketidakadilan sistem patriarki terhadap perempuan Muslim direpresentasikan oleh negara dalam hubungannya dengan agama. Negara-negara Islam tersebut menjadi patriarkis karena interpretasi agama Islam yang kuno (*archaic interpretations of religion*). Dengan kata lain, pembaca (sebagai perempuan Muslim) diajak untuk meliyankan sejumlah negara mayoritas Islam yang dianggap tidak memberi ruang bagi perempuan. Kritik terhadap patriarki dan keinginan agar perempuan mendapatkan keleluasaan di antara ruang publik dan domestik yang diangkat AA (seperti pada pembahasan sebelumnya) ternyata membutuhkan lawan untuk mendefinisikan ‘perubahan’ dan ‘kebebasan’ bagi perempuan Muslim. Pembaca diajak untuk bersimpati kepada perempuan Muslim yang ‘harus’ tinggal di negara-negara tersebut, namun, pada saat yang bersamaan, pembaca diajak oleh AA untuk mendefinisikan ruang dan negara di mana mereka berada, yaitu (1) yang memberikan keleluasaan bagi perempuan Muslim untuk menggapai kesuksesan dengan memenuhi potensi dan (2) yang tidak menginterpretasikan Islam dengan perspektif yang kuno, dengan kata lain, Islam yang modern.

Potongan lain dalam artikel *Fabulous Muslimah* mengenai Khadijah memberikan contoh bagaimana perempuan yang telah memenuhi potensi mereka dapat melakukan ‘perubahan’:

“Many Muslims are making incredible efforts to advance women’s rights – often with the help of compassionate and dedicated non-Muslim allies. They understand that we must not just speak of women’s rightful place in Islam. We must also fight to regain it. Our faith is on our side.

Individual women who honour Khadijah’s legacy by helping women and girls realise their full potential include Deeyah, a Norwegian Muslim singer of South Asian descent who founded the Sisterhood project aimed at providing a platform for young Muslim female musicians to be heard; Nazanin Afshin-Jam, an Iranian activist working to end child executions; Zainab al-Suwaij, a US-based Iraqi woman who founded the American Islamic Congress in order to provide a forum for truly moderate Islamic thought to thrive. The organization works to protect dissidents and promote understanding. Women Living Under Muslim Laws is a global organisation addressing many issues of crucial importance to Muslim women, from ‘honour’ violence to political participation.” (Aquila Asia, Maret-April 2011, p.44)

Potongan di atas memperlihatkan bagaimana AA menekankan begitu pentingnya inklusifitas terhadap non-Muslim dan juga pentingnya melakukan perubahan atas nama agama dan perempuan Muslim pada umumnya. Dengan menggunakan kata ganti kita (*we*), AA memberikan kewajiban kepada pembacanya untuk terus memperjuangkan dan mempertahankan hak perempuan atas nama agama. Hak perempuan, menurut AA, adalah: (1) memiliki ruang untuk mengembangkan bakat; (2) lepas dari tindakan yang tidak rasional dan dianggap menyiksa; (3) memiliki kesempatan untuk bergabung dengan kelompok Muslim yang moderat dan berperspektif global.

Dalam artikel *Fabulous Muslimah* mengenai Khadijah, AA mengkonstruksikan apa yang dimaksud dengan kelompok Muslim modern, yaitu yang memberikan ruang bagi perempuan Muslim untuk mengembangkan bakat, mendapat pendidikan, dan menjadi sukses. Kelompok Muslim modern adalah yang dapat mengkritisi sistem patriarki di masyarakat dan berjuang untuk perubahan. Selain itu, anggota dari kelompok Islam modern memiliki sudut pandang Islam yang moderat, inklusif dan global. Sedangkan kelompok Muslim

yang *tidak* modern memiliki interpretasi agama yang sudah ketinggalan zaman dan berpikiran tertutup, sehingga kelompok ini membiarkan sistem patriarki memperlakukan perempuan dengan tidak adil dengan pembatasan pendidikan dan ruang. Kelompok Muslim yang tidak modern ini bahkan tidak segan melakukan penyiksaan demi menjalankan apa yang dipercayainya. Dengan kata lain, kelompok Muslim modern melakukan apa yang dianggap oleh manusia modern (pembaca AA) sebagai rasional dan manusiawi. Sedangkan kelompok Muslim yang tidak modern merupakan kelompok yang irasional dan bahkan barbar.

Sifat negara mayoritas Muslim yang irasional dan barbar ini terus didengarkan oleh AA di dalam artikel *Fabulous Muslimah*. Dua negara yang menjadi wakil negara 'Islam' adalah Somalia dan Iran.

Penokohan dua perempuan Somalia, Samia Yusuf Omar dan Dr Hawa Abdi, di dalam dua edisi yang berbeda, memberikan satu konsep yang sama mengenai Somalia: berbahaya dan penuh ancaman bagi perempuan Muslim yang berpikiran maju. Sebagai contoh pertama, artikel mengenai atlit lari Samia Yusuf Omar bercerita mengenai situasi di Somalia yang menyulitkan baginya ketika mempersiapkan diri untuk Olimpiade:

“But preparation for the race was another story. Civil unrest and the lack of security in Mogadishu posed serious obstacles to Samia’s athletic development. She faced constant resistance and threats from those who believed that women should not participate in sport. Inconsistent coaching, run-down facilities with mortar holes in the track, and the absence of competitive meets added to her hardship. She even feared for her life, often being turned back at roadblocks, by both government and rebel troops, while on her way to train at the stadium. “In all honesty, Somalis are nice people and 100 per cent Muslim. But of course, not everyone is good. [There are] those who inflict pain and suffering on innocent civilians and bombard them with heavy artillery.” (Aquila Asia, Mei-Juni 2011, p.32)

Somalia sebagai sebuah negara digambarkan begitu berbahaya, bahkan di ibukota, Samia mengalami begitu banyak ketidaknyamanan. Sebagai warga

negara ia terancam berbagai ketidakstabilan sosial dengan sejarah perang berkepanjangan. Subjek menemui berbagai kesulitan dalam perkembangannya sebagai atlit karena kurangnya fasilitas yang disediakan negara dan juga kemungkinan munculnya kelompok atau pasukan yang dapat mengancam nyawa. Sebagai perempuan Muslim, subjek menerima ancaman karena menjadi seorang atlit, yang dianggap menyalahi norma yang ada mengenai perempuan Muslim. Infrastruktur negara yang buruk dan juga norma masyarakat yang patriarkis dikatakan berakar pada agama Islam. Meskipun subjek menyatakan bahwa penduduk Somalia memiliki sifat baik hati dan seluruhnya Muslim (*In all honesty, Somalis are nice people and 100 per cent Muslim*), namun tetap ada kelompok orang yang membuat situasi tidak nyaman, namun ada norma masyarakat yang tidak adil bagi perempuan, namun Somalia sebagai negara tidaklah suportif terhadap seseorang yang ingin mengharumkan nama bangsa, seperti subjek. Satu kalimat positif mengenai Somalia dan agama Islam dikungkung oleh sejumlah situasi negatif yang mendorong kesimpulan bahwa Somalia merupakan negara mayoritas Muslim yang tidak modern dan memiliki cara berpikir yang kuno mengenai perempuan Muslim. AA mengkonstruksi subjek sebagai tokoh yang hidup di tengah-tengah kondisi yang tidak memungkinkan dan bahkan tidak manusiawi. Konstruksi ini tidak hanya berfungsi untuk membangun narasi mengenai subjek sebagai tokoh perempuan Muslim ideal, namun juga membantu AA untuk terus mendefinisi kelompok Muslim modern dengan cara berpikir yang progresif dan moderat, dengan menegasi kelompok Muslim lainnya yang tidak modern.

Dalam artikel *Fabulous Muslimah* edisi November-Desember 2011, AA membahas Dr Hawa yang membangun rumah sakit dan tempat pendidikan bagi perempuan Somalia di tanahnya sendiri. Subjek digambarkan mengalami banyak masalah karena dianggap melawan konsepsi masyarakat mengenai perempuan yang memimpin, sama dengan yang dialami atlit lari Samia Yusuf Omar:

But the riveting story that turned the world's eyes on her was the story of Dr. Hawa's fearless confrontation with a ruthless hard-line militia. On the morning of May 5, 2010, she heard gunshots and saw that hundreds of gunmen had surrounded her land. The Hizbul Islam, or Islamic party

(since merged with al-Shabaab), had decided to ban women from running anything significant. Dr. Hawa, who had become a leader to so many in her compound, infuriated them.

The thugs seized the hospital by force and chaos ensued. Accounts of the attack describe bullets tearing through the walls, causing panicked mothers to rip intravenous tubes from their babies to flee the hospital, regardless of their medical conditions. One woman was spotted crawling away in the middle of giving birth, while another burst her Caesarian stitches as she ran. Two dozen malnourished children reportedly died in the bush after their families fled. Dr Hawa herself was detained by five militia leaders in a room inside her camp.

Yet she refused to leave her hospital or let the militant take over. She boldly told them: 'I may be a woman, but I'm a doctor, What have you done for society?' She added bravely. 'If I die, I will die with my people and my dignity.'" (Aquila Asia, November-Desember 2011, p.35)

Menarik untuk melihat narasi mengenai bagaimana dunia melihat (*world's eyes*) subjek sebagai pahlawan yang membela 'kebenaran' dan melawan 'kejahatan'. Ada tiga bagian penting dari potongan di atas yaitu subjek sebagai tokoh yang berani, lawan yang amat jahat, dan berbagai efek kekacauan yang timbul begitu kebenaran yang dijalankan oleh subjek dirusak oleh lawannya. Subjek (Dr Hawa) dalam narasi di atas, merupakan tokoh pemberani (*fearless/bold/brave*) dan pemimpin (*leader*). Sedangkan lawan dari Dr Hawa adalah Partai Hizbul Islam yang digambarkan sebagai kelompok garis keras (*hard-line militia*) dan preman (*thugs*). Subjek menjadi begitu heroik karena segala yang sudah ia lakukan untuk perempuan, terutama di bidang kesehatan, dirusak begitu saja oleh Partai Hizbul Islam. Subjek pun mempertahankan diri dengan begitu heroik dan menekankan bahwa dirinya sebagai perempuan telah melakukan sesuatu yang penting untuk masyarakatnya, sedangkan Partai Hizbul Islam tidak melakukan apapun dan bahkan merusak.

Pada dua contoh diatas, konsep negara yang carut marut dihubungkan dengan sistem kepercayaan yang dipegang. Potongan diatas mengajak pembaca untuk melihat subjek perempuan yang tidak hanya menolong sesama, namun juga

menjadi warga negara yang kritis atas sistem negara yang dikungkung oleh aturan agama Islam dengan interpretasi yang tidak modern dan tidak progresif. Perlawanan dan pertahanan para subjek perempuan diatas menjadi bentuk resistensi akan kelompok Islam yang patriarkis yang menjadi wakil dari negara yang berantakan. AA mengajak pembacanya untuk melihat perempuan Muslim ideal yang dapat mempertanyakan ketidakadilan di masyarakatnya. Sekali lagi subjek pada artikel *Fabulous Muslimah* menjadi ‘tokoh’ karena keinginan yang kuat akan interpretasi Islam yang modern, yang dianggap lebih ‘membebaskan’ perempuan untuk maju dan melakukan perubahan.

Sifat negara mayoritas Islam yang cenderung barbar dan irasional juga diwakili oleh Iran dalam artikel *Fabulous Muslimah* mengenai pemenang Nobel, Shirin Ebadi:

“The revolution of early 1979 saw the brutal monarchy overthrown, replaced with an Islamic republic. The new regime was headed by Islamic clerics, with the Ayatollah, or chief cleric, as the leader.

The government moved quickly to repeal existing laws that were deemed too liberal, with women’s right suffering significant setbacks. They believed that women and minorities should not have rights equal to men.”

(Aquila Asia, Juli-Agustus 2011, p.43)

Berbagai komplikasi masalah tentang hak perempuan yang mungkin muncul di Iran dalam proses perubahan digeneralisasikan dengan ‘perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki’. Penindasan ini diperlihatkan terjadi karena munculnya Republik Islam yang amat patriarkis. Dalam artikel ini, jelas ada semacam bayangan mengenai Iran yang dulu memungkinkan kondisi yang ‘ideal’ sebelum revolusi Islam yang menarik mundur semua kemajuan. Konsep mengenai mimpi tentang interpretasi Islam yang ideal, bukan yang patriarkis seperti yang dijalankan oleh pemerintahan di bawah seorang Ayatollah, juga digambarkan oleh subjek, dengan sudut pandang orang pertama:

“In the last 23 years, from the day I was stripped of my judgeship to the years of doing battle in the revolutionary courts of Tehran, I had repeated one refrain: an interpretation of Islam that is in harmony with

equality and democracy is an authentic expression of faith.” (Aquila Asia, Juli-Agustus 2011, p.45)

Kutipan di atas memperlihatkan sifat esensial (authentic expression of faith) atas interpretasi subjek (dan juga AA) mengenai Islam yang lebih baik daripada yang dijalankan oleh Iran kini. Interpretasi Islam yang kini ada tidaklah demokratis dan tidak memberikan kesetaraan. Konsep yang diperlihatkan bermasalah karena sangat patriarkis dan tidak adil bagi perempuan. Selain itu, pemerintah Iran juga diperlihatkan irasional:

“A few months later, in November 2009, the government reportedly seized Shirin’s Nobel Prize, certificate and medallion, along with other possessions from her safe deposit box. She was threatened with prosecution on dubious claims, and her financial accounts were frozen. Her sister Noushin was arrested and detained for three weeks without trial in an attempt to silence Shirin.” (Aquila Asia, Juli-Agustus 2011, p.45)

Dalam cara pandang modern, Penghargaan Nobel Perdamaian merupakan piala tertinggi bagi seorang aktivis seperti subjek. Pengetahuan seperti itu lah yang diandalkan AA dari pembacanya. Namun, pengetahuan mengenai begitu berharganya penghargaan Nobel ternyata diacuhkan oleh pemerintah Iran. Negara ini diperlihatkan begitu ‘kekanakan’ dengan mengancam subjek. Penekanan mengenai betapa irasional negara Iran juga ditambah dengan ketidakmanusiawianannya:

“In February 2011, she joined with human rights groups to call attention to Iran’s extreme capital punishment practices. Since 1979, Iran has executed thousands of people, young and old, male and female, often under murky and politically motivated circumstances.” (Aquila Asia, Juli-Agustus 2011, p.45)

Iran semenjak menjadi Republik Islam (1979) digambarkan begitu ‘ekstrim’ dalam pemberian hukuman mati, dengan pertimbangan yang amat berantakan. Sebagai negara yang mengatasnamakan negara, Iran diperlihatkan sebagai negara dengan sistem pemerintahan yang patriarkis, irasional dan tidak manusiawi.

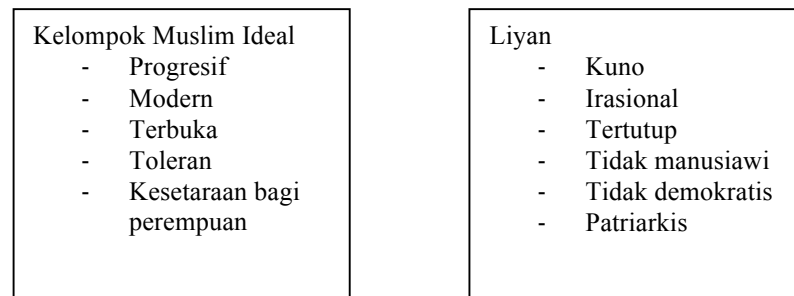


Diagram 3.1

Penggambaran AA mengenai keberagaman kelompok Muslim

Tidak ingin menyeragamkan dirinya dengan Islam yang lain, AA meredefinisi dirinya terus menerus sebagai bacaan untuk perempuan Muslim dengan pikiran yang modern, kritis dan ingin terus maju. Dalam prosesnya, AA tidak ragu menggambarkan konflik ‘Islami’ di dalam kelompok Muslim sendiri, yaitu mengenai mana interpretasi mengenai ajaran Islam yang lebih baik. Barat menjadi cerminan kemajuan, dan ajaran Islam yang modern akan mencerminkan berbagai sifat dan pemikiran yang dimunculkan oleh Barat.

Interpretasi atas Islam yang lebih terbuka dan progresif menjadi cara AA ‘menampilkan’ diri sebagai majalah yang tepat bagi target pembacanya yang berada di berbagai kota besar Asia Tenggara yang begitu haus akan kemajuan dan perkembangan, dan pada saat yang sama identitas religius yang cocok dengan kehidupan urban yang modern, kosmopolitan, dan global. Namun, pada saat yang bersamaan, citra ‘Arab’ sebagai pusat ajaran Islam tetap dipertahankan melalui tokoh perempuan Muslim di dalam artikel *Fabulous Muslimah*. Muna Abu Sulayman dan Shirin Ebadi, yang berasal dari daratan Timur Tengah, menjadi perempuan Muslim ideal yang modern dari kacamata redaksi AA yang berada di Indonesia dan Singapura. Khadijah, istri Muhammad, juga digambarkan sebagai simbol perempuan Muslim yang progresif. Keberpusatan terhadap Arab untuk mendapatkan citra perempuan Muslim yang ideal digunakan untuk merepresentasikan kelompok perempuan Muslim di Asia Tenggara yang moderat, progresif, modern sekaligus tetap beriman. Citra perempuan Arab dengan interpretasi ala Asia Tenggara yang diandalkan AA merefleksikan konsep Miriam

Cooke (2008) mengenai *Muslimwoman*, dimana kesadaran kosmopolitan memberikan hubungan antara seluruh perempuan Muslim di berbagai belahan dunia dengan kesamaan gagasan mengenai identitas religius dan gender di dalam ajaran Islam.



BAB IV

KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI DALAM LAMAN FACEBOOK *AQUILA ASIA*

4.1 *Aquila Asia* dan Facebook

AA mengakhiri publikasi cetaknya pada edisi November-Desember 2011. Setelah itu, Liana Rosnita mengumumkan bahwa AA akan menjadi majalah digital sepenuhnya. Tujuan dari perubahan AA adalah untuk memperluas pemasaran dan juga jumlah pembaca. Selain itu, penggunaan laman dan bentuk majalah digital juga digunakan untuk mempermudah konsumsi produk dengan *online shopping* menggunakan sistem portal²¹.

Selama menunggu jadinya laman dan edisi digital AA, majalah ini mengandalkan Facebook untuk mempertahankan animo pembaca AA. Edisi digital dan portal AA yang dijanjikan oleh Rosnita akan keluar di akhir bulan Januari 2012, akhirnya baru dapat diluncurkan di pertengahan bulan April 2012²². Selama kurang lebih tiga bulan sejak edisi cetak terakhirnya, AA hanya mengeluarkan berita melalui unggahan berita (*posting*) di Facebook²³.

Facebook telah menjadi andalan AA sejak lama untuk memperluas pasar. Pada Januari 2012, AA dilaporkan memiliki 177.862 pengguna (*user*) Facebook yang mengikuti berita AA dari halaman Facebook majalah tersebut. Di bulan April 2012, jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 226.000²⁴. Meskipun pengguna Facebook yang menekan tombol untuk menjadi ‘penggemar’ atau *fans* AA tidak dapat diandalkan eksistensinya atau loyalitasnya sebagai pembaca, berdasarkan asal negara, dapat dilihat bahwa kebanyakan ‘penggemar’ (selanjutnya akan disebut sebagai ‘pembaca’) berasal dari negara dengan mayoritas Muslim:

²¹ Berdasarkan surat elektronik yang dikirimkan Liana Rosnita pada tanggal 9 Januari 2012 17:36

²² Berdasarkan surat elektronik yang dikirimkan Liana Rosnita pada tanggal 12 April 2012 13:32

²³ <http://www.facebook.com/AquilaStyle>

²⁴ Berdasarkan data yang terpapar di Facebook pada tanggal 25 April 2012

Tabel 4.1 Daftar jumlah pembaca *Aquila Asia* di Facebook

Nama Negara	Jumlah 'pembaca'
Indonesia	63,038
Pakistan	28,806
Malaysia	19,872
Mesir	17,879
Tunisia	12,783
Aljazair	6,897
Yordania	6,854
Moroko	3,128
Turki	2,717
Singapura	2,515
Irak	2,455
Bangladesh	2,257
Brunei	1,761
Palestina	1,470
Arab Saudi	1,247
Amerika Serikat	1,202
Uni Emirat Arab	900
Britania Raya	659
Perancis	622
Libya	620

Sumber: Liana Rosnita, pemimpin redaksi *Aquila Asia* melalui surat elektronik 9 Januari 2012 17:36

Indonesia, yang memang telah menjadi negara dengan jumlah penjualan AA edisi cetak terbesar (5.424 di Januari 2011), menduduki posisi pertama dengan 35% pembaca di Facebook. Selain itu, yang menarik adalah munculnya pengguna Facebook yang tertarik dengan AA dari negara-negara yang sebenarnya bukan area distribusi utama dari AA versi cetak, seperti Pakistan, Mesir, Tunisia, Aljazair dan Yordania. Ketertarikan penggemar yang berasal dari negara-negara

tersebut memperlihatkan begitu menariknya konsep mengenai perempuan Muslim ‘modern’ yang ditawarkan AA (lihat pembahasan di Bab 3).

Dengan mengandalkan Facebook, AA dapat memperluas demografi pembaca sekaligus mempromosikan konsep mengenai kelompok Islam modern ala Asia Tenggara, yang moderat, inklusif dan progresif (Rahim, 2006).

Laman *social network sites* (SNS) dapat didefinisikan sebagai layanan berbasis laman yang memberikan tempat untuk penggunanya mengkonstruksikan profil untuk publik/semi publik dalam jaringan; mengumpulkan pengguna yang memiliki hubungan atau ketertarikan yang sama; melihat dan mengembangkan hubungan tersebut melalui jaringan (boyd dan Ellison, 2007). Secara spesifik, SNS seperti Facebook untuk kelompok Muslim “membuka jalan bagi para pengguna internet untuk berinteraksi dan membangun berbagai konsep baru dalam pemaknaan atas identitas Muslim yang mereka pilih” (Eickelman dan Anderson, 2003, dalam Akou 2010, p.332).

Berita yang diangkat di Facebook merupakan berita yang sama yang diangkat di laman AA, namun Facebook membuka kesempatan untuk pembaca secara ‘langsung’ merespon kepada apa yang dipasang AA. Melalui Facebook, pembaca dapat langsung menunjukkan ketertarikan mereka dengan tombol *like*, memberikan komentar dengan tombol *comment*, dan juga membagikan berita ke pengguna Facebook lainnya dengan tombol *share*.

Meskipun begitu, respon yang diberikan oleh pembaca melalui tiga tombol yang difasilitasi oleh Facebook tersebut tidak dapat dianggap sebagai cara AA mengajak pembacanya berbicara dua arah. Unggahan yang diangkat AA sebagai berita dalam halaman Facebook-nya harus dipandang sebagai cara praktis untuk terus ‘mengikat’ pembacanya. Pembaca diberikan imajinasi bahwa mereka dapat terlibat ‘aktif’ dalam perbincangan atas topik-topik pilihan AA, meskipun keterlibatan mereka amat terbatas dan berada di ‘permukaan’ saja. Berbagai berita yang diangkat oleh AA di halaman Facebook dianggap sebagai cara majalah tersebut terus melibatkan pembacanya dalam menampilkan peran mereka sebagai kelompok Muslim modern.

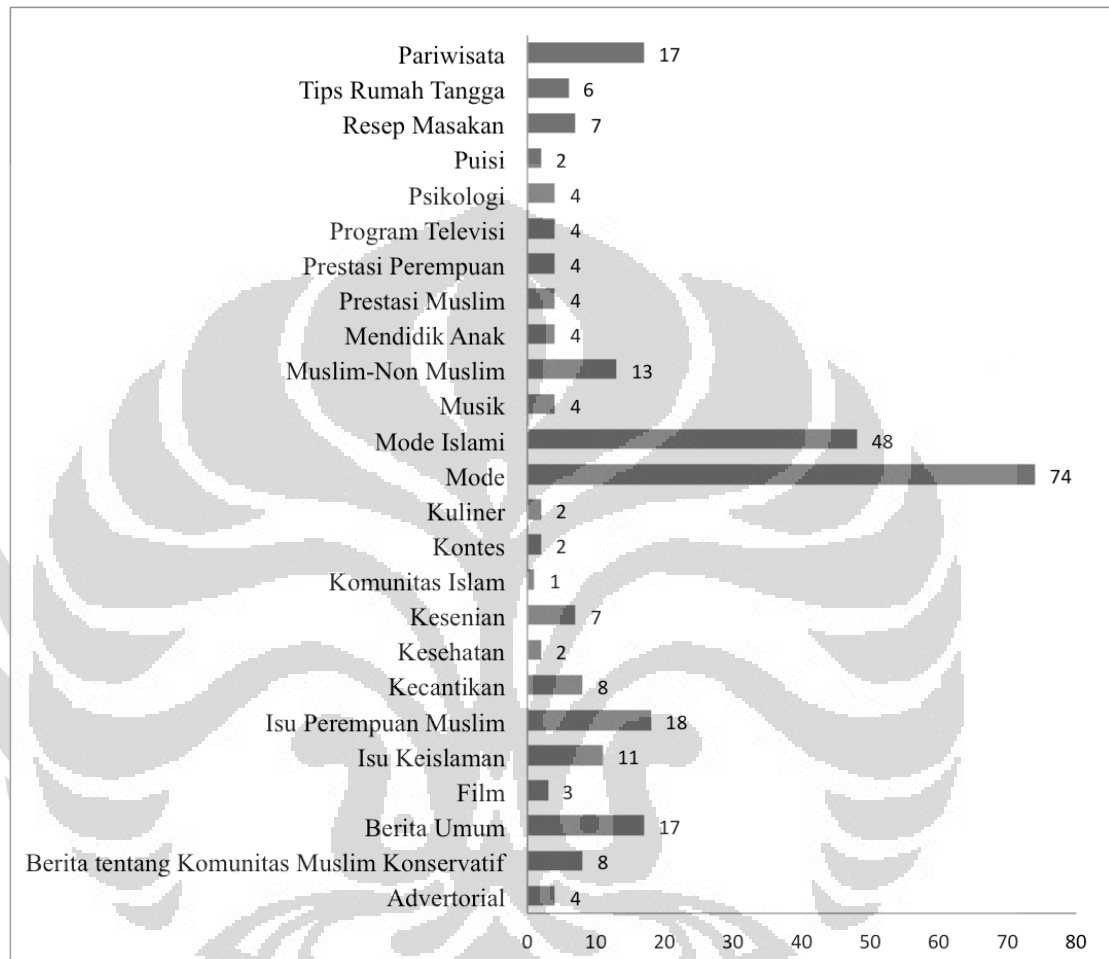
Jumlah *like*, *comment*, atau *share* tidak dianggap sebagai reaksi langsung dari pembaca, namun sebagai cara pihak pembaca memerankan diri sebagai

representasi dari kelompok Muslim modern yang ingin diwakili oleh AA. Kesempatan untuk bersuara dan memberikan pendapat menjadi terbuka—meskipun dalam ruang yang ‘dibentuk’ oleh AA dan dipenuhi oleh komentar-komentar pendek—membuktikan eksistensi para pembaca AA sebagai perempuan Muslim di berbagai belahan dunia²⁵. Internet dan laman *social networking* menjadi semacam ruang untuk memainkan peran pembaca sebagai perempuan Muslim yang modern versi AA.

Bagian ini akan menganalisa topik-topik dari 274 berita yang dipasang oleh AA dalam halaman Facebook-nya dari bulan Januari sampai Maret 2012, sebelum AA meluncurkan portal dan majalah digital di pertengahan April 2012. Analisa kuantitatif atas tema berita dilakukan dengan membagi berita ke dalam 25 kategori berbeda. Kategori tersebut tidaklah unik ataupun memiliki batasan yang tajam dan digunakan hanya untuk melihat berbagai jenis topik yang diangkat oleh AA dalam halaman Facebook-nya. Beberapa kategori memiliki tipe berita yang mirip satu dengan lainnya dan dalam analisa akan dibahas berdasarkan kepentingan argumen tesis ini. Beberapa berita dari setiap kategori yang berbeda akan dianalisa untuk melihat peran sebagai Muslim modern seperti apa yang dikonstruksi AA dan juga bagaimana konstruksi tersebut ‘ditanggapi’ oleh pembaca yang kini lebih luas, global dan juga plural.

²⁵ Akou (2010, p.332) mencatat argumen Miriam cooke mengenai fungsi ruang virtual yang tersedia di internet bagi perempuan Muslim, yaitu “The virtual space of the Internet is allowing for an unprecedented anonymity that [ironically] challenges and overcomes the former namelessness and voicelessness of many Muslim women” (2007, p.149).

Bagan 4.1 Jumlah berita per kategori dalam halaman Facebook Aquila Asia per Januari-Maret 2012



4.1.1 Mode: Hijab dan Ruang Diskusi Perempuan Muslim Modern

Dari 274 berita yang dipasang oleh AA di dalam halaman Facebook, 122 berita di antaranya (lihat Bagan 1.1) membahas mengenai mode secara umum dan mode 'Islami' yang memberikan berbagai berita terbaru mengenai perkembangan gaya berpakaian di masyarakat umum dan juga di kalangan perempuan Muslim. Yang termasuk di dalam kategori mode secara umum adalah peluncuran produk, ulasan produk, dan liputan acara mode. Sedangkan di dalam kategori mode Islami, pembaca mendapatkan berbagai tips mengenai berpakaian terbaru dengan ulasan

berbagai produk yang sesuai dengan gaya hidup Islami dan juga berbagai model pakaian dan hijab terkini.

Di halaman Facebook AA, mode dijadikan cara untuk memvisualisasikan pembaca AA sebagai perempuan Muslim 'yang terlihat seperti apa' dan 'yang mengenakan produk-produk seperti apa'. Berbeda dengan kategori lainnya, yang mengandalkan narasi atau cerita mengenai topik yang diangkat, kategori mode dan mode 'Islami' dalam halaman Facebook AA mengandalkan gambar dan juga video. Dengan kata lain, melalui berita mode, AA merepresentasikan perempuan Muslim ideal versi AA secara visual.

Berita yang mendapatkan *comment* dan *like* terbanyak, dari total 274 berita di bulan Januari hingga Maret 2012 adalah tautan yang dibagikan oleh AA pada tanggal 1 Januari 2012 mengenai tips mengikat jilbab menjadi model unik seperti ikatan rambut, sebuah gaya yang dapat digunakan untuk merayakan acara tahun baru (Gambar 4.1).



Gambar 4.1

Berita ini mendapatkan 689 *like*, yang memberikan konotasi positif, dan juga dibagikan kembali (*share*) oleh pengguna Facebook sebanyak 337 kali, yang merupakan angka tertinggi dibandingkan berita lainnya. Tautan yang diambil AA sebenarnya berasal dari video yang diunggah di laman Youtube oleh JaeedCom²⁶

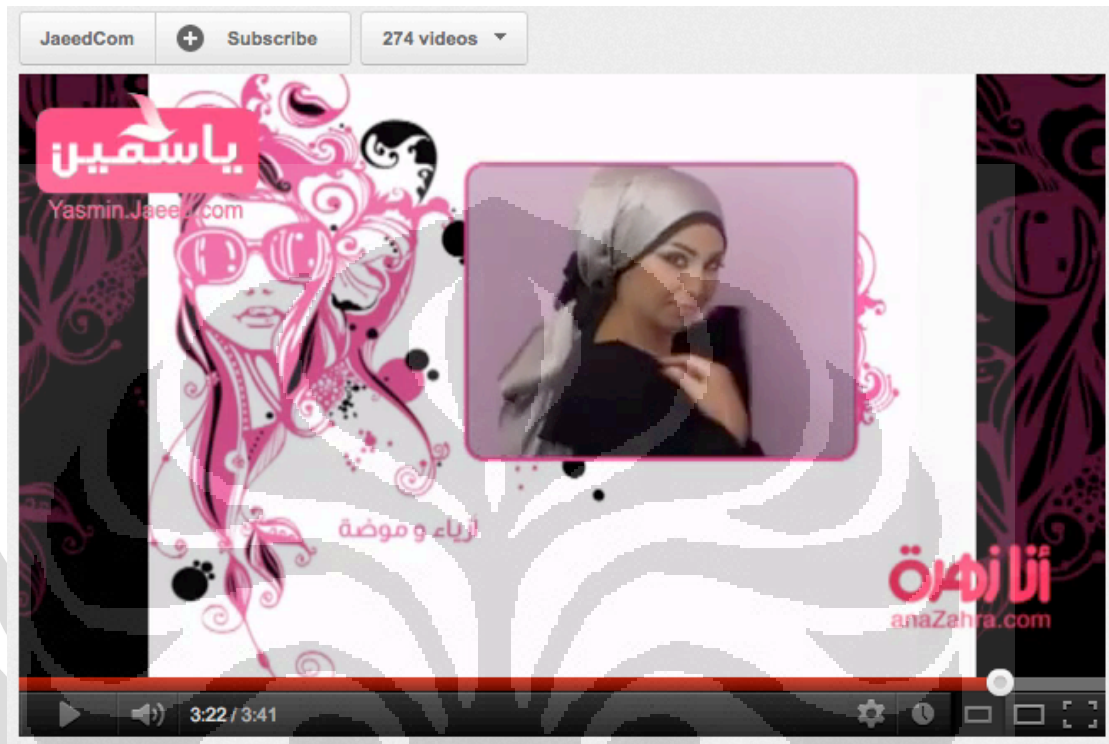
²⁶ <http://www.youtube.com/watch?v=TgOCGYGQYkM&feature=youtu.be&t=35s>

pada tanggal 11 Desember 2011 yang sudah ditonton sebanyak 128.744 kali. JaeedCom merupakan laman berbahasa Arab yang membuka saluran di Youtube dan mengunggah ratusan video yang memberikan tips mode, kecantikan dan bahkan resep masakan.

Di dalam video ini, diperlihatkan seorang model dengan pakaian hitam dan tutup kepala warna hitam, dengan leher yang terbuka. Model diperlihatkan memakai dandanan lengkat, sehingga ia terlihat menarik. Seperti video mengenai tips kecantikan pada umumnya, sang model yang mendapat fokus utama hanya terdiam saja ketika ada satu orang lagi, yang tidak terlihat jelas wajahnya, sibuk melakukan ‘perubahan’. Ide yang ada di balik video seperti ini adalah untuk melakukan transformasi penampilan dengan landasan estetika visual mengikuti langkah-langkah yang diberikan melalui narasi. Video ini sebagai teks mengajak pembaca untuk mengikuti langkah demi langkah yang diyakini akan menjadikan pembaca (yang diwakili oleh sang model) tampil lebih menarik. Sebagai laman berbahasa Arab dan juga tips yang dipilih mengenai cara mempercantik jilbab, pembaca diasumsikan sebagai perempuan Muslim. Perempuan Muslim yang dijadikan target adalah yang ingin melakukan variasi dengan penutup kepala yang digunakan sebagai hijab untuk acara tahun baru. Maka ada beberapa asumsi dari produsen teks (dan juga AA) bahwa perempuan Muslim yang akan tertarik menonton video ini adalah yang menyukai kegiatan sosial, seperti tahun baru, dan yang bersedia menggunakan hijab yang memperlihatkan leher, sebuah konsep yang biasanya dianggap sebagai interpretasi terhadap hijab yang lebih ‘bebas’. Konteks perayaan tahun baru yang diangkat oleh AA juga menyatakan tidak langsung bahwa pembaca yang tertarik dengan video ini sebenarnya tidak merujuk langsung penggunaan hijab dalam konteks religius. Hijab disini digunakan dalam konteks gaya hidup: bahwa yang berjilbab juga dapat tetap tampil gaya di momen penting budaya global seperti tahun baru.

Yang menarik untuk dibahas dari berita ini adalah dari 71 komentar yang diberikan pembaca AA, tanggapan mereka dapat dibagi menjadi dua jenis: (1) mereka yang menyukainya dan memberikan berbagai komentar pendek, seperti “*nice work*” (Malia Huma Ali), “*awesome*” (Aisha Nauman), “*amazing*” (Shimaa Mohamed), “*so beautiful*” (Puteri Bunian) atau dengan sedikit keluhan seperti

“*very nice but too complicated*” (Sanober Zehra Ali), “*it’s not that easy but it’s very elegant*” (Nadya Be), dan “*nice but not practical*” (Errlana Man); dan (2) mereka yang tidak setuju dengan cara pemakaian jilbab yang diperlihatkan.



Gambar 4.2 Hasil akhir tips hijab dari video tautan JaeedCom

Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=TgOCGYGQYkM&feature=youtu.be&t=35s>

Salah satu pengguna dengan nama Noor Saeed berkomentar bahwa model jilbab tersebut terlihat baik namun menghilangkan makna hijab yang ‘sebenarnya’ (*nice but i will just like to say giving such an uplift to your hijaab will make you look so attractive so according to me the true concept of hijaab is lost behin such style :))*)²⁷. Komentar ini menekankan adanya pengaburan mengenai konsep esensial (*true concept*) atas hijab, karena perempuan diperlihatkan menjadi menarik (*make you look so attractive*). Kata ganti *you* (Anda/kamu) yang digunakan oleh Saeed menunjuk bukan hanya kepada model di dalam video yang diunggah oleh AA, namun juga kepada pembaca AA lainnya yang ikut bergabung

²⁷ Semua komentar dari pengguna Facebook yang tertulis disini tidak dirubah format ataupun cara penulisannya. Berbagai kesalahan tata bahasa atau penulisan dibiarkan untuk tidak diperbaiki untuk menghindari hilangnya kekhasan ‘bahasa’ internet.

atau melihat unggahan video ini. Komentar ini memberikan ‘tanggung jawab’ bagi sang model (dan tentu JaedCom, laman asal yang mengunggahnya) dan pembaca untuk menjadi wakil dari perempuan Muslim yang *seharusnya* paham akan pentingnya arti hijab yang ‘sebenarnya’. Jika disambungkan dengan daya tarik, maka Saeed mempermasalahkan gagasan perempuan Muslim yang diangkat video ini. Ada asumsi bahwa perempuan Muslim yang menggunakan hijab *seharusnya* tidak memiliki tujuan untuk membuat dirinya menarik. Hijab disini digambarkan sebagai sesuatu yang religius, maka niat untuk mempercantik diri dinilai duniawi, dan maka dari itu, tidak sesuai dengan makna hijab sebenarnya. Cara Saeed menyampaikan komentarnya juga menjadi bagian penting. Ia memulai dengan mengatakan bahwa apa yang ada di dalam video ini bagus (*nice*), sebelum melanjutkan dengan pemikirannya mengenai bagaimana jilbab seharusnya. Komentar ini kemudian ditutup dengan ikon senyuman—yang amat sering digunakan di internet untuk merujuk kepada ekspresi pengguna. Ikon ini memperlihatkan ekspektasi Saeed terhadap AA dan pembaca lainnya, bahwa apa yang ia sampaikan adalah benar, baik, dan harus disetujui, sebagaimana ketika seseorang memberikan argumen dengan senyuman.

Pembaca bernama Mariem Hammami memberikan komentar lebih keras lagi karena menurutnya tips ini memberikan tipuan dengan membuat bagian belakang kepala lebih panjang yang berarti mengajak melakukan kecurangan: “*Hate it beside she is cheating or what ??? what's with the two heads?!?? don't you remember what the prophet (saw) said !!*”. Pengguna ini membawa isu mengenai apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, meskipun tidak memaparkan ajaran yang mana. Yang menjadi permasalahan bagi Hammami (ia menggunakan kata-kata ‘*hate it*’) adalah ‘kecurangan’ (*cheating*) yang dilakukan di video ini karena seakan-akan si model memiliki dua kepala (*two heads*). ‘Kecurangan’ ini lah yang dianggap penuh tipuan dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Pembaca ini memberikan ekspektasi terhadap pengunggah foto (*don't you remember*), yaitu AA, yang seharusnya menunjukkan apa yang ‘sesuai’ dengan ajaran Islam. Penggunaan semacam ‘rambut tambahan’ untuk membuat kepala si model menjadi lebih simetris dianggap sebagai tindakan yang salah dan sama sekali tidak sesuai dengan ajaran agama.

Topik mengenai ajaran agama Islam yang *seharusnya* juga diangkat di dalam komentar Salma Med “*plz dont call such things hijab . go read well about hijab*”. Baik komentar Hammami dan Med menekankan adanya ajaran yang ‘benar’ mengenai hijab yang terlupakan dalam video ini, meskipun. Med meminta AA untuk mencari referensi yang ‘benar’ mengenai pemakaian hijab (*go read well about hijab*). Pemaknaan mengenai ‘hijab’ yang sebenarnya oleh Salma Med juga dipertanyakan oleh Selva Arslan Abdelhalim (Turki) dengan komentarnya: “*why suffering soooo much for headscarfingg?! modelling the same w rel hair much moreee easier n chiche ladie :p losing the meaning of hijab in fact !!!!!!*”. Baik Med dan Abdelhalim menggunakan ekspresi yang memiliki makna yang sama yaitu ‘*plz dont call such things hijab*’ dan ‘*losing the meaning of hijab in fact !!!!!!*’. Makna hijab hilang bagi kedua pembaca ini karena model menggunakan hijab yang dipercantik. Abdelhalim mempertanyakan tingkat kesulitan gaya hijab yang ada di video tersebut, yang ia anggap tidak perlu. Dari pendapatnya, terlihat ada anggapan bahwa menggunakan hijab seharusnya tidak sulit (*why suffering soooo much for headscarfingg?!*) dan jika menggunakan hijab harus serepot yang diperlihatkan video, menurut Abdelhalim sebaiknya hijab tersebut di lepas saja (*modelling the same w rel hair much moreee easier n chiche ladie :p*). Hijab dianggap tidak memerlukan teknik sulit dengan tujuan untuk mempercantik diri, karena hijab ditujukan untuk kesederhanaan, sebuah tema yang juga diangkat oleh komentar-komentar negatif sebelumnya. Kesederhanaan ini lah yang menjadi kunci penting seorang perempuan Muslim yang taat, karena perempuan yang ingin rela repot mempercantik diri adalah yang tidak menggunakan hijab dan sibuk menata rambut untuk pergi berpesta. Pendapat Abdelhalim ini sama kerasnya dengan komentar Mariem Hammami, yang menggunakan kata ‘benci’ (*hate*) untuk memperlihatkan resistensinya terhadap apa yang diunggah oleh AA. Abdelhalim bahkan menggunakan ikon menjulurkan lidah (:p) yang menandakan cemooh terhadap perempuan yang tidak menggunakan hijab dan suka mempercantik rambutnya, dan menyindir bahwa tips yang diajarkan di video ini sama saja seperti menata rambut—yang kemudian ‘menghilangkan’ makna hijab.

Berbeda dengan pembaca lain, Nur Amira Pang Abdullah memberikan kutipan mengenai hijab untuk menjustifikasi penolakannya terhadap gaya hijab di video: *“Something to ponder: Allah’s Messenger (peace and blessings be upon him) said: There will be in the last of my ummah, scantily dressed women, the hair on the top of their heads like a camel’s hump. Curse them, for verily they are cursed. [At-Tabarani and Sahih Muslim]”*. Pendapat ini mengasumsikan religiusitas sebagai aspek fundamental bagi AA dengan mengutip hadis yang dianggap sesuai. Perempuan Muslim yang mempercantik diri melalui gaya berpakaian dan berniat untuk menarik perhatian orang lain (*scantily dressed women, the hair on the top of their heads like a camel’s hump*) dianggap sebagai perempuan yang tidak pantas dan terhina (*they are cursed*).

Dari berbagai komentar negatif di atas kita dapat melihat bahwa permasalahan panjang dan pendeknya hijab, penggunaan alat bantu, niat untuk mempercantik diri dianggap salah karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang ada di pikiran para pembaca. Ada konsep mengenai bagaimana perempuan Muslim ‘seharusnya’ yang dianggap bertentangan dengan apa yang dipercayai oleh AA melalui unggahannya. Perempuan Muslim, setidaknya dari ketiga pendapat negatif ini, seharusnya tidak melakukan usaha apapun untuk ‘merubah’ penampilan. Hijab dianggap sebagai bagian penting dari penampilan fisik seorang perempuan Muslim yang memiliki hubungan langsung dengan keimanan. Cara penggunaan hijab dipermasalahkan dan menjadi penanda kunci bagaimana seorang perempuan Muslim menaati peraturan agamanya.

Secara umum, ada dua kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai komentar yang diberikan pengguna (atau pembaca AA) atas berita ini: (1) adanya keinginan pengguna untuk dianggap ‘eksis’ dengan memberikan komentar dan secara aktif terlibat di dalam ‘ruang’ perempuan Muslim, dan (2) adanya kontestasi makna mengenai cara berpakaian perempuan Muslim yang ‘sesuai’ dan ‘Islami’ di antara pembaca AA, sebuah majalah yang dengan jelas menekankan gaya hidup Islami yang modern. AA tidak ragu menunjukkan perempuan Muslim seperti apa yang mereka ‘bayangkan’. Namun, dalam konteks global, dengan demografi pembaca yang semakin luas, visualisasi AA mengenai perempuan Muslim modern tidak lagi dimonopoli oleh redaksi. Makna ‘modern’ tidak lagi

dibatasi dengan visualisasi pemakaian hijab yang lebih ‘bebas’. ‘Modern’ secara aktif dimaknai oleh pembaca AA sebagai kesempatan untuk melihat, menilai dan berpendapat mengenai ‘siapa itu perempuan Muslim’ dan ‘bagaimana seorang perempuan Muslim (modern versi AA) tampil’.

Komentar mengenai cara memakai hijab yang kurang sesuai pada video sebelumnya ternyata tidak muncul dalam unggahan berita mode yang mendapat perhatian sama besarnya, seperti pada unggahan berita pada tanggal 25 Februari 2012 (Gambar 4.3).



Gambar 4.3

Berita ini dipasang oleh AA pada halaman Facebook sebagai tautan kepada kumpulan foto yang baru saja diunggah oleh AA. Berita ini mendapatkan 557 *like* dan 21 komentar langsung pada tautan. Kumpulan foto ini diambil dari album foto dalam jaringan (*online*) milik Leen Qart yang tercatat berasal dari Rusia di dalam laman Lookbook²⁸, dimana penggunaanya dapat menunggah

²⁸ <http://lookbook.nu/leenqart>

berbagai foto yang berhubungan dengan gaya berpakaian pribadi yang kemudian akan mendapat reaksi langsung dari pengguna lainnya, dengan sistem *social network* yang hampir sama dengan Facebook.

AA memanfaatkan empat foto milik Leen Qart dan memasukannya ke dalam album foto Facebook AA, sehingga foto-foto tersebut mendapatkan tanggapan langsung dari pembaca AA. Dengan judul *Style Spied*, AA mengajak pembacanya untuk mengambil contoh gaya berpakaian dari Leen Qart. Dari 21 komentar langsung ada tautan yang diberikan oleh pembaca AA, tidak ada satupun yang memberikan tanggapan negatif mengenai gaya berpakaian Leen Qart. Hal ini dimungkinkan karena subjek memang menggunakan cara berpakaian yang dianggap ‘sopan’. Pose dari keempat fotonya jauh dari kesan sensual. AA memilih empat foto Leen Qart yang memberikan kesan modis sekaligus penuh permainan dengan balon dan juga tumpukan foto lainnya, yang lebih mendorong kesan kreatif. Subjek juga digambarkan menggunakan jilbab yang menutup bagian leher dan pakaian yang hanya memperlihatkan tangan dan wajahnya saja.



Gambar 4.4.1



Gambar 4.4.2

Walaupun begitu, ketika tautan album foto ini diakses, pembaca AA dapat memberikan komentar sekali lagi pada setiap foto Leen Qart. Pada komentar-komentar inilah diskusi mengenai ‘kepantasan’ cara subjek menggunakan hijab dipertanyakan dengan cukup keras. Tiga dari empat foto Leen Qart mendapatkan

tanggapan negatif dari sejumlah pembaca, salah satunya adalah Elmira Rahmankulova yang memberikan tanggapan satu hari setelah foto-foto tersebut diunggah (26 Februari 2012) dan menilai bahwa apa yang digunakan oleh subjek tidaklah sesuai dengan ajaran Islam dan mempermalukan perempuan Muslim. Ia memberikan komentar pada Gambar 4.4.1 dengan menuliskan “*i don't like it. it doesn't fit to Islam rules*”. Pada Gambar 4.4.2, pembaca yang sama memberikan dua komentar negatif dalam jangka waktu dua menit berturut-turut pada tanggal yang sama: “*it would be better to cover buggy than head*” (5:47pm) dan “*don't shame muslim women.*” (5:58pm). Komentarnya menunjukkan adanya gagasan mengenai peraturan mengenai hijab dari Islam yang ternodai dengan gaya Leen Qart (*doesn't fit Islam rules*) yang dapat mempermalukan perempuan Muslim lainnya (*don't shame muslim women*). Rahmankulova mencoba memperlihatkan bahwa apa yang diperlihatkan oleh Leen Qart berada di luar yang seharusnya, dan ia mewakili pendapat perempuan Muslim lain dengan mencoba mengeksklusi Leen Qart dari ‘kolompok’ perempuan Muslim yang menggunakan hijab dengan ‘benar’. Seperti komentar di video pada pembahasan sebelumnya, komentar negatif yang timbul juga diikuti pendapat keras yang sifatnya mencemooh, dengan tujuan memaksakan justifikasi pendapatnya. Di komentar keduanya, Rahmankulova bahkan memosisikan gaya hijab Leen Qart sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk menutup kepala (*it would be better to cover buggy than head*).

Ketiga komentarnya ternyata menimbulkan reaksi dari Leen Qart langsung beberapa jam kemudian, yang menuliskan komentar pada Gambar 4.4.2:

“@Elmira Rahmankulova, My clothing is not so strict, I know. But it's not revealing either.. I keep notice that I shall not wear skinny pants, and I wear those specific type of pants because they are loose in the hips area..It's not about shame :) If i was ashamed I wouldn't have worn the Hijab in the first place :) Everyone else, thank you for the lovely comments :D” (27 Februari 2012, 1:30am).

Leen Qart memberikan pembelaan dengan menjelaskan bahwa apa yang digunakan olehnya tidak lah berada di luar ‘peraturan’ (*not so strict, not revealing either*). Wacana mengenai ‘peraturan’ untuk memakai hijab yang seharusnya juga disetujui oleh Leen Qart (*I shall not wear skinny pants, and I wear those specific*

type of pants because they are loose in the hips area). Komentar subjek utama foto memiliki asumsi dasar mengenai ‘peraturan’ memakai hijab yang benar dan dapat diterima sesama. Dengan pemahaman mengenai ‘peraturan’ ini, Leen Qart mencoba memasukkan dirinya lagi ke dalam lingkaran perempuan Muslim dengan ‘membalas’ komentar Rahmankulova mengenai ‘mempermalukan perempuan Muslim’ (*It's not about shame :J*). Ia mengajak pembaca untuk bersimpati dengan apa yang ia rasakan setelah menerima komentar negatif melalui penghargaan atas komentar positif (*Everyone else, thank you for the lovely comments :D*). Pentingnya wacana ‘peraturan’ memakai hijab dan posisi perempuan Muslim untuk diterima sesamanya menjadikan unggahan ini lebih dari sekedar berita mode. Unggahan ini menjadi media bagi perempuan Muslim untuk mendefinisikan gaya berpakaian seperti apa yang ‘pantas’ untuk dapat diterima di dalam percakapan ‘kelompok’ yang mereka imajinasikan.

Leen Qart sebagai subjek pilihan AA mendapatkan pujian sekaligus kritik. Jika dibandingkan, gaya berpakaian dan pilihan model hijab yang digunakan subjek masih jauh lebih tertutup jika dibandingkan dengan gaya berpakaian dan hijab yang ‘lebih terbuka’ yang menjadi karakteristik AA. Subjek menjadi pilihan AA karena dinilai dapat mewakili visualisasi AA mengenai cara berpakaian perempuan Muslim yang *fabulous* sekaligus *modest*. Namun, ruang Facebook yang dipilih oleh AA mendorong ‘percakapan’ virtual yang membentuk ruang ‘modern’ yang berbeda bagi perempuan Muslim.

‘Percakapan’ virtual antara subjek dengan pembaca menjadikan halaman Facebook AA menjadi ruang yang khusus dan memiliki bentukan yang jauh berbeda dengan publikasi majalah cetak AA di tahun-tahun sebelumnya. Redaksi AA sebagai penentu topik memiliki kuasa untuk memilih isi dari berita yang diunggah, namun kekuasaan tersebut menjadi terbatas pembaca memberikan reaksi tertentu terhadap berita atau topik pilihan. Pembaca secara umum memberikan ‘reaksi’ dalam bentuk *like*, *share* dan *comment* tidak lama setelah berita diunggah oleh AA. Hal tersebut dapat dilihat sebagai proses yang begitu aktif dari perempuan Muslim pembaca AA dalam memberikan makna terhadap berbagai topik yang diangkat, sekalipun topik tersebut sering dianggap remeh—

seperti cara memakai hijab yang sesuai—dan mungkin tidak mendapatkan prioritas utama dalam diskusi di dunia luring (*offline*).

Seperti tanggapan dalam video mengenai tips menggunakan jilbab dan pada foto Leen Qart, pembaca AA menjadi perempuan Muslim modern ketika mereka dapat bersuara dan memberikan tanggapan mereka secara lebih terbuka. Jika Liana Rosnita, pemimpin redaksi AA, dalam edisi cetak pertama di bulan Maret-April 2010 bercita-cita untuk memiliki Muslimah modern yang aktif dalam berbagi pendapat dan pikiran sebagai pembaca (*Modern Muslimah living is also about the drawing of strength from one another to overcome any challenges that we may have. Learning from each other about how to solve the problems we face at work, at home and in our hearts*), maka harapannya hampir terwujud secara ideal dalam ruang yang AA bentuk di Facebook. Topik mode menjadi topik yang ‘dikuasai’ oleh kebanyakan pembaca AA, sehingga memberikan mereka keleluasaan untuk memberikan pujian, kritik atau bahkan mengutip sumber yang dianggap ‘otentik’—seperti hadis, tafsir, atau kisah mengenai Nabi Muhammad. Komentar para pembaca yang memberikan konotasi positif dan negatif membangun otoritas atas pendapat ‘pembaca AA’ mengenai gaya berpakaian perempuan Muslim yang ditampilkan. Mereka dapat bersuara aktif mengenai cara berpakaian yang sesuai, tanpa adanya ustadz atau pemimpin agama laki-laki untuk memberikan kuliah atas apa yang benar dan yang salah. Topik yang diangkat AA dan representasi perempuan Muslim yang dipilih memberikan ruang bagi pembaca untuk memainkan peran perempuan Muslim ideal yang bebas menyuarakan pikiran.

4.1.2 Menjadi Perempuan Muslim Modern

Di luar topik mode yang menjadi andalan AA dan juga favorit para pembaca, beberapa topik lain juga mendapatkan tempat di ‘ruang’ diskusi para pembaca. Kesenian, isu mendidik anak dan juga prestasi perempuan Muslim termasuk topik yang menerima banyak tanggapan. Dalam analisa kuantitatif jumlah *comment* dan *like* yang diberikan pembaca terhadap berita yang diunggah oleh AA (lihat Lampiran), ada tiga berita non-mode yang mendapatkan perhatian

cukup besar, yaitu: (1) foto perempuan yang sedang berenang dengan niqab²⁹ berwarna hitam karya Sebastian Farmborough (diunggah pada tanggal 2 Februari 2012 dengan 281 *likes* dan 46 *comments*), (2) kisah tentang kehidupan sebagai ibu (diunggah pada tanggal 11 Maret 2012 dengan 436 *likes* dan 37 *comments*), dan (3) prestasi Hanaa Ben Abdesslem, seorang perempuan Muslim yang menjadi duta produk kecantikan Lancôme (diunggah pada tanggal 19 Januari 2012 dengan 105 *likes* dan 30 *comments*).



Gambar 4.5

An Emerging Mystery karya Sebastian Farmborough yang diunggah oleh AA dalam halaman Facebook-nya pada tanggal 2 Februari 2012

AA mengunggah foto karya Sebastian Farmborough, seorang fotografer dari Inggris yang aktif bekerja di Dubai³⁰, berjudul *An Emerging Mystery*. Subjek dalam foto ini menggunakan niqab berwarna hitam yang hanya memperlihatkan kedua mata yang menggunakan riasan cukup tebal. Subjek memandang lurus dan langsung kepada pembaca, tanpa keraguan ataupun kesan ‘tertekan’ karena ia

²⁹ Dalam bahasa Arab, *niqab* memiliki arti literal “kain yang digunakan perempuan untuk menutup wajahnya”. Dalam perkembangannya, hijab menjadi istilah yang umum yang digunakan untuk mewakili kain yang digunakan perempuan Muslim untuk menutup kepala dan leher, sedangkan niqab (dan terkadang disebut sebagai *burqa* di budaya berbeda) merupakan gaya menggunakan hijab dengan penutup wajah (Bullock, 2002:LI).

³⁰ <http://sebfarmborough.carbonmade.com/about>

menggunakan pakaian yang amat tertutup. Anomali yang diangkat oleh foto ini adalah penggunaan niqab ketika subjek tampak sedang berenang di laut. Di sini, posisi Farmborough sebagai fotografer yang berasal dari ‘Barat’ menjadi penting, karena sebagai fotografer karyanya mempertanyakan ‘kesesuaian’ penggunaan niqab di laut. Farmborough seperti mengajak pembaca untuk mempertanyakan posisi perempuan yang menggunakan niqab ini, karena *biasanya* ketika berenang di laut ada konteks rekreasi yang begitu kental, ada konsep keleluasaan, dan *biasanya* orang-orang tampil lebih ‘terbuka’ begitu mereka berenang di laut. *Kebiasaan* yang seakan menjadi norma ini diterobos oleh perempuan dengan niqab—meskipun hanya terlihat bagian kepalanya saja—yang memberikan kesan bahwa seluruh tubuhnya terbalut kain hitam, sebuah cara berpakaian yang sering menyimbolkan stereotipe budaya Islam ala Timur Tengah yang kaku dan represif kepada perempuan. Penerobosan norma Barat melalui simbol yang represif memicu pertanyaan tentang konsep ‘kesetaraan gender’ dalam kelompok Muslim dalam karya Farmborough.

Dalam kata pengantarnya yang juga tertulis di unggahan AA di tanggal 2 Februari 2012, Farmborough mengatakan bahwa “*This image was inspired by one of my very first experiences in Saudi. With the naked beaches of Barcelona a not too distant memory, I headed down to the beach, where I became mystified by a black blob I could see out at sea. It looked like a huge jellyfish.*” Kalimat yang dipilih Farmborough jelas memperlihatkan posisinya sebagai seorang seniman yang berada di tengah dua aliran budaya yang ia anggap jauh berbeda: antara ‘*naked beaches of Barcelona*’, yang memicu ingatannya, sekaligus ingatan pembaca, pada konsep yang begitu ‘bebas’ dan ‘terbuka’ yang ada di Barat mengenai tubuh; dan ‘*a black blob..It looked like a huge jellyfish*’, sebuah ‘keanehan’ bagi sang fotografer karena perempuan di pantai Saudi tidak lagi tampak seperti perempuan-perempuan dalam kebudayaan Barat yang begitu ‘bebas’ dan bahkan dapat tampil sensual di pantai. Perempuan di Saudi ketika berenang terlihat seperti gumpalan hitam yang mirip dengan ubur-ubur. Tubuh perempuan kehilangan bentuk. Baginya tubuh perempuan mewujudkan (*embody*) budaya yang ada, Barat yang begitu bebas, dan Saudi (yang mewakili pengalaman

Farmborough di negara-negara Timur Tengah) yang tertutup, gelap, tidak berbentuk, dan ‘eksotis’ dalam segala keanehannya.

Pertanyaan mengenai tubuh perempuan (Muslim) yang digambarkan oleh Farmborough dan ‘dilemparkan’ oleh AA kepada pembacanya yang kemudian menimbulkan berbagai reaksi. Beberapa komentar singkat diberikan untuk memuji, namun komentar lainnya mengangkat tema mengenai kebebasan yang dimiliki subjek dengan niqab sebagai simbol perempuan Muslim. Nopi P. Ramadhani menuliskan “*There is a freedom for women to swim out at sea (although wearing burqah). Great. Black huge jellyfish...*”. Komentar Ramadhani mencoba mengklarifikasi asumsi dasar yang berada di dalam kata pengantar Farmborough, sekaligus menunjukkan rasa kecewa. Ia menyambungkan kata *freedom* untuk kegiatan berenang untuk menantang konsep kebebasan yang dipertanyakan Farmborough. *Meskipun (although)* menggunakan burqa, perempuan tetap mendapatkan kebebasan, sebuah konsep yang memang tidak sama dengan Barat. Walaupun begitu, pilihan kata Farmborough untuk mendeskripsikan perempuan yang berenang di laut dengan ‘*Black huge jellyfish*’ terkesan menghina. Ramadhani menambahkan kata ‘*Great*’ untuk menyindir pilihan kata Farmborough yang menyamaratakan perempuan dengan niqab dengan ‘gumpalan hitam yang mirip dengan ubur-ubur’ yang menghilangkan nilai perempuan sebagai manusia dan malah menyamaratakan dengan binatang beracun yang sering mengambang di lautan.

Tubuh perempuan Muslim menjadi tema sentral dalam identitas religius yang terwakili dengan gaya berpakaian, dengan hijab (dengan segala variasinya) sebagai penanda kunci. Pengaburan tubuh perempuan melalui kain hitam panjang dengan *niqab* sering memicu sudut pandang yang begitu terpusat pada Barat, dan terburu-buru menyamaratakan penutupan tubuh dengan hijab sebagai tindakan yang represif bagi perempuan yang disebabkan oleh interpretasi Islam yang terbelakang (Bullock, 2002:xxx). Apa yang dirasakan oleh perempuan Muslim (yang berjilbab) justru sering berlawanan dengan kaca mata Barat. Komentar Ramadhani, sebagai contoh, memperlihatkan bahwa tidak ada yang salah untuk menyambungkan hijab dengan kebebasan.

Namun, di sisi lain, berbagai komentar yang diberikan atas karya Farmborough, termasuk dari Ramadhani, memiliki fungsi verifikasi. Ada kebutuhan untuk pembaca AA, sebagai perempuan Muslim, untuk menyampaikan 'pengalaman' mereka melalui media untuk menampik stereotipe yang diberikan Barat. Dari situ, posisi kelompok Muslim sebagai periferi yang ingin diterima oleh yang pusat terlihat. Humaira Arshad, sebagai contoh, memberikan komentar "*yes Islam never forbids to enjoy, but gives us few limitations for our own benefit.*" Arshad seperti ingin menjawab Farmborough bahwa Islam tidaklah kaku, seperti wacana populer yang beredar di masyarakat (Barat). Agama Islam ia sambungkan dengan kenikmatan (*never forbids us to enjoy*), sebuah referensi kepada gaya hidup yang lebih luwes. Jikapun ada larangan, itupun untuk kebaikan manusia.

Pengalaman pribadi perempuan Muslim pun juga terangkat: Zienab Thefree Human menuliskan "*Idid it in alexandria! iwas wearing like this then i had much fun in thesea!! i'm amuslim i'm proud*". Niqab yang ia gunakan membawa pengalaman menyenangkan. Namun pernyataan ini jelas merupakan sebuah usaha verifikasi, karena Zienab kemudian melanjutkannya dengan identitasnya sebagai seorang Muslim yang penuh kebanggaan. Farmborough seperti diajak untuk belajar bahwa sebagai seorang perempuan Muslim, pembaca juga dapat bersenang-senang.

Komentar-komentar tersebut memunculkan sifat unik yang muncul dalam 'keleluasaan' berpendapat yang diberikan AA kepada pembacanya melalui Facebook. Analisa dari edisi cetak AA mengenai perempuan Muslim ideal memperlihatkan kecenderungan untuk memihak kepada perempuan Muslim yang berprestasi dan bebas (lihat bab sebelumnya). Perempuan ideal yang menjadi profil *Fabulous Muslimah* AA tidaklah menggunakan niqab atau burqa. Mereka begitu luwes dengan gaya hidup dan cita-cita yang ingin 'membebaskan' perempuan melalui pendidikan, pekerjaan dan penegakan hukum. Perempuan Muslim ideal AA tidak menggunakan hijab panjang ataupun tertutup, beberapa malah tidak menggunakan hijab sama sekali. Namun, ketika konsep mengenai perempuan dengan niqab (hijab yang panjang, gelap, dan 'menenggelamkan' tubuh perempuan di dalamnya) dipertanyakan dan dilemparkan oleh AA kepada

pembacanya langsung, pembaca AA justru tidak ‘patuh’ sekedar kepada *keeksotisan* perempuan ber-niqab yang coba diangkat oleh redaksi AA.

Isu yang muncul menjadi toleransi mengenai perempuan yang tetap dapat melakukan apapun, tidak terbatas oleh apa yang ia pakai. Apa yang dianggap oleh Farmborough sebagai ‘aneh’ dan ‘eksotis’ ditolak oleh pembaca AA dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa saja. Perempuan Muslim modern pun kembali didefinisi ulang. Identifikasi pembaca AA untuk berlangganan berita yang diangkat oleh AA di Facebook, karena cita-cita AA untuk menyuarakan perempuan Muslim modern, justru memberikan ruang bagi para perempuan Muslim ini untuk menyuarakan pemikiran mereka yang amat beragam. ‘Penerimaan’ dan ‘penolakan’ terhadap berbagai konsep yang ditawarkan oleh AA menjadi aktivitas yang fleksibel yang dilakukan sambil memberikan komentar. Fleksibilitas inilah yang menandakan modernitas pembaca AA sebagai perempuan Muslim.

Berita kedua yang juga mendapat perhatian cukup besar memiliki judul “*What’s Your Motherhood Story?*”. Unggahan ini merupakan tautan artikel dari laman *mulsimbuzz.sg* yang berjudul “*Having the Best & Worst of Motherhood*” (Gambar 4.6)³¹ yang digunakan oleh AA untuk mengajak pembacanya berbagi pengalaman sebagai ibu sekaligus perempuan Muslim. Berita ini menarik 37 *comments* dan 442 *likes*.

³¹ <http://muzlimbuzz.sg/2011/06/01/having-the-best-worst-of-motherhood/> (1 Juni 2011)



Gambar 4.6

Meskipun artikel asal pada laman muslimbuzz.sg tidak menggunakan gambar, AA mengambil gambar dua ekor kucing yang tampak berpelukan. Salah satu kucing terlihat lebih besar dari lainnya, sehingga ada asumsi bahwa ‘pelukan’ tersebut adalah pelukan ibu dan anak. Gambar ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca kepada tautan. Kata ‘*motherhood*’ yang dikombinasikan dengan gambar kucing dengan bulu lembutnya yang berpelukan mendorong munculnya reaksi emosional dari pembaca sebagai perempuan. Strategi ini terbukti efektif karena artikel ini mendapatkan perhatian cukup besar ditengah-tengah kumpulan artikel tentang mode dan gaya berpakaian.

Laman asal artikel ini, muslimbuzz.sg, berasal dari Singapura dan berfokus pada gaya hidup Islami para Muslim urban di negara tersebut. Laman ini mengunggah berita terkini dan juga berbagai artikel mengenai spiritualitas, pernikahan, kesehatan, teknologi, ulasan buku dan film, dan juga tentang pariwisata. Laman ini memiliki *tagline* ‘*Passion. Pulse. Soul*’ untuk merepresentasikan kombinasi unik antara gaya hidup di Singapura yang cepat dan

urban, sekaligus tetap Islami dan spiritual³². Secara umum, muslimbuzz.sg memiliki visi yang mirip dengan AA.

Artikel “*Having the Best & Worst of Motherhood*” merupakan artikel pendek yang bercerita mengenai keterbatasan dan kelelahan yang timbul ketika seorang perempuan Muslim modern memutuskan untuk menjadi seorang ibu. Artikel ini menekankan latar gaya hidup urban perempuan berkarier kemudian dibandingkan dengan peran perempuan yang ‘natural’ sebagai seorang ibu, dan bagaimana kesalehan dapat membantu perempuan melewati berbagai kesulitan dalam membesarkan anak:

“I couldn’t sleep, couldn’t socialize, couldn’t watch my favorite program on TV, couldn’t go out to shop freely, couldn’t go to a local store for grocery except for buying a pack of pampers, couldn’t go the bathroom without the door closed, couldn’t find time to lose the baby fat.

But

I would wake up in the middle of the night to feed the baby, rock him all night, bore his whining, washed his clothes, wiped his dirt, kept him clean, nursed him when he was sick, played with him at any time of the day, made the funniest and weirdest noises and faces just to make him smile, carried him around while shopping, never bought anything for myself without buying something for him first, control my baby blues and do things that I can’t remember right now.”

Dua paragraf pembuka tersebut mengantar pembaca kepada keterbatasan perempuan di ruang publik yang terjadi ketika ia memiliki bayi di tahun pertama. Konsumsi dan *pleasure* untuk diri sendiri kini dipagari dan dipusatkan hanya untuk kebutuhan si bayi. Perempuan menjadi begitu terikat dengan dunia ‘ibu dan anak’. Di balik dua paragraf ini, dunia ‘ibu dan anak’ digambarkan dari sudut pandang ala perempuan urban yang berkarier di kota kosmopolitan seperti Singapura, dimana keterbatasan ruang gerak, karier, konsumsi, dan perubahan gaya hidup menjadi masalah pelik.

Penulis artikel yang anonim kemudian menggunakan ‘saya’ sebagai perwakilan ibu yang baru saja melewati tahun pertama dengan bayinya dan

³² <http://muzlimbuzz.sg/about/>

menggambarkan bahwa masalah perkembangan karir yang terbatas (*hindrance for many in their career advancement*) karena adanya anak dapat dipahami, namun sebagai perempuan, ia mengajak para pembaca untuk kembali ke ‘kodrat’ perempuan sebagai ibu yang penuh kasih sayang:

“That is how mothers are made. Allah SWT has filled their hearts with all kinds of emotions that only come out when they are experiencing children. So we might be technically dissatisfied, socially aloof and on top of our blood pressure levels with them but motherhood is a blessing that you would be lucky to have and that Allah SWT has given a stature much more than that of a father.”

Ibu diperlihatkan sebagai peran yang amat transformatif bagi perempuan. Dengan latar belakang gaya hidup kosmopolitan ala Singapura dimana perempuan diperlihatkan setara dengan lelaki dan terbiasa dengan mengejar karir, menjadi ibu merupakan tantangan sekaligus cara untuk juga menjadi setara dengan (ataupun lebih dari) laki-laki di mata agama dengan menuliskan *“motherhood is a blessing that you would be lucky to have and that Allah SWT has given a stature much more than that of a father”*.

Melalui artikel ini, AA mengulang kembali salah satu kriteria perempuan Muslim ideal yang *harus* sukses di ruang publik dan ruang domestik secara bersamaan. Sukses di ruang publik direpresentasikan dengan latar belakang artikel ini dimana karir dan kemandirian finansial merupakan hal yang penting bagi perempuan urban. Di ruang domestik, perempuan Muslim ditekankan untuk dapat melewati berbagai kesulitan yang dihadapi ibu melalui perintah agama dan kesalehan.

Pembaca AA di Facebook ternyata tidak memberikan tanggapan yang relevan dari unggahan ini. Tiga puluh tiga komentar menanggapi gambar kucing yang digunakan, yang menunjukkan bahwa tautan AA sebenarnya tidak dibuka langsung oleh pembaca. Relevansi atas tautan tidak muncul. Empat tanggapan lain hanya membuka membahas mengenai kebahagiaan menjadi seorang ibu, tanpa poin yang signifikan. Pembaca dengan nama akun Red Pink menuliskan *“For me, I left the work force to dedicate my time for my son. It's a decision I have never regretted. He is 12 now. Alhamdulillah.”*. Sedangkan Nia Ramadhoni menanggapi

“Menjadi seorang Ibu adalah kebahagiaan yang luar biasa,, Berharap bisa segera menyusul menjadi seorang Ibu :D”. Dian Nitaningrum menanggapi dengan “*im a mother of 2 little son...and i love being a mother.....:)*”. Mayawati Teguh mengomentari dengan “nikmatnya menjadi seorang ibu dengan kasih sayang yg tak terhingga”.

Absennya pendapat yang substansial mengenai tautan dari AA yang berhubungan langsung dengan imajinasi majalah tersebut mengenai perempuan Muslim ideal memperlihatkan bagaimana pembaca AA tidak tertarik dengan topik yang menyentuh langsung kehidupan domestik perempuan. Tanggapan yang muncul dari topik ini hanya berada di permukaan. Kalaupun pembaca memberi tanggapan yang relevan, komentar yang diberikan hanya berhubungan dengan status mereka sebagai ibu. Red Pink adalah satu-satunya akun yang merefleksikan topik yang diangkat oleh AA dari tautan tersebut, sedangkan pembaca lain lebih tertarik dengan gambar yang digunakan oleh AA. Ketertarikan terhadap representasi visual menjadi lebih terlihat, seperti yang diperlihatkan analisa mengenai karya fotografer Sebastian Farmborough dan juga tautan berita mode yang ‘menguasai’ hampir 40% berita yang diangkat Facebook AA selama bulan Januari hingga Maret 2012. Idealisme AA yang tersampaikan melalui tautan pun akhirnya menjadi tidak terangkat.

Pentingnya representasi visual bagi pembaca AA terlihat pada berita non-mode ketiga yang mendapat perhatian cukup besar mengenai perempuan Muslim pertama yang menjadi duta produk Lancôme, Hanaa Ben Abdesslem.



Gambar 4.7.1

Foto Hanaa Ben Abdesslem yang dipasang oleh AA di halaman Facebook

Gambar 4.7.2

Foto penuh Hanaa Ben Abdesslem di album foto Facebook AA

Gambar Hanaa Ben Abdesslem yang digunakan oleh AA (Gambar 4.7.1) memperlihatkan seorang perempuan cantik non-Kaukasia dengan rambut yang tertata rapih terikat ke belakang dan make-up sederhana yang berfokus di bagian mata. Ia menatap pembaca langsung, dengan bibir yang agak terbuka, dikombinasikan dengan pose yang mengindikasikan keinginan untuk terlihat kuat sekaligus sensual. Ben Abdesslem memakai jas berwarna putih dan berlengan panjang yang memberikan kesan rapi dan formal. Walaupun begitu, leher jas yang rendah dan kancing yang tampak tidak terpasang menjadikan gaya berpakaian, pose dan tatapan wajahnya tidak memberikan kesan formal sepenuhnya, dan justru mengindikasikan gaya seorang perempuan karir masa kini yang berani tampil rapi (dalam artian menggunakan jas, yang memiliki relasi kuat dengan maskulinitas) namun juga sensual. Gambar 4.7.2 merupakan gambar ‘asli’ yang

diedarkan oleh Lancôme yang baru terlihat jelas jika pembaca membuka album foto Facebook AA. Foto penuh ini memperlihatkan kaki Ben Abdesslem yang memberikan kesan bahwa ia tidak memakai celana atau apapun juga di balik jas putih tersebut. Gagasan yang diangkat foto ini adalah perempuan Muslim AA yang sensual dan ‘berani’. Jika pada berita tanggal 1 Januari 2012 AA telah mendapatkan respon negatif yang cukup keras mengenai pemakaian jilbab yang ‘tidak sesuai’ karena memperlihatkan leher, maka foto ini membawa gagasan ‘kebebasan’ perempuan Muslim lebih jauh lagi.

Berita ini bukanlah berita tautan, dan AA hanya memberikan satu paragraf pendek di atas gambar Ben Abdesslem, yaitu “*Lancôme’s first-ever Muslim face is the 180cm-tall Tunisian beauty, Hanaa Ben Abdesslem. Says Youcef Nabi, president of Lancôme International, ‘Her universal beauty channels the je ne sais quoi that makes... every Lancôme woman.’*”. Melalui paragraf ini AA ingin menunjukkan bahwa Abdesslem, sebagai seorang perempuan Muslim, dapat mewakili kecantikan universal yang ingin diangkat oleh merk Lancôme. Agama menjadi nilai yang diangkat oleh AA ketika perusahaan kecantikan ternama asal Perancis memilih perempuan asal Tunisia ini untuk menjadi duta produk mereka. Agama juga yang diangkat oleh berbagai laman berita lain, dari Inggris dan Indonesia, mengenai keputusan Lancôme memilih Ben Abdesslem.³³

Konsep mengenai kecantikan universal inilah yang dimanfaatkan oleh industri mode dan kecantikan terkini, dan model seperti Ben Abdesslem dianggap representatif untuk mewakili kecantikan ala Timur Tengah. Dalam konteks Ben Abdesslem, ia menjadi wakil dari negara yang baru saja mengalami revolusi dan menginginkan ‘keterbukaan’. Pengalamannya menjadi seorang model memiliki kaitan yang erat dengan perubahan yang dialami oleh Tunisia³⁴, sehingga yang

³³ Laman berita Dailymail dari Inggris memberikan judul berita ‘I plan to change misconceptions’: Tunisian model is first ever Muslim face of Lancome” (<http://www.dailymail.co.uk/femail/article-2088305/Hanaa-Ben-Abdesslem-Tunisian-model-Muslim-face-Lancome.html#ixzz1tgRC5F9K>); sedangkan laman berita milik Metro TV dari Indonesia memberi judul serupa dengan AA: “Hanaa Ben Abdesslem, Model Muslim Pertama Lancome” (<http://metrotvnews.com/read/news/2012/01/25/79679/Hanaa-Ben-Abdesslem-Model-Muslim-Pertama-Lancome/11>)

³⁴ Majalah *Newsweek* mengangkat kisah Ben Abdesslem yang tiba di New York, Amerika Serikat tepat ketika Tunisia mengalami perubahan besar. “*Indeed, as Ben Abdesslem prepared to leave for her first Fashion Week in New York, the streets of Tunis were in the throes of weeks-long turmoil. It was Jan. 14--a Friday--when she arrived at the Tunis-Carthage International Airport for an early-morning flight. By the time she landed in New York, the Tunis airport had been shut down,*

dimanfaatkan oleh Lancôme tidaklah sekedar kecantikannya, tetapi juga ‘kisah’ di balik kesuksesan Ben Abdesslem sebagai model asal Timur Tengah yang sukses di industri mode dan kecantikan global yang berpusat di negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Perancis. Dalam artikel *Newsweek*, Ben Abdesslem mengatakan “*I’m a Muslim girl. I’m tolerant. My country is not a bad thing at all.*”³⁵ Identitasnya sebagai seorang perempuan Muslim asal Tunisia diperlihatkan sebagai hal penting dan hal tersebut dimanfaatkan baik oleh industri mode dan kecantikan dan juga AA.

Dengan mengandalkan visual untuk menjadikan Ben Abdesslem sebagai representasi dari perempuan Muslim berprestasi, topik ini pun memicu 30 komentar dari pembaca. Berbeda dengan tautan mengenai peran ibu sebelumnya yang justru menarik komentar tidak relevan dari pembaca (karena justru memuji gambar kucing yang digunakan dan bukan mengenai artikel tautan), para pembaca AA yang memberikan komentar pada berita ini memiliki pendapat yang sangat berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan oleh AA mengenai perempuan Muslim modern. Dari 30 komentar, 23 di antaranya tidak setuju bahwa apa yang diwakili oleh Ben Abdesslem sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hanya ada 4 pujian dan 3 komentar lain muncul untuk memperlihatkan posisi netral.

Di antara 23 komentar negatif, topik penting yang diangkat adalah mengenai ‘keIslaman’ yang diwakili oleh Ben Abdesslem. Susi Noor Wijaya memberikan komentar pertama dan menuliskan “*not proud, since moslem should not wear this size.*”. Ia tidak merasa Ben Abdesslem telah mewakili kelompok Muslim karena berpakaian dengan tidak sesuai. Sentralitas gaya berpakaian perempuan Muslim sebagai bagian simbol keimanannya kembali terangkat. Label ‘Muslim’ yang digunakan oleh AA untuk Ben Abdesslem dipermasalahkan disini (*since moslem should not wear this size*).

Tiga pembaca lain kemudian setuju tanggapan Wijaya, dan salah satunya Salwa A’Farooqi menulis “*I definitely agree to that, this is actually disgracing*

and the country's president, Zine al-Abidine Ben Ali, had fled to Saudi Arabia. Everything had changed.”

(Robin Givhan (2011, Sep 26). The new faces of islam. *Newsweek*, 158(13), n/a. <http://search.proquest.com/docview/892722076?accountid=17242> diakses tanggal 2 Mei 2012 10:53)

³⁵ Ibid.

and demoralizing islamic values.” Dari komentar sambungan ini, terlihat bahwa ada ‘nilai-nilai Islam tertentu’ yang sepertinya dipertahankan oleh pembaca (*islamic values*) dan dianggap juga harus ‘dibela’ oleh AA sebagai media. Ketidaksetujuan Wijaya (*moslem should not*) dan A’Farooqi dilandaskan oleh adanya nilai Islam yang ternodai (*disgracing and demoralizing islamic values*). Tubuh Ben Abdesslem yang dibalut cara berpakaian yang minim ditolak sebagai representasi Muslim. Gaya berpakaian merupakan topik yang tidak dapat ditoleransi oleh kedua pembaca ini.

Posisi AA sebagai pihak otoritatif pada laman Facebook pun dipertanyakan oleh pembaca karena penggunaan gambar dan pengunggahan berita ini, walaupun tidak ada tanggapan sama sekali dari AA. Nilai Islam yang dibawa oleh AA dan digambarkan melalui foto Ben Abdesslem dipertanyakan oleh Zainab Agha yang menuliskan “*Y r u promoting her as a "muslim" model??? She's practically naked. This is shameful and a disgrace to Islam.*” Mendukung Zainab, dua pembaca lain menuliskan “*agree with zainab. this confuse me O.o*” (Haziqah Haron) dan “*Zainab agree with u.*” (Nafisa Rahimy). AA menjadi pihak yang bertanggungjawab dan wajib dipertanyakan oleh para pembaca di atas. Ketidaknyamanan atas ‘ketelanjangan’ Ben Abdesslem (*She's practically naked*) menghina Islam sebagai agama (*This is shameful and a disgrace to Islam*). Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi pembaca kepada AA sebagai majalah gaya hidup perempuan Muslim untuk memilih gambar-gambar yang dapat mewakili perempuan Muslim dan agama Islam secara ‘benar’ karena Islam—menurut pembaca di atas—direpresentasikan melalui tubuh dan cara berpakaian umatnya.

Kritik terhadap pilihan AA mengenai ‘wakil’ perempuan Muslim juga dituliskan oleh Mardhiah Bahrom (*It has become apparent that aquila is bringing a skewed image of muslem women*) dan juga Nopi P. Rahmadhani (*What is in your mind, admin? We DO NOT LIKE IT...*)³⁶. Citra perempuan Muslim dalam kedua komentar ini ‘dirusak’ (*skewed image*) oleh pilihan AA. Komentar Rahadhani bahkan menggambarkan bahwa, sebagai perempuan Muslim, ada ‘kesatuan’, dengan pilihan kata pengganti ‘kami’ (*We*). Maka Ben Abdesslem

³⁶ ‘Admin’ di sini merupakan singkatan dari ‘administrator’, istilah yang digunakan untuk pemilik dari laman di internet yang memiliki otoritas untuk mengatur isi dari laman tersebut.

otomatis berada di ‘luar’ karena pilihan gaya berpakaianya sebagai ‘perwakilan’ Muslim.

Pembaca AA memiliki imajinasi mengenai perempuan Muslim modern yang berbeda dari yang diangkat oleh redaksi AA. Bagi pembaca, nilai-nilai Islam berada di tubuh perempuan dan diwakili dari cara perempuan berpakaian. Apa yang diperlihatkan oleh Ben Abdesslem ternyata tidak masuk ke dalam imajinasi pembaca mengenai seorang perempuan Muslim. Citra perempuan Muslim ideal yang tidak sepenuhnya terikat oleh cara berpakaian Islami, namun terangkat melalui ‘prestasi’, tidak sesuai oleh citra mengenai perempuan Muslim yang beredar di kalangan pembaca AA sendiri.

Dari analisa berita populer yang diunggah AA di bulan Januari-Maret 2012, dapat dilihat bahwa ‘modernitas’ yang diangkat oleh AA tidak ditanggapi secara relevan oleh pembaca, karena ranah internet tidak diperlakukan sebagai ruang yang dijadikan tempat untuk berkontemplasi mengenai pilihan hidup, seperti pembahasan mengenai menjadi Ibu. Bagaimanapun juga, nilai modernitas lebih terlihat dari sisi visual, dan internet—khususnya Facebook—menjadi panduan visual bagi pembaca untuk melihat kesesuaian AA sebagai majalah perempuan Muslim dengan nilai-nilai Islam yang dianggap ‘benar’ oleh pembaca.

Keberagaman nilai mengenai Islam dan gaya hidup kelompok Muslim yang berada di imajinasi AA dan imajinasi pembacanya tidak sepenuhnya berlawanan: beberapa pembaca dengan terbuka mendukung berbagai berita yang diunggah AA dan beberapa yang lain mengkritisi—yang jelas, perempuan Muslim dari berbagai belahan dunia ini terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan mengenai kelompok perempuan Muslim yang ditawarkan oleh AA.

AA, sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk memilih berbagai berita dengan nilai-nilai Islam modern, menggunakan Facebook untuk ‘mempertemukan’ perempuan Muslim dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai produsen, AA mendapatkan perhatian yang besar dari pasar yang potensial, yang membuka kesempatan untuk majalah tersebut mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagai bagian dari industri media yang kapitalis. Di saat yang bersamaan, AA menjadikan medium *social network* sebagai ruang bagi perempuan Muslim untuk mengartikulasikan identitas

mereka—sebagai perempuan, ibu, pemerhati mode, konsumen, warga negara dan umat agama Islam—sebuah tindakan yang mungkin tidak dapat dilakukan secara leluasa di dua puluh negara asal pembacanya. Dengan jumlah pembaca aktif (dalam memberikan komentar) yang sebagian besar berasal dari daerah Timur Tengah atau Asia Selatan, laman AA menjadi tempat untuk membayangkan ulang ajaran Islam, khususnya untuk perempuan Muslim, yang biasanya berpusat di daratan Arab. Berbagai topik mengenai gaya hidup Muslim modern dengan kacamata Asia Tenggara menjadi jalan untuk mendefinisikan ulang berbagai batasan-batasan mengenai ‘siapa’ perempuan Muslim.

Jika di edisi cetak pembaca memiliki tempat yang terbatas untuk berpendapat dengan kecenderungan redaksi untuk menjadikan perempuan Muslim dari Timur Tengah sebagai figur ideal, kini dengan penggunaan media baru seperti Facebook, pembaca memiliki hak (atau beban) interpretasi ulang atas berbagai ide yang dilemparkan produsen³⁷. Sebagai konsumen, para pembaca membiarkan posisi mereka terbuka (*exposed*) atas berbagai rayuan konsumsi atas gaya hidup yang terus menerus divisualisasikan AA sebagai media. Sebagai perempuan yang mengutamakan identitas religius mereka sebagai ‘identitas primer’ (Cooke, 2008, p.92)—di antara kompleks identitas lain yang tentu mempengaruhi interpretasi—pembaca merespons representasi perempuan Muslim yang urban, berpendidikan, dan modern yang digagas oleh AA—imajinasi yang sering digunakan dalam membayangkan perempuan Muslim Asia Tenggara.

Namun, di dalam ‘ruang berpendapat’ yang bebas memasukan perempuan Muslim dari mana saja, nada konservatif yang dimunculkan oleh pembaca yang berasal dari daerah Timur Tengah atau Asia Selatan terdengar lebih kuat dan lebih ‘konservatif’ dalam berkomentar dan menegasi berbagai konsep mengenai perempuan Muslim modern yang digagas AA. Di sini, konsep *Muslimwoman* dipertegas dengan adanya bayangan mengenai perempuan Muslim yang ‘satu’,

³⁷ Mengenai *new media*, Eickelman dan Anderson, dalam bukunya yang berjudul *New Media in the Muslim World: Emerging Public Sphere*, mengatakan bahwa “Broadcast fatwas, or religious rulings, have much the same effect: they convert a form of highly personalized interpretation that in an earlier era was provided to individual questioners into more generic messages for a mass audience (Messick 1996, p.319-320), and, thereby, shift part of the burden of interpretation to the listener/reader.” (2002, p.3).

dengan menekankan apa yang ‘benar’ dan ‘salah’ untuk mempertahankan ‘kesucian’ perempuan Muslim sebagai wakil dari umat Islam sendiri.



BAB V

KESIMPULAN

Aquila Asia (AA) berada di bawah payung majalah gaya hidup perempuan Muslim, yang menggabungkan konsep mengenai: 1) majalah perempuan, sebuah tipe publikasi yang sudah berkembang beratus-ratus tahun di Barat dan paling tidak sudah memiliki jejak satu abad di kehidupan masyarakat Asia Tenggara; dan 2) majalah gaya hidup Muslim, sebuah tipe majalah yang baru muncul dua dekade belakangan ini di bawah pengaruh kapitalisme dan industri budaya, yang memanfaatkan spesifisitas kelompok masyarakat dan kebutuhan akan ‘pengakuan’.

Seperti produk media massa lainnya, AA ‘menciptakan’ kelompok pembacanya secara langsung dan tidak langsung. Sebagai majalah gaya hidup perempuan Muslim di Asia Tenggara yang secara aktif terus meredefinisi dan memberikan representasi kelompok perempuan Muslim yang lebih beragam, maka tesis ini mempertanyakan mengangkat permasalahan identitas perempuan Muslim dikonstruksi oleh AA dan juga reaksi pembaca atas identitas perempuan Muslim yang dikonstruksikan oleh AA di laman Facebook sebagai ruang virtual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tesis ini memberikan sebuah gambaran mengenai kontestasi atas identitas perempuan Muslim yang dianggap modern dari dua perspektif, yakni perspektif redaksi sebagai produsen, dan juga pembaca—melalui Facebook—yang memberi respons terhadap konstruksi tersebut, dan pada saat yang bersamaan membangun konstruksi sendiri sebagai bentuk imajinasi ulang atas konsep ‘perempuan Muslim’.

5.1 Perempuan Muslim Ideal dalam *Aquila Asia* edisi cetak

‘Penciptaan’ perempuan Muslim ideal versi AA secara langsung dapat dilihat dari halaman kata pengantar di edisi perdana (Maret-April 2010). Liana Rosnita, sang pemimpin redaksi, menyambut sekaligus mendefinisikan perempuan Muslim pembaca AA. Menurutnya, perempuan Muslim ideal dalam versi AA adalah perempuan yang menjalani gaya hidup Muslim modern (*modern Muslimah living*), yaitu yang menjalani gaya hidup yang dianggap rasional dengan label ‘modern’ dan dapat dengan leluasa mengonsumsi sesuatu (*A*

lifestyle filled with beautiful things to own), kosmopolitan (*wonderful places to visit*) dan juga berpendidikan atau intelektual (*great knowledge to share*). Selain itu, perempuan Muslim tersebut juga memiliki keleluasaan untuk menjadi inklusif dan membantu sesamanya (*drawing of strength from one another to overcome any challenges that we may have*). Perempuan Muslim yang ideal juga aktif dalam ruang publik (*work*), domestik (*home*) dan juga secara spiritual (*hearts*); dan memahami kewajiban sosial untuk membantu orang tua, sesama dan orang yang kurang mampu (*the underprivileged*) sebagai ekspresi kesalehan (*fardhu'ain*)

Penekanan empat ciri tersebut kemudian diartikan sebagai kecantikan luar dalam sebagai seorang perempuan. Menjadi sederhana (*we are about moderation/modest*) dan hebat (*we are about doing things great/fabulous*) menjadi kunci penting untuk menjadi perempuan ideal versi AA. Konsep 'sederhana dan hebat' menunjukkan ruang lingkup seorang perempuan Muslim ideal versi AA: yang moderat, yang disamaratakan dengan *modest*; yang *great* atau hebat, yang disamaratakan dengan *fabulous*. 'Sederhana dan hebat' atau '*modest and fabulous*' juga merupakan *tagline* dari AA, yang selalu tertulis di sampul majalah tersebut.

Secara tidak langsung, AA menggambarkan perempuan Muslim ideal melalui artikel-artikelnya. AA memiliki fitur utama *Fabulous Muslimah* yang membahas perempuan Muslim yang dianggap brilian. Dengan menganalisa artikel *Fabulous Muslimah* dari enam edisi di tahun 2011 mengenai profil enam perempuan Muslim: Muna AbuSulayman (Januari-Februari 2011), Khadijah (Maret-April 2011), Samia Yusuf Omar (Mei-Juni 2011), Shirin Ebadi (Juli-Agustus 2011), Farah Pandith (September-Oktober 2011) dan Dr Hawa Abdi (November-Desember 2011); tesis ini mendapatkan konstruksi perempuan Muslim ideal yang dikonstruksikan oleh AA.

Analisa tekstual dengan teknik *close reading* dari keenam artikel tersebut memperlihatkan definisi perempuan Muslim ideal versi AA. Ciri pertama adalah perempuan Muslim yang memiliki prestasi dengan cara terlibat aktif di berbagai bidang. Untuk menggapai prestasi ini, perempuan Muslim ideal versi AA memiliki karakteristik tertentu, yaitu (1) aktif di bidang yang mewakili semua yang dianggap ideal oleh masyarakat urban modern, yaitu di dalam bidang

kepemimpinan, pendidikan, kesenian, dan dunia domestik perempuan; (2) memiliki pencapaian dalam ruang publik (*work*), domestik (*home*) dan juga secara spiritual (*hearts*); (3) menjadikan ‘kesulitan’ sebagai bagian untuk mencapai ‘kesempurnaan’ melalui pencapaian; (4) memiliki kondisi finansial yang mendukung. Jika kestabilan finansial tidak bermasalah, maka subjek artikel akan menjadi perempuan yang seakan-akan rela keluar dari zona ‘aman’.

Selain itu, sebagai perempuan Muslim modern yang berpendidikan, perempuan Muslim yang ideal juga diperlihatkan memiliki kesadaran akan dunia yang tidak adil terhadap perempuan, karena sistem patriarkis yang dianut masyarakat, sehingga perempuan Muslim yang hebat adalah perempuan yang sukses dalam karir dan berani melakukan perubahan. Walaupun begitu, AA memperlihatkan bahwa menjadi seorang istri dan ibu bukanlah sesuatu yang memberatkan.

Perempuan Muslim yang ideal sukses di ruang publik dan ruang domestik secara bersamaan dengan menjalankan peran sebagai istri dan/atau ibu yang baik sambil menjadi perempuan yang sukses, kritis dan berpikiran maju secara bersamaan; memiliki kesuksesan yang dapat menjadikan perempuan Muslim sebagai istri yang lebih baik dan lebih suportif terhadap suami; memandang ruang domestik yang dimiliki ibu rumah tangga sebagai ruang yang strategis (dalam situasi tertentu) karena lebih aman, memberikan keleluasaan untuk merawat keluarga, dan kesempatan untuk bekerja dengan lebih produktif.

Pengetahuan akan dunia dengan menjalani gaya hidup Muslim modern (*modern Muslimah living*), membentuk perempuan Muslim ideal yang memiliki gaya hidup yang dianggap rasional dengan label ‘modern’ dan kosmopolitan. Redaksi AA membentuknya dengan merepresentasikan perempuan Muslim ideal sebagai yang memiliki pengetahuan mengenai berbagai budaya, bangsa dan negara di dunia; memiliki kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan memiliki pengetahuan mengenai keberagaman sehingga menjadi lebih toleran dan terbuka; membantu sesama dan bahkan non-Muslim.

Sebagai bagian dari kelompok Muslim modern, memberikan ruang bagi perempuan Muslim untuk mengembangkan bakat, mendapat pendidikan, dan menjadi sukses, dan juga yang memiliki sudut pandang Islam yang moderat,

inklusif dan global menjadi penanda penting. Sesuai dengan konsep identitas, menjadi bagian dari Kelompok Muslim modern menjadi penting dalam oposisinya dengan kelompok Muslim yang *tidak* modern yang diperlihatkan sebagai kelompok yang memiliki interpretasi agama yang sudah ketinggalan zaman; berpikiran tertutup; patriarkis (pembatasan pendidikan dan ruang bagi perempuan Muslim); irasional dan bahkan barbar.

Dari hasil analisa tekstual atas ‘penciptaan’ perempuan Muslim ideal, dapat dilihat bahwa idealisme redaksi merupakan representasi dari interpretasi Islam yang inklusif dan moderat yang ada di Asia Tenggara, sebagai cara untuk ‘menampilkan’ diri sebagai majalah yang tepat bagi target pembaca di berbagai kota besar Asia Tenggara. Namun, citra ‘Arab’ sebagai pusat ajaran Islam tetap dipertahankan melalui tokoh perempuan Muslim di dalam artikel *Fabulous Muslimah*, yang menegaskan adanya dominasi ‘Arab’ sebagai pusat ajaran Islam, dan Asia Tenggara sebagai periferi (Rahim, 2006). Perempuan Muslim, seperti dalam konsep *Muslimwoman* yang ditawarkan oleh Cooke (2008), memiliki referensi Arab sebagai tempat lahirnya agama Islam, wakil dari kelompok Muslim yang dianggap ‘baik’. Perempuan Muslim yang ideal tetap berasal dari ‘Timur Tengah’—yang konsep dan batasannya pun problematis, dengan interpretasi perempuan Muslim Asia Tenggara yang progresif dan moderat.

5.2 Kontestasi Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Ideal di Laman Facebook

Untuk mendapatkan reaksi pembaca, tesis ini memanfaatkan penggunaan *new media*, khususnya *social network site* (SNS) Facebook, yang “membuka jalan bagi para pengguna internet untuk berinteraksi dan membangun berbagai konsep baru dalam pemaknaan atas identitas Muslim yang mereka pilih” (Eickelman dan Anderson 2003 dalam Akou 2010:332). Lebih spesifik lagi, Miriam Cooke berargumen mengenai fungsi ruang virtual yang tersedia di internet bagi perempuan Muslim, yaitu “*The virtual space of the Internet is allowing for an unprecedented anonymity that [ironically] challenges and overcomes the former namelessness and voicelessness of many Muslim women*” (2007, p.149). Maka dari itu, situs seperti Facebook menjadi ruang virtual yang dapat diandalkan untuk melihat imajinasi pembaca AA terhadap konstruksi perempuan Muslim yang

diberikan redaksi, dan pada saat yang bersamaan Facebook juga menjadi ruang virtual bagi pembaca untuk membentuk konstruksi perempuan Muslim ideal versi mereka sendiri.

AA telah menggunakan Facebook sejak awal, namun semenjak berakhirnya edisi cetak AA di tahun 2011 dalam rencananya untuk menjadi majalah digital sepenuhnya, Facebook menjadi laman yang diandalkan AA selama bulan Januari hingga Maret 2012, sebelum edisi digital perdananya terbit di bulan April 2012.

Dengan mengandalkan Facebook, AA memperluas demografi pembacanya. Sebelumnya, oplah edisi cetak AA di tahun 2011 adalah 10.000 eksemplar dengan jumlah pelanggan terbesar di Indonesia. Dengan laman *social network* seperti Facebook, ‘pembaca’ AA berkembang pesat hingga 250.000 yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Pembaca diberikan imajinasi bahwa mereka dapat terlibat ‘aktif’ dalam perbincangan atas topik-topik pilihan AA. Berbagai berita yang diangkat oleh AA di halaman Facebook dianggap sebagai cara majalah tersebut terus melibatkan pembacanya dalam menampilkan peran mereka sebagai kelompok Muslim modern.

Untuk mengetahui reaksi pembaca, dilakukan analisa kuantitatif atas 274 berita yang diunggah di laman Facebook milik AA selama bulan Januari hingga Maret 2012 dengan membagi berita ke dalam 25 kategori. Beberapa berita akan dianalisa untuk melihat peran sebagai Muslim modern yang dikonstruksi AA dan juga bagaimana konstruksi tersebut ‘ditanggapi’ oleh pembaca yang kini lebih luas, global dan juga plural.

Dari 274 berita yang dipasang oleh AA di dalam halaman Facebook, 122 berita di antaranya membahas mengenai mode secara umum dan mode ‘Islami’ yang memberikan berbagai berita terbaru mengenai perkembangan gaya berpakaian di masyarakat umum dan juga di kalangan perempuan Muslim, dan melalui berita mode, AA merepresentasikan perempuan Muslim ideal versi AA secara visual. Dari berbagai berita mode dengan rangking komentar tertinggi, pembaca AA menunjukkan adanya keinginan pengguna untuk dianggap ‘eksis’ dengan memberikan komentar dan secara aktif terlibat di dalam ‘ruang’ perempuan Muslim. Selain itu, terdapat

juga kontestasi makna mengenai cara berpakaian perempuan Muslim yang ‘sesuai’ dan ‘Islami’ di antara pembaca AA. Makna ‘modern’ tidak lagi dibatasi dengan visualisasi pemakaian hijab yang lebih ‘bebas’. ‘Modern’ secara aktif dimaknai oleh pembaca AA sebagai kesempatan untuk melihat, menilai dan berpendapat mengenai ‘siapa itu perempuan Muslim’ dan ‘bagaimana seorang perempuan Muslim (modern versi AA) tampil’.

Di luar topik mode, sejumlah topik lain juga mendapatkan tempat di ‘ruang’ diskusi para pembaca. Kesenian, isu mendidik anak dan juga prestasi perempuan Muslim termasuk topik yang menerima banyak tanggapan. Dalam analisa kuantitatif jumlah *comment* dan *like* yang diberikan pembaca terhadap berita yang diunggah oleh AA (lihat Lampiran), ada tiga berita non-mode yang mendapatkan perhatian cukup besar. Terhadap jenis berita ini, pembaca AA ternyata tidak ‘patuh’ pada *keeksotisan* perempuan dengan *niqab* atau hijab panjang yang sering dianggap sebagai simbol kelompok Muslim yang lebih ‘kaku’ (dari kaca mata Barat). Isu yang muncul menjadi toleransi mengenai perempuan yang tetap dapat melakukan apapun, tidak terbatas oleh apa yang ia pakai, yang mungkin muncul dari banyaknya penggemar Facebook AA yang berasal dari negara-negara di Asia Selatan. Selain itu, pembaca juga tidak memberikan pendapat yang substansial mengenai tautan dari AA yang berhubungan langsung dengan imajinasi majalah tersebut mengenai perempuan Muslim ideal memperlihatkan bagaimana pembaca AA tidak tertarik dengan topik yang menyentuh langsung kehidupan domestik perempuan sebagai seorang ‘ibu’. Analisa terhadap berita jenis ini juga memperlihatkan adanya ekspektasi pembaca kepada AA sebagai majalah gaya hidup perempuan Muslim untuk memilih gambar-gambar yang dapat mewakili perempuan Muslim dan agama Islam secara ‘benar’ karena Islam direpresentasikan melalui tubuh dan cara berpakaian umatnya.

Dari analisa berita populer yang diunggah AA di bulan Januari-Maret 2012, dapat dilihat bahwa dengan penggunaan media baru seperti Facebook, pembaca lah yang memiliki hak (atau beban) interpretasi ulang atas berbagai ide yang dilemparkan produsen. Hal ini tercermin dalam pembahasan Eickelman dan

Anderson, dalam bukunya yang berjudul *New Media in the Muslim World: Emerging Public Sphere*, bahwa

“Broadcast fatwas, or religious rulings, have much the same effect: they convert a form of highly personalized interpretation that in an earlier era was provided to individual questioners into more generic messages for a mass audience (Messick 1996, p.319-320), and, thereby, shift part of the burden of interpretation to the listener/reader.” (2002, p.3).

Sebagai konsumen, para pembaca membiarkan posisi mereka terbuka (*exposed*) atas berbagai rayuan konsumsi atas gaya hidup yang terus menerus divisualisasikan AA sebagai media. Sebagai perempuan yang mengutamakan identitas religius mereka sebagai ‘identitas primer’ (Cooke, 2008, p.92)—di antara kompleks identitas lain yang tentu mempengaruhi interpretasi—pembaca merespons representasi perempuan Muslim yang urban, berpendidikan, dan modern yang digagas oleh AA—imajinasi yang sering digunakan dalam membayangkan perempuan Muslim Asia Tenggara.

Ruang virtual ini menjadi tempat untuk memerankan identitas primer pembaca sebagai perempuan Muslim, yang mirip dengan apa yang diangkat oleh AA, namun tidak sama, karena ternyata interpretasi atas gaya hidup Islami yang dipilih oleh pembaca memiliki keberagaman yang tidak diangkat oleh redaksi. Nada ‘konservatif’ mengenai representasi perempuan Muslim banyak dimunculkan oleh pembaca yang berasal dari daerah Timur Tengah atau Asia Selatan. Di sini, konsep *Muslimwoman* dipertegas dengan adanya bayangan mengenai perempuan Muslim yang ‘satu’, dengan menekankan apa yang ‘benar’ dan ‘salah’ untuk mempertahankan ‘kesucian’ perempuan Muslim sebagai wakil dari umat Islam sendiri.

5.3 Kesimpulan

Tesis ini menggunakan konsep identitas yang dipaparkan oleh Hall (1995), dengan asumsi dasar bahwa konstruksi identitas tidak pernah selesai dan terus berproses, dan juga konsep *Muslimwoman* sebagai ‘identitas primer’ yang digagas oleh Miriam Cooke (2008). Dalam konteks AA, konstruksi identitas tidaklah dipegang sepenuhnya oleh produsen di industri media. Konstruksi ini terjadi

melalui wacana, praktik dan posisi yang berbeda, beragam, dan bahkan berlawanan.

Konstruksi perempuan Muslim modern awalnya dibentuk media gaya hidup Muslim sebagai reaksi atas globalisasi dan juga wacana anti-Muslim yang sangat intens di media Barat. Media gaya hidup perempuan Muslim seperti AA merupakan bentuk upaya untuk menunjukkan dan mewakili kelompok perempuan Muslim modern dari Asia Tenggara sebagai reaksi dari wacana tersebut. Walaupun begitu, gaya hidup kosmopolitan dengan cara pikir yang global, inklusif, dan moderat tidak sepenuhnya diterima oleh pembaca AA di Facebook. Di edisi cetak AA, redaksi lah yang memiliki cukup ruang ‘membayangkan’ perempuan Muslim modern, sedangkan pembaca tidak memiliki tempat yang cukup untuk ‘bersuara’. Namun, ketika ruang virtual melalui laman Facebook diperiksa, terlihat bahwa bagi pembaca menjadi modern tidaklah melulu menjalani gaya hidup kosmopolitan dengan interpretasi atas ajaran Islam yang dianggap inklusif.

Banyak nilai-nilai yang disampaikan dari pembaca memiliki posisi yang berlawanan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh AA, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah terbukanya ruang untuk perempuan Muslim non-Asia Tenggara, yang kebanyakan berasal dari Asia Selatan dengan interpretasi ajaran Islam yang lebih ‘konservatif’. Idealisme mengenai adanya *Muslimwoman* (Cooke, 2008) yang satu dengan konstruksi yang universal mengenai apa yang ‘baik’ mengenai perempuan Muslim tetap muncul. Menjadi modern adalah mendapatkan ruang untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat atas ajaran Islam atau atas representasi perempuan Muslim di ruang virtual, yang ‘seakan’ membebaskan pembaca dari intervensi medium formal di dalam agama yang ada di ruang non-virtual, seperti institusi atau pemimpin agama, yang biasanya diatur oleh laki-laki.

Social network site seperti Facebook memberikan ruang untuk berpendapat bagi perempuan Muslim, dan menghilangkan anonimitas mereka. Ruang virtual seperti ini memiliki dua sisi yang menjadi manfaat sekaligus kekurangan: di satu sisi, Facebook menjadi ruang untuk mengekspresikan pendapat atas interpretasi mengenai ajaran Islam dan representasi perempuan

Muslim; di sisi yang lain, perempuan Muslim seakan terlihat memiliki pendapat-pendapat pendek yang tidak analitis, tidak substansial, dan terbatas, amat berbeda jika dibandingkan dengan ruang non-virtual, dimana pemimpin agama (yang biasanya laki-laki) memiliki ruang dan waktu untuk memaparkan pendapat mereka secara panjang lebar.

Hasil analisa dari tesis ini memperlihatkan kompleksitas konstruksi identitas sekaligus proses identifikasi bagi kelompok perempuan Muslim. Penelitian mengenai AA sebelumnya oleh Firly Annisa (2011) berfokus pada inferioritas perempuan yang dikonstruksi dalam edisi pertama dan kedua AA, yang dilatarbelakangi oleh diskursus patriarki. Sedangkan, tesis ini justru melihat ‘usaha-usaha’ oleh perempuan Muslim sendiri, sebagai pembaca, untuk mendefinisikan siapa mereka melalui ruang virtual yang disediakan oleh AA. Tesis ini mengisi kekosongan penelitian atas konstruksi identitas perempuan Muslim oleh media, yang selama ini berfokus pada pembahasan mengenai kelompok perempuan Muslim yang submisif terhadap diskursus patriarki dan komodifikasi dan belum melihat ruang yang disediakan media baru (Gökariksel dan Secor, 2009; Annisa, 2009; Jones, 2010).

Industri media mengkonstruksi perempuan Muslim yang modern dan memanfaatkan komodifikasi nilai-nilai dan simbol ajaran Islam untuk mendapatkan pasarnya, namun pluralitas interpretasi konsumen, terutama yang disediakan di ruang virtual di internet, perlu menjadi aspek yang dipertimbangkan untuk memahami konstruksi identitas perempuan Muslim yang tidak pernah selesai dan terus berproses. Dengan fenomena industri budaya Islam dan perkembangan berbagai media gaya hidup Muslim di Indonesia, Asia Tenggara, dan bahkan di dunia, kesempatan untuk penelitian mengenai konstruksi identitas perempuan Muslim terus terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akou, H. M. (July 23, 2010). Interpreting Islam through the Internet: Making sense of hijab. *Contemporary Islam*, 4, 3, 331-346.
- Annisa, F. (2009). Pink, J. *Muslim societies in the age of mass consumption: Politics, culture and identity between the local and the global*. Newcastle: Cambridge Scholars Pub.
- Annisa, F. (2011) *Performativitas Tubuh dan Identitas Muslimah dalam Majalah Aquila Asia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ahmed, A.S dan Donnan, H. (1994). *Islam, Globalization and Postmodernity*. London dan New York: Routledge.
- Aquila Asia. Laman Facebook. <http://www.facebook.com/AquilaStyle>
- Barker, C. (2000). *Cultural studies: Theory and practice*. London: SAGE
- Beetham, M. (1996). *A magazine of her own?: Domesticity and desire in the woman's magazine, 1800-1914*. London: Routledge.
- Brummett, B. (2010). *Techniques of close reading*. Los Angeles: SAGE.
- boyd, d. m., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), article 11. <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>
- Bullock, K. (2002). *Rethinking Muslim women and the veil: Challenging historical & modern stereotypes*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Cooke, M. (2007). The Muslimwoman. *Contemporary Islam*, 1, 139–154
- Cooke, M. (May 30, 2008). Deploying the Muslimwoman. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 24, 1, 91-99.
- Craik, J. (1993). *The Face of Fashion: Cultural Studies in Fashion*. London dan New York: Routledge.
- Daily Mail. 'I plan to change misconceptions': Tunisian model is first ever Muslim face of Lancome". <http://www.dailymail.co.uk/femail/article-2088305/Hanaa-Ben-Abdesslem-Tunisian-model-Muslim-face-Lancome.html#ixzz1tgRC5F9K>
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere*. Bloomington, IN: Indiana University Press.

Farmborough, S. <http://sebfarmborough.carbonmade.com/about>

Fealy, G. & White, S. (Ed.). (2012). *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Kontemporer*. (Penerjemah: Ahmad Muhajir). Jakarta: Komunitas Bambu.

Free Malaysia Today. (15 Januari 2012). Think out of the box, Rosmah urges women NGOs. <http://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2012/01/15/think-out-of-the-box-rosmah-urges-women-ngos/>

Giles, J., & Middleton, T. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

Givhan, R. (2011, Sep 26). The new faces of islam. *Newsweek*, 158(13), n/a. <http://search.proquest.com/docview/892722076?accountid=17242>

Gökariksel, B. dan McLarney, E. (Fall 2010). Muslim Women, Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry. *Journal of Middle East Women's Studies*, 6, 1-18

Gökariksel, B., & Secor, A. J. (September 15, 2010). Between Fashion and Tesettür: Marketing and Consuming Women's Islamic Dress. *Journal of Middle East Women's Studies*, 6, 3, 118-148.

Göle, N. (2000). Snapshots of Islamic Modernities. *Daedalus*, 129, 91-117.

Gooch, L. (11 Agustus 2010). Advertisers Seek to Speak to Muslim Consumers. http://www.nytimes.com/2010/08/12/business/media/12branding.html?_r=2&pagewanted=1&_r=2&_hpw

Graphmotion. (29 November 2007). Sunsilk. <http://www.youtube.com/watch?v=JCrEsgfF0Tc>

Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222-237). London: Lawrence & Wishart.

Hall, S. (1997) *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd.

Hall, S., & Du, G. P. (1996). *Questions of cultural identity*. London: Sage.

Horkheimer, M. dan Adorno, T.W. (2006) The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception. Durham, M. G., & Kellner, D. (Ed.). *Media and cultural studies: Keywords*. Malden, Mass: Blackwell Publishers.

Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Jaedcom. (11 Desember 2011)<http://www.youtube.com/watch?v=TgOCGYGQYkM&feature=youtu.be&t=35s>
- Jones, C. (Fall 2010). Images of Desire: Creating Virtue and Value in an Indonesian Islamic Lifestyle Magazine. *Journal of Middle East Women's Studies* , 6, 91-117.
- Kendall, D. E. (2002). *The power of good deeds: Privileged women and the social reproduction of the upper class*. Lanham: Roman & Littlefield Publishers.
- Kitch, C. L. (2001). *The girl on the magazine cover: The origins of visual stereotypes in American mass media*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Lewis, R. (Fall 2010). Marketing Muslim Lifestyle: A New Media Genre. *Journal of Middle East Women's Studies* , 6, 58-90.
- Longhurst, B. (2008). *Introducing cultural studies*. Harlow, England: Pearson/Longman.
- Lookbook. <http://lookbook.nu/leenqart>
- Mapping the Global Muslim Population: A report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population*. Pew Research Center. Washington: Pew Research Center.
- Martin, R. C. (2004). *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA.
- Metro TV News. "Hanaa Ben Abdesslem, Model Muslim Pertama Lancome". <http://metrotvnews.com/read/news/2012/01/25/79679/Hanaa-Ben-Abdesslem-Model-Muslim-Pertama-Lancome/11>
- Moallem, M. (May 30, 2008). Muslim Women and the Politics of Representation. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 24, 1, 106-110.
- MuslimBuzz. (1 Juni 2011). "Having the Best & Worst of Motherhood" <http://muzlimbuzz.sg/2011/06/01/having-the-best-worst-of-motherhood/>
- Nasr, S. H. (2010). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. New York, NY: HarperOne.
- Hornby, A. S., & Turnbull, J. (2010). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Permanadeli, R. (akan terbit). In Search of a Cultural Platform in the Anchoring Process to Understand the Use of Headscarf: An Indonesian Case.

Prabasmoro, A. P. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.

Procter, J. (2004). *Routledge Critical Thinkers: Stuart Hall*. London: Routledge.

Rahim, L.Z (2006) "Discursive Contest between Liberal and Literal Islam in Southeast Asia". *Policy and Society*, 25, 4, 77-98.

Richardson, J. E. (2004). *(Mis)representing Islam: The racism and rhetoric of British broadsheet newspapers*. Amsterdam: John Benjamins Pub.

Rose, G. (2001). *Visual Methodologies*. Wiltshire: SAGE Publications Ltd.

Rosnita, L. (9 Januari 2012). *Aquila Asia*. liana.rosnita@aquila-media.com

Sayyid, S. (1997). *A fundamental fear: Eurocentrism and the emergence of Islamism*. London: Zed Books.

Sechzer, J. A. (2004). "Islam and Woman: Where Tradition Meets Modernity": History and Interpretations of Islamic Women's Status. *Sex Roles*, 51, 263-272.

Storey, J. (2008). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Pearson Longman.

Subijanto, R. (2011). The Visibility of a Pious Public. *Inter-Asia Cultural Studies*, 12, 240-253.

Thomas, T. (2010, June 28). Med India: <http://www.medindia.net/news/The-Muslim-Worlds-First-Racy-Magazine-For-Women-Aquila-Asia-70584-2.htm>

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.

Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins Publisher

Woodward, K. (1997). *Identity and difference*. London: Sage in association with the Open University.

Majalah:

Aquila Asia/January-February 2011

Aquila Asia/March-April 2011

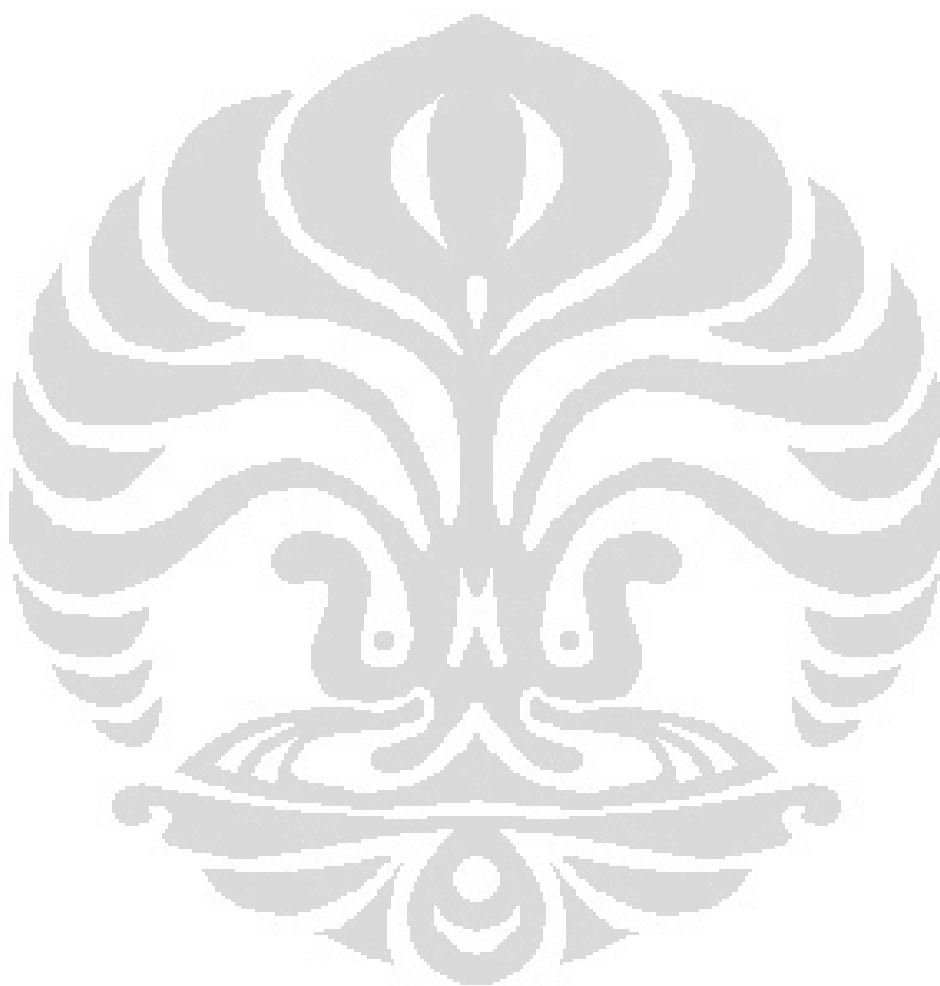
Aquila Asia/May-June 2011

Aquila Asia/July-August 2011

Aquila Asia/September-October 2011

Aquila Asia/November-December 2011

Campaign/October 2011





WOMAN OF THE WORLD

Konstruksi identitas..., Annisa Ridzkynoor Beta, FIB UI, 2012

Muna AbuSulayman is a bright Arab woman who is passionate about empowering women, promoting better understanding between Islam and the West, and creating clothes for modest fashionistas. By Raquel Evita Saraswati.

MUNA ABUSULAYMAN IS ONE OF the Middle East's most recognisable media personalities and a powerhouse in the world of Arab philanthropy. She is also a leader in educational and societal reforms for Muslim women and youth, a professor of American literature, a fashion designer and a single mother.

Muna is most widely known for having hosted Kalam Nawaem, a popular television show on the Middle Eastern Broadcasting Network (MEBN). The show brought together four women from different Arab countries to discuss the hot-button topics of the day – from women's issues to politics and education. Despite – or perhaps, in part, due to – the show's tendency to raise eyebrows across the Muslim world by addressing issues like sexual education, Kalam Nawaem enjoyed the top-ranking spot on MEBN.

In her capacity as the Executive Director of the Alwaleed Bin Talal Foundation and as a United Nations Goodwill Ambassador, Muna continues to spearhead the distribution of millions of dollars of aid for the victims of last July's floods in Pakistan, which has already affected about 20 million people. She has also launched the Muna AbuSulayman collection, a line of elegant yet easy-to-wear fashion for women of all sizes. As a busy entrepreneur, global star and mother of two, Muna is a force to be reckoned with. In a society dominated by men, this Fabulous Muslimah is a shining example of what a woman with a huge heart and an insatiable hunger for knowledge can achieve. I had the pleasure of catching up with her recently to ask her a few questions.

The Alwaleed Bin Talal Foundation belongs to Prince Alwaleed Bin Talal of Saudi Arabia (www.alwaleedbintalalfoundation.org)

R You were born in the United States, educated in Saudi Arabia, the US and Malaysia. You are the first woman Saudi Arabia has ever appointed to the position of Goodwill Ambassador to the United Nations Development Programme. You've lectured internationally – from many Arab forums to Davos and the Brookings Institute. You are truly a woman of the world. How do you think your unique worldview helps you to better bridge gaps, create relationships and foster understanding?

M I think that living abroad and sharing experiences with many different kinds of people forces you to realise that many things aren't as black and white as we think they are. This realisation helps you to understand and explain all sides during negotiations and everyday interactions.

I've also had the honour of meeting amazing people who are working to make this world a better place, and who are diligent about working for human dignity. It is a shame that those working for the good of humanity have less financial power than those working against it.

R What do you see as a key obstacle facing Muslim women?

M In some ways, I believe we are still thinking of women in a 'Western' vs. 'Eastern' paradigm. I would like to propose a paradigm shift, to think of women in less of a polarised way.

R How do you believe this kind of thinking has had a negative impact on women?

M Most women do want a stable intimate relationship, a family, a career and independence. I realise that others may not agree, but I believe that we have to find

a way to accommodate women who want it all. Of course, I realise that some women choose not to have families and that's their right too. However, they are not the segment of the population that needs the most help.

First, we need real recognition – in monetary terms – for all of our contributions in and out of the home. This includes giving birth, homemaking, as well as taking care of elderly parents and children. These should be included in the GDP of our countries as well as in the national and international financial indexes that measure quality of life, health and more.

As yet, no country actually recognises how women's work in the domestic sphere contributes to reduced health and welfare spending. For example, mothers who cook healthy meals for their families not only keep our youngest generation healthy, but they also maximise their school performance and ultimate potential. A recent study revealed that a soccer mom's pay, with all domestic duties accounted for, would be around US\$130,000. No women anywhere are properly respected for the contributions and sacrifices they make to

“ THE SOLUTION IS TO CREATE A SOCIETY IN WHICH WOMEN CAN HAVE IT ALL.

maintain and improve our societies. Ultimately, all our work is taken for granted, making our vital contributions seem like trivial and unsatisfying work. During my childhood in the United States, some women were made to feel ashamed if they were called 'housewives'. In the Muslim world, the trend to trivialise women's work in the home is also on the increase.

R How do you suggest we transform the way women's roles are viewed worldwide?

M In my view, the solution is to create a society in which women can have it all. We should allow women flexibility at work that allows them to be both professionals and parents. We shouldn't just tolerate the dual roles that women often play, but appreciate and celebrate them as well. Currently, almost every society punishes women in some way if we try to create our own path. If you

are a Saudi mother in her mid-thirties trying to find her first job, or an American mother trying to re-enter the work force, you will be punished with additional obstacles.

When women have interruptions in their careers, it's often due to a vital role we play in preserving society – having and raising children or taking care of elderly parents. While I believe that men must help in the home, it is women who are taken out of the workforce while child-rearing. If these interruptions were taken into account and respected rather than punished, we would have fewer women torn between family and work, including in Muslim societies.

Increasing female political participation and decision-making in government is also of utmost importance.

R How did you become involved in education reform?



Prince Alwaleed bin Talal is to Muna's left



Muna is sitting on the far right in one of her own designs.

This photo was taken during Sheikha Mozah of Qatar's visit to Saudi Arabia. She is the woman in the black abaya and hijab.

M The key to change is education reform. Education reform does not always have to be within the confines of formal education. It can also be about increasing parental awareness and engagement. Our societies are changing rapidly, and not enough attention is being given to ensuring that we advance not just technologically, but also socially. In the Muslim world, we can remain true to Islamic values while also coming closer to achieving humane treatment of all people.

It's also important to note that many of our best educated minds are [emigrating] to non-Muslim countries. As we introduce education reform, we must also work on social reform so that our best and brightest are inclined to reside in their home countries, leading dignified and productive lives.

R I recently saw a video of you in which you challenged the notion that extremism is caused solely by poverty and desperation. You noted that the 9/11 hijackers were not poor. You have insisted that terrorism is also due to a particular interpretation of Islam. I fully agree with you. How do you suggest Muslim youth go about empowering moderate and reformist voices? How can non-Muslims be constructive in this effort?

M I think that terrorism is usually a last resort. People who do not feel heard become frustrated. They turn to extreme alternatives. This happens in any society – take gang violence, for example, in poor neighbourhoods. It is a shame that some of our own are using our religion for this purpose, making people think that terrorism (and I include state-sanctioned violence against innocents here) is a way to bring dignity and humanity to the oppressed; or a legitimate way to express their grievances regarding foreign policy. Implementing and supporting education and social reforms is a key component to fighting the battle against extremism and terrorism. When people are empowered to change their societies in constructive ways, they will not be vulnerable to those with malignant intentions.

R Tell us about your new fashion line, the Muna AbuSulayman collection. What inspired you to start this project?

M I personally wanted to follow the Islamic dress code and still look modern and chic. It was so difficult to do – and I realised that I was wasting too much time looking for clothes. I decided to start a one-stop shop, for women who want to be elegant and wear the hijab, or for those who

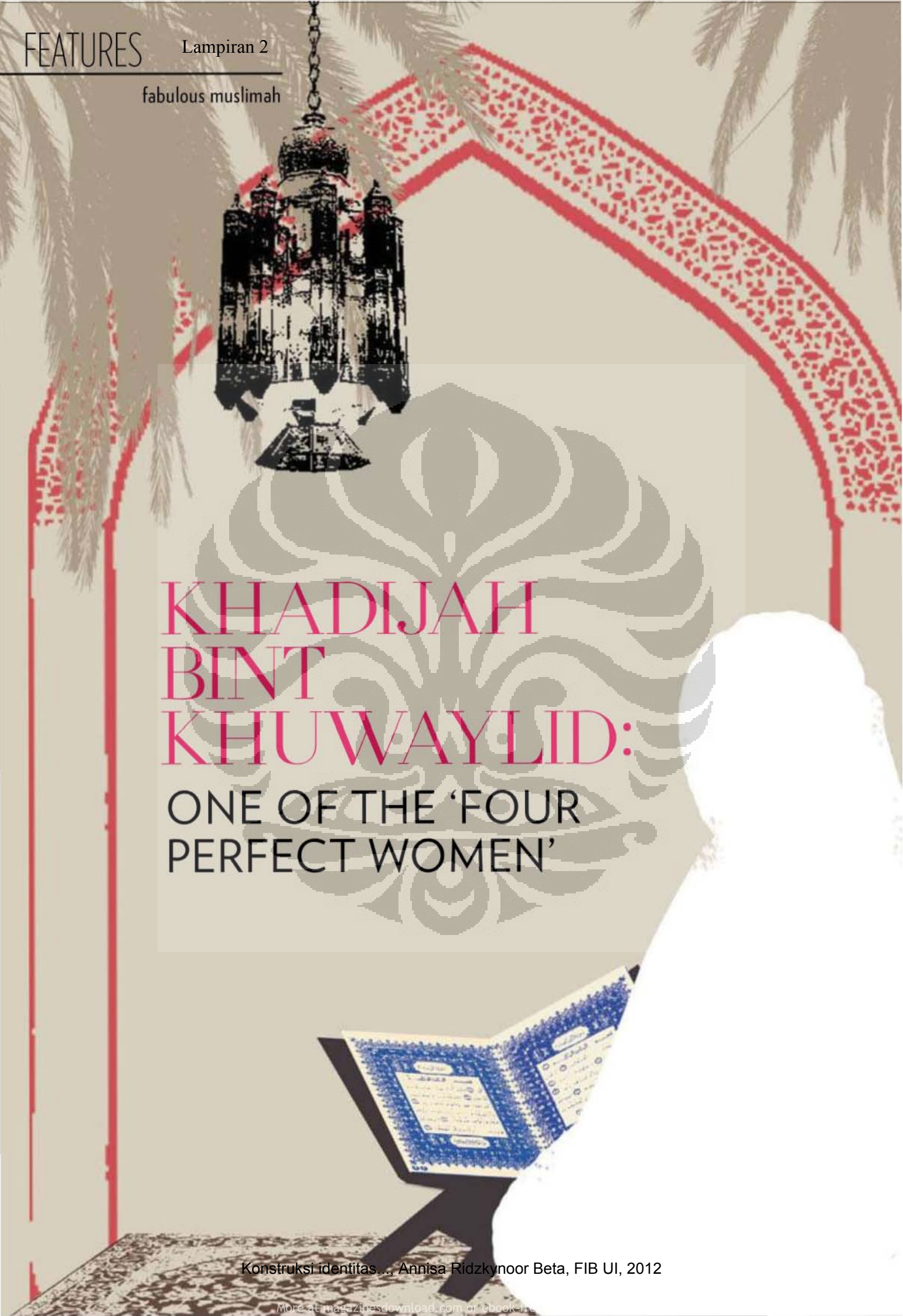
just want to dress modestly. The line is not just for women who wear the headscarf. Many of my friends shared the same frustrations I had when looking for modest clothes, but they do not wear the headscarf themselves. I also wanted to design clothes that fit real women, and not just those who are a size zero!

R What kind of women do you see wearing your clothes?

M I am designing for women like me – women who love being fashionable, who want to be elegant, and who are interested in quality but who are not interested in paying exorbitant prices.

R What tips do you have for young female entrepreneurs?

M Simply: research, research, research! Find out what your market is, what financial resources are available to you, and do focus groups to perfect your strategy. Also believe in yourself, and start small. ☐



KHADIJAH
BINT
KHUWAYLID:
ONE OF THE 'FOUR
PERFECT WOMEN'

For her flawless character, Prophet Muhammad considered Khadijah a perfect woman, together with their daughter Fatima, the sister of Moses and the mother of Jesus. But the legacy she left behind will remain just that without our combined efforts to pursue its true meaning. By **Raquel Evita Saraswati**.

Few women in Islamic history elicit more pride in the hearts and minds of Muslims than Khadijah bint Khuwaylid. As the first wife of Muhammad (peace be upon him), she was also the first convert to Islam – earning her the title ‘mother of all the Muslims’.

For Muslim girls everywhere, Khadijah is one of the first female role models introduced by parents and teachers of religion. A self-made businesswoman, Khadijah was many years older than Muhammad when the two met. She proposed marriage to him – and when he received his first revelations, she provided him counsel. Trembling and filled with fear, Muhammad sought comfort in Khadijah’s words: ‘Joyful tidings dost thou bring... Allah will not suffer thee to fall to shame. Hast thou not been loving to thy kinsfolk, kind to thy neighbours, charitable to the poor, hospitable to the stranger, faithful to thy word, and ever a defender of the truth?’

Those who admire Khadijah’s example reside on all points across the ideological spectrum. To conservative and more modern Muslims alike, Khadijah represents the ideal Muslim woman. She was both accomplished and deeply faithful. She had already created her own success, yet was also a devoted wife and mother. In the first years of Islam, it was Khadijah who funded the spread of Muhammad’s message. It was she who remained patient, stoic and devoted as her husband’s message invited the scorn of those who did not believe in the one God.

Sadly, not all who invoke Khadijah’s name wish to see young Muslim girls reach their fullest potential. Radicals in Afghanistan have targeted girls’ schools with poison gas, and have maimed female pupils with acid. Across the Muslim world, girls are married off and robbed of the opportunity to gain

an education or even achieve basic literacy. In Yemen, Jordan, Sudan and other Muslim-majority nations, it is commonplace for families to send boys, not girls, to school. In some cases, financial hardship is to blame. More often, though, the justification for denying girls an equal chance at success lies in archaic interpretations of religion.

MORE OFTEN, THOUGH, THE JUSTIFICATION FOR DENYING GIRLS AN EQUAL CHANCE AT SUCCESS LIES IN ARCHAIC INTERPRETATIONS OF RELIGION

The clerics, fathers and brothers who defend Islam’s position on women to the non-Muslim world by invoking Khadijah’s name are often those most guilty of offenses against women. These are men who, despite their proclaimed love for the Prophet, insult him more severely than any non-Muslim critic ever could. Khadijah’s many achievements, her independence and wisdom did not threaten Muhammad. Rather, they inspired him to remain steadfast despite the treacherous path he faced, and he was conscious of the fact that his work would have been impossible without her faithful partnership. Crimes against girls – violence, denial of equal access to education, prohibition from full participation in society – are an insult to our faith, the Prophet Muhammad and the legacy of Khadijah.

To me, Khadijah’s example is both a promise and a call to action. Her immense faith,




THERE IS NOTHING CONTRADICTIONARY ABOUT BEING A POWERFUL MUSLIM FEMALE

resilience, and ambition assure Muslim girls the world over that despite whatever obstacles lie in our path, there is nothing contradictory about being a powerful Muslim female. Khadijah's example is a call to action because despite the fact that she faced scrutiny, ostracism and extraordinary challenges, she remained steadfast in her mission, kindness and generosity. The question becomes, then: how do we not just invoke, but also live Khadijah's legacy?

Many Muslims are making incredible efforts to advance women's rights – often with the help of compassionate and dedicated non-Muslim allies. They understand that we must not just speak of women's rightful place in Islam. We must also fight to regain it. Our faith is on our side.

Individual women who honour Khadijah's legacy by helping women and girls realise their full potential include Deeyah, a Norwegian Muslim singer of South Asian descent who founded the Sisterhood project aimed at providing a platform for young Muslim female musicians to be heard; Nazanin Afshin-Jam, an Iranian activist working to end child executions; Zainab al-Suwaij, a US-based Iraqi woman who founded the American Islamic Congress in order to provide a forum for truly moderate Islamic thought to thrive. The organisation works to protect dissidents and promote understanding. Women Living Under Muslim Laws is a global organisation addressing many issues of crucial importance to Muslim women, from 'honour' violence to political participation.

Men can advance Khadijah's legacy as well. For example, Abdoù Bala Marafa, the Emir of Gobir, is a tribal religious leader in Niger and a champion against child marriage. He has organised the Good Conduct Brigades – a group of men and women who travel on motorbikes to rescue girls from early marriage. His group also conducts community trainings on the dangers of child marriage, and promotes equal education for girls. In Egypt, the Respect Yourself campaign works to end the sexual harassment and sexually-based violence so rampant on the country's streets. The group targets primarily boys and men aged 14 to 24, but has female members as well. Through educational campaigns, rallies and even on-the-street intervention, the group has brought attention to the hostility many Egyptian women endure every day.

The women featured in every issue of this magazine's Fabulous Muslimah column also live Khadijah's legacy. Their work reminds us that we too have a God-given right to pursue the full extent of our potential. They join the many Muslim men and women who work daily to improve the plight of women and girls worldwide. However, until every Muslim girl knows that she can truly live Khadijah's example herself, our work is far from over. 



The Runner Who Could

With the 2008 Olympics came tales of glory and setbacks. Inspiring ones are aplenty—but few match up to the one of an underdog, Samia Yusuf Omar, the young Somali runner who lost the race but won the hearts of many. By **Laila Achmad**.

Beijing, August 2008. Inside the majestic 'Bird's Nest' Beijing National Stadium, eight women are getting ready on each track. Worries and jitters show on their faces, but the fire of determination is in their eyes as they are aware that the hopes of each of their countries rest on their shoulders—or rather, feet.

They prepare themselves on the starting line and when the gun sounds, everybody holds their breath as the speedy women sprint across the 200-metre track. Less than half a minute after the starting gun they dash past the finish line, lead by Jamaica's Veronica Campbell-Brown with a time of 23.04s. Anxious looks have given way to tired yet proud faces as they catch their breaths. First place or not, they have all completed their duty to their countries.

All of them? Not quite yet. An unfamiliar skinny girl is still running. In contrast to the other runners' minimal, state-of-the-art sportswear, she wears a humble, baggy shirt and knee-length trousers. Her long legs take big strides and her small frame allows her to move swiftly, but she is not nearly fast enough to keep up with her contenders.

Eyes are instantly drawn to the struggling girl, and the audience begins to cheer for her. When her scrawny legs finally

bring her to the finish line, her time is 32.16s. It is the slowest time in the race. Yet, the crowd roars to cheer this young runner who could.

This hitherto unknown athlete is 17-year-old Samia Yusuf Omar of Somalia. She may not have won any medals for her country, but she earned something else: pride beyond belief, for bringing her country to the top international sporting event in the world.

Somalia has been torn by civil war for two decades. Piracy, poverty and famine add to the bleakness. It certainly is no place to train for the Olympics. But amidst the rubble and anarchy, the troubled nation managed to send two athletes, both runners, to Beijing for the 2008 Olympic Games: Abdinasiir Said Irahim, and Samia, competing respectively in the 5,000-metre and 200-metre races.

The Beginning

Before the Olympics, little was known about Samia. She was born on the 25th of March, 1991 and raised in Somalia's capital, Mogadishu, with six younger siblings. In 2006, Samia's father was killed by a stray rocket that hit their two-room home.

Reports have described Samia as being from a poor family, living in a cramped house with only

”

‘TO MUSLIM WOMEN WHO
AIM TO ACHIEVE THEIR GOALS,
WHATEVER IT MAY BE—SHOW
DEDICATION. WITHOUT DEDICATION,
ONE CAN NEVER
ACHIEVE ANYTHING.

“

Samia began training in Mogadishu's crumbling stadium with all of her limitations. 'In the first few days, I wore sandals to run. After a week or so, my feet hurt and I couldn't run because of the pain.' Advised by her coach, Samia's mother then bought her a pair of 50,000-shilling

(US\$30) running shoes, which, for Samia, officially secured her position as a professional runner. 'What made me want to be a professional athlete [started from] running [as] my hobby. There have been many occasions where I dreamt about earning and winning international medals.'

In May 2008, Samia competed in the 100-metre sprint at the African Championships. Although she finished last, just three months later, she was suddenly chosen as a candidate to represent Somalia in the 2008 Summer Olympics. 'When the coach told me that I was going to compete to qualify for the Olympic Games, I was so happy, I couldn't sleep that night... I was so happy even before competing in any qualifying race, because I thought I was going to win. No one [in Somalia] could beat me.'

She was right. Along with distance runner Abdi Said Ibrahim, she qualified to represent her country in Beijing, China. Everything up to that point had felt like smooth sailing.

A Test of Spirit

But preparation for the race was another story. Civil unrest and the lack of security in Mogadishu posed serious obstacles to Samia's athletic development. She faced constant resistance and threats from those who believed that women should not participate in sport. Inconsistent coaching, run-down facilities with mortar holes in the track, and the absence of competitive meets added to her hardship. She even feared for her life, often being turned back at roadblocks, by both government and rebel troops, while on her way to train at the stadium. 'In all honesty, Somalis are nice people and 100 per cent Muslim. But of course, not everyone is good. [There are] those who inflict pain and suffering on innocent civilians and bombard them with heavy artillery.'

Samia also did not have access to study the Olympics' previous races or her competitors. 'Before the Olympics, I didn't have any ideas about athletics—I simply just ran. My training was okay, but I had no experience whatsoever.' Samia admits that because she had very little idea about the Olympic Games, she



Samia with teacher and friend Ilya Kravtsov

Samia with writer Teresa Krug

flat bread, wheat porridge and tap water for meals. But in fact, it has not always been like that. 'I lived a very prosperous life before the death of my father,' Samia tells this writer via a translator in an online interview. 'I was a student at two schools, a normal academic school as well as a Qur'anic school.' But after Samia's father was killed, her education came to a halt, as she had to help take care of her household while her mother worked to support the family.

Samia discovered her life path as a runner one year on International Women's Day on Mar 8. Samia was walking with her mother and spotted a place where running tracksuits were being distributed. 'I asked some kids there what it was all about. They told me it was an athletic competition, to celebrate International Women's Day, and anyone who would like to participate was welcome. I then said to my mother, "Mom, I am going to compete." That's when I began running.'

Samia instantly showed her talent for sprinting. In that very first race, although Samia finished fourth, she gained praise from some of the coaches and even other athletes. 'They said: You are good, [considering] this is your first time running. You have beaten some of the girls who are experienced competitors.'

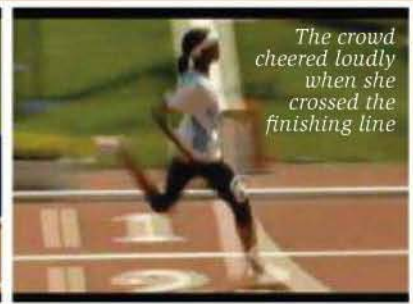
But because of her family's financial state, Samia did not have the luxury of option. If she wanted to run, she had to do it while also taking care of her family. Yet, from her mother—an ex-basketball athlete herself—trusting that her eldest daughter would be successful one day, Samia had total support.



Somia was last in the race



But she persevered



The crowd cheered loudly when she crossed the finishing line

had zero expectations. 'I even thought I was going to be a winner when I got there later. I didn't think there were any females faster than me anywhere in the world.' Reality hit when she finished as the slowest runner at the Olympics. Even so, Samia wholeheartedly realised that the loss was understandable and should have been expected. 'I didn't have the strength and the experience. I was simply a young girl brought to an athletics stadium with very poor training.'

But Samia claims that she has learnt a lot and gained a great deal of experience from the Olympics in many ways, including meeting world-class athletes. Samia also developed awareness of the value of being an athlete in the international community. 'Since [the Olympics], my goal has been to become a champion athlete.'

Leaving Mogadishu

So what has changed since then? 'It has changed my life ever so drastically. I have become a well-known person in my community. There are a lot of people who show more respect to me now. People often talk about the name I have made for myself, [and it] has made me a positive and happy person. My family and friends are very proud of me.'

Sadly, Samia's recognition was one of only a few positive changes she experienced after the Olympics. The war has intensified, affecting vast areas of the city, including the suburb Samia lived in. She shares one of her most frightening experiences. 'One day I went to Bakaro, the largest market in Mogadishu, to buy a mobile phone along with my fellow Olympian. On our way, we were stopped by the al-Shabaab forces [Islamist insurgent group fighting to overthrow the government of Somalia], accusing us of working for the Ethiopian forces, saying that it was the Ethiopian forces that we had bought these mobile phones for.' It got worse. The al-Shabaab tried to detain them, and would have succeeded had Samia's friend not resisted. An argument continued for some time until one of the al-Shabaab generals arrived. He then decided that the athletes had nothing to do with Ethiopian forces and let them go. 'It was

the scariest incident I've ever had,' she recounts.

The last straw was when Samia's family were attacked in their homes in the dead of night. 'We had to flee the area to survive.' That meant the end of her athletics training in Mogadishu.

Hope for the Future

The attack may have forced Samia from her home, but her spirit is still intact. Nevertheless, there are times when Samia becomes conscious of the fact that one person can achieve little without the support of the community—or in her case, support for her training needs. Today, Samia is pursuing her training in the capital of Ethiopia, Addis Ababa, living with her maternal aunt.

Despite everything, she is still the same old Samia, believing that goals and dreams, which fuel her strength and determination, are essential. 'After the Olympics, many people have said to me, "I saw you on TV!" To which I often reply, "You have seen me on TV not winning anything, but soon you will see me on TV as a champion."' She adds, 'I am always hopeful... I believe things will always eventually get better.'

Samia is sure that if she can get enough experience, financial support and regular training, she is sure she can reach the stars. 'To Muslim women who aim to achieve their goals, whatever it may be—show dedication. Without dedication, one can never achieve anything.' ☐

PICTURE BY PETE CHONKA (BELOW)





SHIRIN EBADI

The First Muslimah Nobel Peace Prize Laureate

This formidable Iranian woman is living proof that once you set your mind to something, you can truly use this gift to help better humankind. By **Laila Achmad**.

'[THE PEACE PRIZE IS TO BE AWARDED] to the person who shall have done the most or the best work for fraternity between nations, for the abolition or reduction of standing armies and for the holding and promotion of peace congresses'.

These words were written in 1895 by scientist and inventor Alfred Nobel in his will. Upon his death a year later, the Nobel range of prizes were established, funded by his huge estate, at the time valued at 31m kroner (more than US\$100m today). As Nobel was the inventor of dynamite and had amassed much of his fortune through weapons sales, this

made up the bulk of his estate. Despite this, he was a known pacifist, and worried about the legacy he would leave behind. This is thought to be the reason behind his creation of the Nobel Peace Prize, the fifth and final prize category named in his will. Previous winners include Martin Luther King Jr, Aung San Suu Kyi and the 14th Dalai Lama, Tenzin Gyatso.

Shirin Ebadi undeniably deserves her place among these esteemed names.

An Iranian lawyer and former judge, she received the 2003 Nobel Peace Prize for her tireless efforts



and received a doctorate in law from University of Tehran in 1971.

(Left) Shirin Ebadi with, among others, Kjell Magne Bondevik, former prime minister of Norway, now President of The Oslo Center for Peace and Human Rights

Post-Islamic Revolution

The revolution of early 1979 saw the brutal monarchy overthrown, replaced with an Islamic republic. The new regime was headed by Islamic clerics, with the Ayatollah, or chief cleric, as the leader.

The government moved quickly to repeal existing laws that were deemed too liberal, with women's rights suffering significant setbacks. They believed that women and minorities should not have rights equal to men. Thus, a woman serving as a judge was considered incompatible in the new republic. Shirin and all other female judges were demoted to mere clerks in the very courts over which they once presided.

in promoting democracy and human rights, particularly for minorities, women and children.

She was also the first Muslim woman, and the first Iranian, to receive the award.

Beginning of Law Career

Shirin was born in 1947 in Hamadan, northwest Iran to an intellectual Muslim family. A year later, little Shirin and her family moved to Tehran, the capital of Iran.

Shirin and her brother and two sisters were raised with devotion, affection and, most importantly, equality. They were all nature-loving, highly educated children who were treated equally by their parents despite the highly patriarchal society in Iran. Growing up, she realised that boys had more freedom and enjoyed more privileges than girls.



Despite the former female judges' protests, the only concession they were given was being promoted to the position of 'expert' in the Justice Department. Outraged, Shirin opted instead for early retirement.

For several years she stayed at home taking care of her husband and their two daughters. Yet she continued to be as productive as ever, writing articles for Iranian journals and authoring numerous books, all the while venturing to return to law.

In 1992, after many years of attempts, Shirin succeeded in getting a license, and she set up her own practice.

Despite widespread gender inequality at the time, young Shirin continued to excel in her studies, securing a place at the University of Tehran in the Faculty of Law. She received her law degree three and a half years later. Her father, Mohammad Ali Ebadi, was a notary public, author of numerous books and one of Iran's first commercial law lecturers. Needless to say, Shirin had the full support of her family in becoming a lawyer.

Hard Cases

Shirin has become well known for her tireless efforts in taking up controversial cases that many Iranian lawyers won't touch, usually politically sensitive ones that may threaten the authorities.

Upon graduation, Shirin immediately took the entrance exams for the Department of Justice. In March 1968, at only 22, she became the first woman in the history of Iran to serve as a judge. She continued her education

She represented the family of two victims of a series of homicides known as 'The Chain Murders', committed against Iranian reformists and dissidents between 1988 and 1998. In one especially high-profile case, opposition politician Dariush Forouhar and his wife Parvaneh were brutally stabbed to death in



their home. The official government investigation, widely seen as a sham, eventually concluded that rogue elements of the Ministry of Intelligence and National Security were behind the murders. The alleged leader, Saeed Emami, was claimed to have died six months earlier in prison, ostensibly of suicide and before he could be formally charged.

Then, in a violent July 1999 night-time raid on a student dormitory, plainclothes paramilitary forces shot dead Ezzat Ebrahim-Nejad, who had participated that afternoon in a peaceful protest against the closure of a reformist newspaper. This led to widespread demonstrations across the country which continued for the next six days. Shirin agreed to represent his family, pro bono, in the resulting trial. But during the case, she was accused of defamation for producing a video confession of Amir Farshad Ebrahimi, a former elite member of the Revolutionary Guard and founder of Ansar-e Hezbollah, an Iranian paramilitary group. He claimed that prominent political and religious officials had ordered his associates in Ansar-e Hezbollah to attack the dormitory where Ezzat was killed. He further

stated that they had been directed to attack pro-reform figures, including ministers in then-President Khatami's cabinet.

1.

Government officials and the media quickly denounced the taped confessions as untrue and not credible, and Shirin was herself put on trial. She was sentenced to five years in prison and banned from practising law, though the supreme court later commuted her sentence after she had served 25 days. Ezzat's killer remains at large.

Nobel Peace Prize

In 2003, Shirin was awarded the Nobel Peace Prize. The Nobel committee stated that 'as a lawyer, judge, lecturer, writer and activist, she has spoken out clearly and strongly in her country, Iran, and far beyond'.

Reactions from Iranian officials were predictably critical, denouncing her award as a Western political tool.

She published a memoir three years later, titled *Iran Awakening: A Memoir of Revolution and Hope*. It was widely praised for informing outsiders of the internal struggle for reform in Iran—details largely not included in myopic news reports and textbooks.

Her most recent book, *The Golden Cage: Three*



1. At the Amnesty International-organised event, Shirin gave a speech about the human rights situation in Iran

2. At the annual Human Rights Week, Faculty of Law at the University of Oslo

3. Her Nobel Prize was reportedly confiscated but Shirin still fights for peace and Iran's human rights

2.

Brothers, Three Choices, One Destiny, released in April, tells the story of three Iranian brothers she knew through their sister, all of whom carry their own very different ideologies.

In the last 23 years, from the day I was stripped of my judgeship to the years of doing battle in the revolutionary courts of Tehran, I had repeated one refrain: an interpretation of Islam that is in harmony with equality and democracy is an authentic expression of faith.

Shirin Ebadi

Rebel With a Cause

Shirin has been steadfast in her opposition to the Iranian government, once saying to Reuters that Iran's human rights record had regressed since 2006. Yet she refuses to give up on a better future for her country, and bravely continues defending minorities, including followers of the Baha'i Faith, despite intensifying threats against herself and her family.


The height of her clash with the Iranian regime peaked in 2009. In June, Mahmoud Ahmadinejad was re-elected President in a disputed poll, provoking mass protests not seen in the country since the 1979 Islamic Revolution.

Shirin was in Spain attending a conference during the disputed election and, following

her colleagues' warning of the dangerous situation there, has not returned since.

A few months later, in November 2009, the government reportedly seized Shirin's Nobel Prize, certificate and medallion, along with other possessions from her safe deposit box. She was threatened with prosecution on dubious claims, and her financial accounts were frozen. Her sister Noushin was arrested and detained for three weeks without trial in an attempt to silence Shirin. In an interview with The Telegraph last year, she said, 'I've never been contacted by the regime directly. But they contacted my family and friends and said: "wherever she is, we can get rid of her". I don't take the threat seriously. If people want to do something, they don't talk about it beforehand. Their main aim is to scare me off doing my work properly.'

Despite the threats and hardships, Shirin continues her work abroad, maintaining an ambitious travelling and public speaking schedule and continuing to fight for peace and human rights. She has openly criticised companies such as Ericsson, Nokia and Siemens for supplying the Iranian regime with software used to monitor mobile phone calls and text messages (the companies deny this, claiming their software is meant only for lawful purposes). In February 2011, she joined with human rights groups to call attention to Iran's extreme capital punishment practices. Since 1979, Iran has executed thousands of people, young and old, male and female, often under murky and politically-motivated circumstances.

Though vowing that she would always fight for Iran, Shirin is ironically unable to return to her homeland for now. But regardless of where she lives, one thing is certain – Shirin Ebadi will continue to strive for equality and democracy. As she so eloquently opines in the opening pages of *The Golden Cage*, 'If you do not have the power to overthrow the rule of oppression, inform others of the oppression.' 

3.



FARAH PANDITH:

Engaging the Future Through One-Fourth of Humanity


President Obama is the first and only American president to recognise the important role that Muslim communities play in the world—not just for today, but also for the future. The person tasked with connecting the US to Muslim communities around the world through their youth is Farah Pandith. By **Sofea Famian**.

THE RUMOURS are true. Farah Pandith is a phenomenal speaker.

But I'm not listening to her speak at a conference or a seminar. I am conducting a one-on-one interview with her. Yet she gives me the kind of audienceship that would not be out of place at, say, Yale University or The Salzburg Global Seminar, an NGO that brings together leaders from

around the world in order to 'develop creative ideas for solving global problems'.

Farah is America's first Special Representative to Muslim Communities for the US State Department. Unprecedented in the history of the US government, this initiative speaks volumes about what the Obama office thinks of a quarter of the world's population.

A woman with dark, wavy hair is smiling and looking towards the camera. She is wearing a white dress with a vibrant floral pattern in shades of purple, blue, and green. Her accessories include a multi-strand pearl necklace, a gold bracelet on her right wrist, a black watch on her left wrist, and a ring on her left hand. The background is a blurred outdoor setting with greenery and a stone wall.

'One quarter of the World is Muslim'—Pew Forum on Religion & Public Life

Globally, the Muslim population is forecast to grow at about twice the rate of the non-Muslim population over the next two decades—an average annual growth rate of 1.5 percent for Muslims, compared with 0.7 percent for non-Muslims. If current trends continue, Muslims will make up 26.4 percent of the world's total projected population of 8.3 billion in 2030 (Source: The Future of the Global Muslim Population; www.pewresearch.org)

WOMEN ON TOP

Farah arrived in Jakarta from Hat Yai, Thailand on the evening before we met. A few days prior, she was in Kuala Lumpur, Malaysia. She has been to more than 40 countries in 20 months. I cannot resist asking her for a travel tip. 'My advice is: don't do jetlag. I get off planes and hit the ground running. There are too many things to see and do in every country to think about being tired! Jetlag is mind over matter; if you let yourself slow down, you will always be tired.' Despite her busy schedule—she is pressed for time in order to be at an iftar that evening—Farah takes the time to elaborate on her answers.

IFTAR

Iftar is an Arabic word that refers to the evening meal when Muslims break their fast during the Islamic month of Ramadhan.

Looking at the magnitude of Farah's work, I ask her what it would take for more women to serve in the public sector—a question that was earlier posed to her by Sisters in Islam (www.sistersinislam.org.my)—and what the barriers may be for women in patriarchal Southeast Asia to contribute to society in that way. Farah tells me that she has met many people who have shared their aspirations with her. Based on what she has seen and heard, not much stands in their way. However, there are setbacks we need to overcome together.

'Countries all over the world vary in terms of their cultural norms and how women are succeeding or not. But there is something that is consistent, and that is we still know that girls and women have not reached their God-given potential.' Improving the status of women is also a priority of US Secretary of State Hillary Clinton, to whom Farah reports. 'Secretary Clinton wants to focus on the opportunities and to push past any of the barriers that might exist for young girls and young women to succeed.

'In my view, the issue of women in public service is the next frontier – it's one of the final

frontiers. We would like to see a place in which women exist in a place where public service is representative of the whole.' And how do we get there? 'Training, increasing awareness, talking about the issue in a very clear way.'

One way this goal is being achieved involves a collaboration between the US State Department and five of the Seven Sisters colleges in America. The Women and Public Service Initiative is a network of women in public service aimed at improving the status of women around the world. At the Women in the World Stories and Solutions Summit held in New York in March this year, Ms Clinton said, 'Together we will seek to promote the next generation of women leaders who will invest in their countries and communities... a lot of these women will not be known to many of us, but they are the ones who are making change on the ground right now. They are the ones who need our help. And we will stand with them.'

SEVEN SISTERS COLLEGES AND THE WOMEN AND PUBLIC SERVICE INITIATIVE

The Seven Sisters are seven colleges in the Northeastern United States that are historically women's colleges. Barnard, Bryn Mawr, Mount Holyoke, Smith and Wellesley (Ms Clinton's alma mater) are included in the Women and Public Service Initiative.

Farah believes that no matter whether our backgrounds are traditional or progressive, there are ways to serve. Furthermore, 'Here in Southeast Asia,' she says, 'I have seen very articulate, smart, engaging young women who want to make a difference in this world.'

BEING A MUSLIM AMERICAN

I can only imagine how many times Farah has fielded questions about her surname, US policies, her exposed hair, American involvement in the Middle East, her background and the US relationship with the Islamic world. I want to ask her something different. So I decide to lump all these into one question: how does she deal with naysayers?



'There may be people who don't like the agenda of the President or me, but what I know is that what I've done since I was sworn in is to keep my eyes on what he wants to do in this special moment in time – placing Muslim engagement front and centre.'

'This President has done more than any other president in American history to engage Muslims. I feel very lucky to have a Commander-in-Chief who has the vision to engage with one-fourth of humanity in the way he has. And I'm really honoured to serve my country as an American and a Muslim... there is no problem with being both.'

STEREOTYPES AND IDENTITIES

One thing about Islam that Farah wishes to dispel is stereotypes. 'I see people buying into stereotypes – we should dispel that there is only one kind of Muslim. We have to focus on the role of women, their potential, and give them the tools in the toolbox to succeed and live up to their God-given potential.'

A distant cousin of stereotype is identity. Stereotypes dictate society's preconceptions of how one should be, whereas identity celebrates one's individuality. Perhaps it is no coincidence, then, that Farah wants to eliminate the former—because the most common theme posed to her in her role is about the latter. She tells me that in every conversation that she has had with young people, they want so badly to define their identity even as they stay true to their culture and religion. 'How to be modern and Muslim? It comes out all the time.'

“Girls and women have not reached their God-given potential”

'Young people are navigating their identities in ways that their parents and grandparents never did. The generation that we are focusing on, most of them are Muslims are under the age of 30. When you think of this generation, many of them have come of age in the context of 9/11.'

'In the course of the last 10 years, the word "Islam" or "Muslim" has been on the front page of the papers online and offline every single day. How does that shape the way young people think about themselves? How do they think about issues in terms of their role in the world and how others think about them?'

'I quote from The Clash of Civilizations book by Samuel P Huntington: "the West and Islam". And *that's* extremely problematic. Our country does not believe that there are "us" and "them". Muslims are part of the West, in every part of the world.'

ELIMINATING HATRED THROUGH RECIPROCAL LEARNING

We told our followers on Facebook about meeting Farah, inviting them to send in their questions for her. This is what they want to know: what is the American government doing to tackle Islamophobia, in particular in

educating its youth to encourage interfaith dialogue, understanding and tolerance?

My mind turned to the recent terrorist attacks in Norway. Soon after government buildings were bombed in the capital and young people at a youth camp were gunned down, a flurry of statements, both on mass media and personal platforms, were spread. Initially, maybe even conveniently so, both experienced and amateur reporters wrongfully blamed Muslims for these acts of terror.

Why does Farah think some media portray Muslims or Islam in a negative light? Like many other Muslims, she also thinks that 9/11 has 'helped' shape national security issues around the world. But, 'On the other hand,' she throws back a question at me, 'How good have Muslims been when talking about Christians and Jews? Is the same respect we seek being given?

'We have seen an increase of intolerant language across the world – race, religion – when people talk about each other. 2011 Hours Against Hate came from the increase in anti-Semitism and Muslim hatred around the world. We wanted to do something positive.'

Hence, together with Hannah Rosenthal, Special Envoy and Head of Office to Monitor and Combat Anti-Semitism, Farah started a Facebook-based campaign (www.facebook.com/2011HoursAgainstHate) to encourage people to demonstrate mutual respect with their actions.

2011 NORWAY ATTACKS

The twin terrorist attacks on July 22nd of a car bombing outside government buildings in Oslo and subsequent shooting at a youth summer camp about 32km away killed 77 people. The perpetrator, Anders Behring Breivik, is an anti-Muslim, right-wing Christian extremist and Norwegian national



Farah is a strong advocate of bridging religious and cultural divides through education. 'Taking the time to learn about things or people you do not know is an important element to strong communities. Education isn't always in the classroom, however. That is why we started the 2011 Hours Against Hate campaign. When young people volunteer their time to walk in someone else's shoes, they are educating themselves.'

The US government has other initiatives that encourage people of various backgrounds to overcome differences. 'The US government does not support bigotry of any kind, whether it is hatred of Muslims, anti-Semitism, or any other forms of hatred. We are aiming to open dialogue across divides of religion, ethnicity, economic level, et cetera. The White House has several interfaith initiatives, one of them being the Office of Faith-Based and Neighborhood Partnerships (www.whitehouse.gov/administration/eop/ofbnp). Another is the US Commission on International Religious Freedom that produced a white paper of recommendations for the President (www.uscirf.gov).'

A CHAPTER FOR THE FUTURE

Before being appointed to this role, Farah was Senior Advisor to the Assistant Secretary of State for European and Eurasian Affairs. Being immersed in the subtle yet distinctive differences within the region's diverse Muslim communities has paved the way for Farah to take on this current position of global proportions.

'When I was working as Senior Advisor in the Europe bureau, I felt lucky to get to engage with the diverse population of Muslims across Western Europe. I learnt a great deal including the importance of the nuances of communities and taking the time to listen to what is happening on the ground. Grassroots matter. Nuance matters.'

'Additionally... we realise and respect that even within countries, Muslims from different cities might have very different experiences and perspectives. I take the experience and understanding of engagement [with Muslims] in Europe to my perspective as Special Representative. Now my mandate is global, but I am still focusing on young Muslims who are doing great things to build stronger communities, the diversity of Muslim communities around the world, and building new, long-term relationships.'

PULSE ON THE GROUND

Asked about a particularly memorable person she has met, she mentions the best moments being with young people who are doing something 'super cool,' and connecting them to new people or resources that amplify their work. 'We need to understand that there is a "youthquake" taking place and the ideas of this generation matter.'

I ask Farah what she thinks is missing in Muslim or Islamic media today. 'As much as it is important being Muslim,' says Farah, 'We also have to address the cohesive role of communities: living alongside people who may not be Muslim and building on mutual respect.' Farah would also like to see the online space being a 'cohesive building of experiences to see things as a whole, not separate'.

“ Even within countries, Muslims from different cities might have very different experiences and perspectives ”

Indeed, the online space is where Farah thrives in her role. It is her proverbial soapbox but where everybody is heard—'it isn't always perfect, but it opens up opportunity for partnership'. Her Facebook page is liked by almost 3,500 individuals and her Twitter page is followed by more than 8,000 'tweeples'. In today's parlance, if that's not 'engaging people', I don't know what is.

Farah tells me, 'The embassies are continuously putting together programmes that will be of interest to different people. Whether it is focused on art, music, business, education or any other issue that is of mutual interest, we are finding new ways to build relationships everyday.'

Before we began this interview in Jakarta, the US Embassy's Assistant Cultural Attaché Arend Zwartjes handed me a poster and asked if I would be in town to watch a performance by Native Deen, an American hip hop/nasheed group. I wasn't able to make it. But I have just witnessed the US government walking the talk.

Engaging the youth through music in the world's most populous Muslim country during Ramadhan may seem like a ridiculously small effort on the US government's part, especially given the real situation out there, on the ground. However, if one considers the bigger picture and realises just how important our youth are for the future of Islam, one might then be able to see that when it comes to being on the same page, no effort is too insignificant. ■



DR HAWA ABDI

The Somali Superwoman

The adage 'hell hath no fury like a woman scorned' was made for this inspiring woman who stood up against those who dared to interfere in her humanitarian work. By **Laila Achmad**.

OVER THE LAST 20 YEARS, Somalia has been home to some of the worst humanitarian crises the modern world has ever witnessed. These days, hard-line militants continue to spread fear throughout the country. In the midst of the lawlessness, one incredible woman stared into the eyes of the warlords and bravely stood up to their violent attacks.

She is Dr Hawa Abdi Diblaawe, Somalia's first female obstetrician/gynaecologist (OB/GYN) and longstanding saint of her country. Born in

1947 in Mogadishu, Dr Hawa is the eldest of five female siblings. At the age of 12, she witnessed her mother's death during childbirth. This forced her to grow up fast to take care of her sisters, and inspired her to become a doctor to save other mothers. She was very fortunate to have an educated father who made sure that she pursued her dream.

In the 1960s, at only 17, Dr Hawa won a Soviet scholarship to study medicine in Kiev, Ukraine and became an OB/GYN at a young age.



*Dr Hawa Abdi and Dr Deqa Mohamed speak during Session 4: Duets, Wednesday, Dec 8, 2010, at TEDWomen, Washington, DC
Photo: James Ducean Davidson / TED*

After completing a law degree at the Somali National University, she opened a one-room clinic in 1983 on her family's ancestral farmland near the town of Afgooye, 25km west of Mogadishu.

When civil war broke out in 1991, Somalia eventually collapsed to become an ungoverned, famine-stricken land. But Dr Hawa's spirit remained intact. She began to house people on her 1,300 acres of farmland as it was a 'safe zone', and the nearest place from Mogadishu to get drinking water. Dr Hawa fed and cared for the injured, sick, and malnourished. She then did the same for their friends, followed by the friends of their friends. The land quickly became a haven for thousands of people in the middle of the gruelling war.

Twenty years later, the farmland is a refugee camp that shelters approximately 90,000 people, mostly women and children of all tribes, while the clinic has now grown into the free-of-charge Hawa Abdi Hospital. The two-storey building has 400 beds, operating theatres and several other doctors to assist Dr Hawa. Two of the most important are her daughters, Dr Amina Mohamed Abdi and Dr Deqa Mohamed Abdi, who are also OB/GYNs.

WHAT HAVE YOU DONE FOR SOCIETY?

But the riveting story that turned the world's eyes on her was the story of Dr Hawa's fearless confrontation with a ruthless hard-line militia. On the morning of May 5, 2010, she heard gunshots and saw that hundreds of gunmen had surrounded her land. The Hizbul Islam, or Islamic Party (since merged with al-Shabaab), had decided to ban women from running anything significant. Dr Hawa, who had become a leader to so many in her compound, infuriated them.

The thugs seized the hospital by force and chaos ensued. Accounts of the attack describe bullets tearing through the walls, causing panicked mothers to rip intravenous tubes from their babies to flee the hospital, regardless of their medical conditions. One woman was spotted crawling away in the middle of giving birth, while another burst her Caesarian stitches as she ran. Two dozen malnourished children reportedly died in the bush after their families fled. Dr Hawa herself was detained by five militia leaders in a room inside her camp.

Yet she refused to leave her hospital or let the militants take over. She boldly told them: 'I may be a woman, but I'm a doctor. What have you done for society?' She added bravely, 'If I die, I will die with my people and my dignity.'



Dr Hawa Abdi and Dr Deqo Mohamed speak during the same event. Photo: James Duncan-Davidson / TED

It turned out that the hard-liners had inadvertently underscored Dr Hawa's influence, as their siege outraged not only local Somalis, but also the Somali diaspora. Scores of women in the camp protested defiantly. Faced with overwhelming opposition, the militia reluctantly ordered Dr Hawa to reopen the hospital under its command. She stubbornly rejected their demands yet again. They occupied her camp for a week, but Dr Hawa would not relent. She insisted that the thugs apologise in writing and completely pull out from her hospital.


Her demands were met. After destroying much of her hospital, they backed off and grudgingly submitted a written apology. 'We apologise to every hospital patient who suffered from the attack. We apologise to the entire Somali community,' they wrote.

MAMA HAWA

In her compound today, Mama Hawa, as she is dearly called, does a lot more than simply supplying refugees with shelter, food and drinking water. She is against handouts, preferring instead to train formerly nomadic herding families to farm or catch their own food. Aware of the importance of education, Dr Hawa started an eight-classroom school for 850 children, mostly girls. She also runs an education centre for women that teaches literacy, healthcare, nutrition and clothes-

making, as well as offering programmes to help curb the practice of female genital mutilation. Her camp even includes a small storeroom-cum-jail for men who beat their wives.

It has not been an easy task. For most of her life, Dr Hawa has used her own savings to fund her programmes. Although she has received assistance over the years, many charities refuse to enter Somalia as it is highly dangerous. Yet Dr Hawa struggles on. Because parts of her hospital remain in ruins, she sometimes travels abroad to raise awareness of her country's plight while seeking monetary donations from organisations and overseas Somalis.

With persistent dedication to help her people for a quarter of a century, Dr Hawa is now recognised worldwide and has been granted numerous humanitarian awards. The tale of her success at once surprises and inspires. In a recent interview with ABC News, she remarked: 'What I learnt is that the woman is the strongest human being. That the woman is the leader for the community.' 

LEARN MORE

To learn more or donate to the Dr Hawa Abdi Foundation, visit www.dhaf.org

modest and fabulous
aquila asia

'There's a beautiful model on the cover, a teaser about an article on sex and a swimsuit spread, but what makes Asia's newest women's magazine stand out is its audience: stylish, modern Muslims.'

Reuters Life!

MEDIA KIT

Aquila Asia is available bi-monthly in the Southeast Asian region that is home to over 255 million Muslims. *Aquila Asia* meets the needs of a large part of this population—professional and cosmopolitan Muslim women.

FIRST IN THE PUBLISHING WORLD

- First English-language fashion and lifestyle magazine in Southeast Asia for cosmopolitan Muslim women
- International catwalk trends that suit the modest needs of cosmopolitan Muslim women
- Worldwide contributors on topics relevant to cosmopolitan Muslim women
- A magazine that truly understands cosmopolitan Muslim women—*Aquila Asia, Modest and Fabulous!*



'It's about time, I think Aquila will empower Muslim women and make their voices heard in society from both the financial and professional viewpoints.'

The New Paper, Singapore

READERSHIP

Age Group	25-45
Monthly Household Income	Above USD10,000
PMEBs	56%
Homemakers	39%
Govt Officials	1%
Others	4%

DISTRIBUTION (PRINT AND DIGITAL)

As of January 2011

Print-Run Total	10,000
Indonesia	5,424
Singapore	1,248
Malaysia	2,400
Brunei	240
Others	688

Aquila Asia has been running its own database-mining department, dedicated to growing the Aquila Asia database since 2009



AQUILA IN THE MEDIA

Read, listen to, and watch *Aquila*
Asia's news coverage at
www.aquila-media.com/advertisers/aquila-in-the-media.

RATE CARD - CROSSMEDIA

'Hip, new magazine... combination of modern lifestyle with Islam.'

Danish Broadcasting Corporation

In today's media climate, it is no longer substantial to address the savvy audienceship through old methods alone.

This is why *Aquila Asia* partners with the San Francisco-based distribution company, Zinio—the world's largest online newsstand. Zinio is a revolutionary way to read, allowing *Aquila Asia* to be accessed on Apple products, Blackberry, Android, and other smartphones. Together with *Aquila Asia's* extensive print circulation, *Aquila Asia* on Zinio pushes sales, subscriptions, as well as Direct Distribution through the system—**enabling advertisers to reach a global audience effortlessly.**

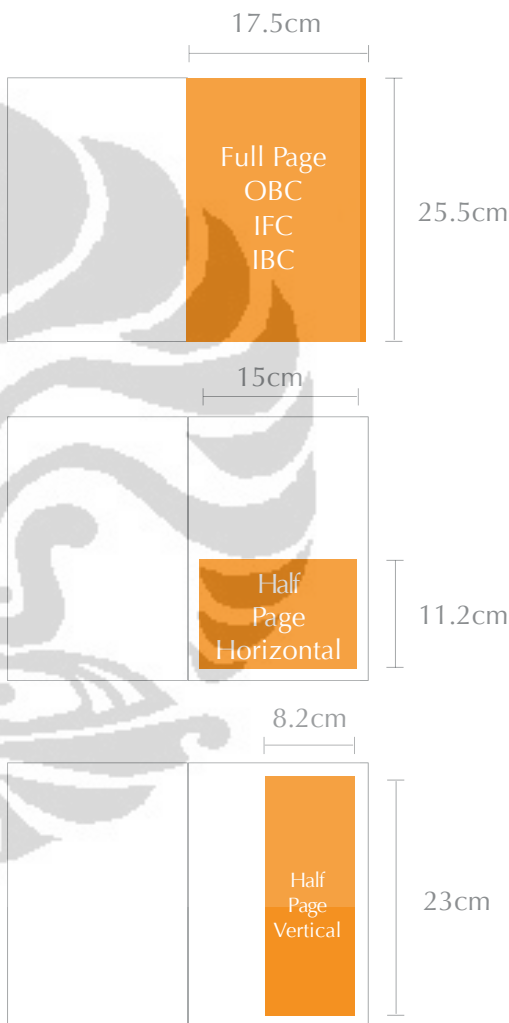
Full Page Ad Specifications

Trim Size	17.5cm x 25.5cm
Bleed	18.1cm x 26.1cm
Text Area	15.0cm x 23.0cm

PRINT		
Size	Specs	USD
Double Page Spread (DPS)	35.0cm x 25.5cm	6,656
Full Page	17.5cm x 25.5cm	2,560
Outside Back Cover (OBC)	17.5cm x 25.5cm	3,680
Inside Front Cover (IFC)	17.5cm x 25.5cm	3,584
Inside Back Cover (IBC)	17.5cm x 25.5cm	3,484
Half Page Horizontal	15.0cm x 11.2cm	1,440
Half Page Vertical	8.2cm x 23.0cm	720

WEB & EMAIL	
Placement	USD
Website Writeup	*
Twitter Tweets	*
Facebook Plugs	*
Dedicated E-mail	1,800 (per insertion)
Web Banner: Top Horizontal	500 (monthly)
Web Banner: Vertical Banner	100 (monthly)
Web Banner: E-mail Banner	100 (per insertion)

* Bonus with minimum 3 printed ads. Not available a la carte.



Magazine Dimensions

Frequency	Bi-monthly
Size	17.5cm x 25.5cm
Average Page Numbers	160 pages

PAYMENT TERMS

Pay 30% of contract value seven (7) days before Ad Sales Commitment Date (see right column). Balance amount of contract (70%) divided by number of outstanding issues is then payable seven (7) days upon subsequent ad publications.

AD SCHEDULING

Ad Sales Commitment Date On the 2nd of every other month beginning from December 2010 (for Jan/Feb 2011 issue, and so on)

Ad Material Delivery On the 9th of every other month beginning from December 2010 (for Jan/Feb 2011 issue, and so on)

DISTRIBUTION CHANNELS

As of January 2011

DIGITAL: RETAIL AND SUBSCRIPTION



Aquila Asia partners with Zinio, the world's leading platform for the digital distribution of some of the best-loved magazines in the world such as Cosmopolitan, BusinessWeek and Esquire. Offering an **out-of-this-world experience** and with a **global reach**, Aquila Asia on Zinio works with iPhone, iPad and iTunes as well as BlackBerry, Android, and other smartphones.

Major Bookstores & Selected FMCG Outlets

Indonesia

- Ak'sa'ra
- CITOS newsstand
- Gramedia
- Gunung Agung
- Kinokuniya
- Times
- Selected supermarkets and minimarts in serviced apartment and office buildings

Malaysia

- Borders - Klang Valley, Penang
- Cold Storage - Klang Valley & Penang

- 'Diamond' Store - KLCC
- Kinokuniya - KLCC
- MPH - Klang Valley, Penang, & Johor
- Popular - Klang Valley, Johor & Malacca
- Popular - One Utama
- Pustaka Bangsar - Bangsar
- Terminal Airport Klang Valley - Book World, Ceevee Luxury, and Syarikat Syidah (LCCT)
- Selected supermarkets and newsstands across KL, Penang, Bangsar, Johor and Klang Valley

Singapore

- Aljunied MRT Station
- Bedok Bus Interchange
- Bishan Bus Interchange
- Times
- Geylang Serai
- Harbourfront (#01-12 Ariza Moneychanger; #02-20 AGM X-Chge)
- Holland Rd (293 Cold Storage Jelita, Level 2)
- Ngee Ann City (Kinokuniya, Level4; #B2-01 Tower A, Elbeejay)
- Borders Wheelock
- Paragon Shopping Centre (#B1-19 Ad Post)
- Sembawang MRT
- Woodlands Interchange (Rifath #B1-K2)
- Woodlands MRT (Lian Hwa #01-01)

Venue Copies in All Regions

- Clinics and lounges
- Five-star hotels
- Golf and country clubs
- High-end spas, salons and gyms
- Private medical centres
- Serviced apartments
- Upmarket F&B venues
- Waiting lounges in banks
- Women-only spas, salons and beauty parlours

'You want to know the views of modern Muslim women related issues like the controversial concept of virginity? Such issues are discussed in Aquila Asia, the new English-language magazine devoted to Southeast Asian Muslim women.'

BBC Indonesia



'A recently launched glossy magazine for Muslim women explores new frontiers of urban lifestyle, sexual counselling and career advice...'

20 Minuten, Switzerland

C'est La Vie! Hilarious, challenging, exciting and everything-in-between real-life experiences of Muslim women from all over the world

Duo of Dialogues The viewpoints of two Muslim women from the same non-Muslim place

MAGAZINE PROFILE

Fashion & Beauty



Aquila Style International trends presented in a modest way for fashionable and cosmopolitan Muslim women



Hijab Fashionista Muslim fashion specially-selected by the discerning *Aquila Asia* fashion and styling team

Style Guide Shopping guide and a display of trends from the region and beyond

Vanity The latest beauty products and tips

Features & Lifestyle

Fabulous Muslimah Brilliant Muslim women of the past, in the present and of the future—and why they rock



Report News and views of—and for—Muslim women in the context of today's world

Relationships For the loves of your life: family, friends, and that special someone

About Us Celebrating our differences that make us, well, the same

Moving Up Shaping your career towards greatness



Arts Covers a full spectrum of the finer things in life

Spaces Decorating and shopping tips to make your home a haven

Gaia A look at our beloved world and those that live here

How to... do, be or make anything

Pay It Forward Showcasing the many wonderful ways we can give back

Being Happy Work that body, nourish the mind, and learn something new



Food for Thought Recipes and F&B updates from around the world

Living with Levi Following the journey of a first-time Daddy

Travel

Jet Set, Go! Travel tips before you go

Destination Travel feature plus local information for the Muslim traveller



Travel Guide Short and sweet jaunts for the busy professional

Hot Picks



Restaurants Halal food and F&B highlights from the region

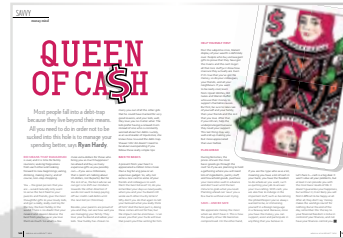
Films Celluloid updates from here to Hollywood

Music The latest releases from Nelly to Nasheed, from our backyard to the Billboard

Books Highlights of fodder for the mind and the soul

Out & About A pictorial spread on the happenings around town

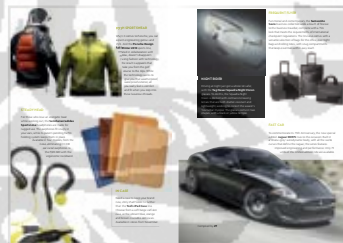
Savvy



Finance Monetary and financial know-how by industry insiders including a Sharia finance expert



Tech IT and gadgets for information and for fun



Covet The most-wanted products and services – including for him

PS Last but not least, a tongue-in-cheek take on current topics from a guy

Aquila Media Pte Ltd (Singapore)
111 North Bridge Road #05-32
Peninsula Plaza, Singapore 179098
Tel/Fax: 65.6722.0654

PT Aquila Media (Indonesia)
Mayapada Tower 11th Floor
JI Jend Sudirman Kav 28, Jakarta 12920 Indonesia
Tel: 62.21.7262.830, Fax: 62.21.7268.060

sales@aquila-media.com, www.aquila-asia.com
Facebook: AquilaAsia, Twitter: AquilaAsia

Lampiran 8

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
How to tie a dual tone headscarves into a 'pony tail', wrapped with chic scrunched up bow? Watch this tutorial for an uplifting look this New Year. Try it.	Mode Islami	1-Jan-12	71	689	336
Style Spied: Tutu dress by Mainland Heritage, Kaffah scarf/inner hoodie and Zara ankle boots.	Mode Islami	27-Jan-12	70	501	63
[Credits: http://lookbook.nu/cutdhiah] — with Zirwatul Amal Damin and 17 others.	Mode Islami	20-Feb-12	53	163	35
Stylist pick: Delicate rings. Charming and lovely, quite a beauty (4 photos)	Mode	15-Feb-12	50	687	67
Sebastian Farmborough—This image was inspired by one of my very first experiences in Saudi. With the naked beaches of Barcelona a not too distant memory, I headed down to the beach, where I became mystified by a black blob I could see out at sea. It looked like a huge jellyfish.	Kesenian	2-Feb-12	46	281	86
[Credits: http://sitisstreet.blogspot.com/] — with Emman Hammad and 14 others.	Mode Islami	4-Mar-12	39	289	55
Our SAG 2012 Red Carpet Picks!	Mode	31-Jan-12	37	142	18
What's Your Motherhood Story?	Parenting	11-Mar-12	37	436	162
[Credits: http://indahnadapuspita.blogspot.com/] — with Titin Cusanti and 39 others.	Mode Islami	19-Feb-12	34	189	26
Style Picks: Add a dash of green to your wardrobe (12 photos)	Mode	2-Mar-12	33	533	59
Headwear that screams style	Mode Islami	21-Mar-12	33	482	76
Lancôme's first-ever Muslim face is the 180cm-tall Tunisian beauty, Hanaa Ben Abdesslem. Says Youcef Nabi, president of Lancôme International, 'Her universal beauty channels the je ne sais quoi that makes... every Lancôme woman.'	Isu Perempuan Muslim	19-Jan-12	30	105	1
Legendary pop singer Whitney Houston was found dead at a Beverly Hills, California, hotel at age 48.	Berita Umum	12-Feb-12	27	141	17
How to incorporate both textured and plain scarves into your hijab styling? Here is an innovative way for a trendy look.	Mode Islami	18-Jan-12	27	326	140
Have a formal or special event to go to? Here's a tutorial showing how you can style your scarf to suit the occasion looking stylishly chic. To cover yourself modestly, you can either put on a high neck top or put on an under-hoodie. Thanks for looking!	Mode Islami	7-Jan-12	26	430	220
[Credits: http://lookbook.nu/leenqart] — with Bimo Pakusadewa and 12 others.	Mode Islami	25-Feb-12	26	149	16
Spy it. Love it. Share it.	Mode	10-Jan-12	25	255	46
DIY Tutorial Branded Bracelet for Less	Mode	27-Mar-12	25	355	89
19th Islamic Fashion Festival in Kuala Lumpur 14-18 November 2011	Mode Islami	15-Jan-12	25	355	124
The blue-beige uneven stripes bring forth the ocean floor.	Mode	14-Feb-12	24	137	11
1 Piece of Recycled Cloth = 14 outfits and 1 Bag!	Mode	18-Mar-12	24	319	56

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Style spied: Fashion sketches snapped into reality by Indah Nada (7 photos)	Mode Islami	19-Feb-12	24	520	61
The New Scout Uniform for Muslim Girls	Mode Islami	30-Mar-12	23	343	38
Have a roaringly fab Lunar New Year of the Water Dragon! May prosperity and joy be with you—and Aquila also wishes you a safe holiday!	Muslim-Non Muslim	22-Jan-12	23	118	17
Introducing the 'Ayaba'	Mode	15-Mar-12	22	154	35
Style spied: 3 looks by Aishah Amin (3 photos)	Mode Islami	1-Feb-12	22	317	22
sixteen.com is launching their Spring 2012 collection today! Here is a sneak peak from behind the scenes of their photoshoot + scarf tutorial. Click play >> http://youtu.be/bBz7TLYHfsQ.	Advertorial	20-Jan-12	21	158	20
Style Style Picks: Absolutely Abaya! (16 photos)	Mode	22-Mar-12	21	498	58
Rainbow Rules (7 photos)	Mode Islami	11-Feb-12	21	445	53
Style Spied: A peek inside the swirl fashion of Cut Radhiah. (4 photos)	Mode Islami	20-Feb-12	21	513	49
Style Spied From Russia with Love: Leen Q (4 photos)	Mode Islami	25-Feb-12	21	557	45
Aquila Style presents a video clip featuring highlights of Islamicwear at the premiere Indonesia Fashion Week, held in Jakarta from Feb 23–25. Enjoy the showcase!	Mode Islami	25-Feb-12	19	344	73
All-Diamond Ring Expected To Sell For \$70 Million [Video]	Mode	24-Mar-12	18	215	33
Style Spied: Express yourself à la Fhafa from Brisbane! (4 photos)	Mode Islami	23-Feb-12	18	401	44
Style Spied: Play dressup with Siti from Indonesia (5 photos)	Mode Islami	4-Mar-12	18	514	53
Indah means ‘beautiful’ in Indonesian. A befitting name for an 18-year-old hijabista songbird based in Germany. This is she on the piano with Adele’s Someone Like You. Turn up the volume.	Musik	17-Feb-12	18	230	46
Emma, a 17 year old model, smiles on a hot air balloon as she wears the wedding dress with the longest tail in the world during a Guinness World Record attempt in Bucharest, 20 March 2012. The 2,750 meter long train broke a previous record of 2,488 meters. It is made of 4,700 meters of material using 1,857 needles, taking 100 days to made. Via Reuters.	Berita Umum	23-Mar-12	17	169	22
Style Picks: Blue By You (15 photos)	Mode	20-Mar-12	17	488	37
Style spied: Simply chic but fabulous looks by Aishah Mokhtar (5 photos)	Mode Islami	13-Feb-12	17	383	23
Aquila Style presents a video clip featuring highlights of Islamicwear at the premiere Indonesia Fashion Week, held in Jakarta from Feb 23–25. Enjoy the showcase!	Mode Islami	26-Feb-12	16	296	61
Watch this no-makeup, makeup tutorial with Erik Soto and be inspired to try it on yourself soon.	Kecantikan	22-Feb-12	15	273	78
Stylist picks: Exotic, luxurious and eco-friendly fashion items (3 photos)	Mode	18-Feb-12	15	298	31
Style Picks: Yellow Fever (12 photos)	Mode	7-Mar-12	15	333	32

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Style spied: Fashionably preggie by MYA from Sydney (4 photos)	Mode Islami	16-Feb-12	15	244	15
Chechnya's First Lady Unveils Islamic Fashion in Dubai	Mode Islami	26-Mar-12	15	245	32
Kasmiah Mustapha travels to China for the first time and from the monuments to the markets, she is awed by the sheer sizes of it all.	Travelling	10-Mar-12	15	212	52
Sean Stone, son of famed director Oliver Stone, is now a Muslim. He is reported to have converted to Islam while working on a documentary in Iran. Stone maintained that his acceptance of Islam should not be seen as a renunciation of other faiths. 'The conversion to Islam is not abandoning Christianity or Judaism, which I was born with... It means I have accepted Mohammad and other prophets.'	Isu Keislaman	17-Feb-12	14	141	25
Spy it. Love it. Share it.	Mode	16-Jan-12	14	122	3
Style Spied: Stylish and classy ideas (5 photos)	Mode	29-Feb-12	14	266	29
Style Picks: Perky Pink! (19 photos)	Mode	26-Mar-12	14	470	31
Style Picks: Pleats & Plaids! (10 photos)	Mode	29-Mar-12	14	512	43
Style Spied: Feel the Freedom (5 photos)	Mode Islami	9-Mar-12	14	291	38
Halal Meals at Auckland Airport's Luxury Lounge	Travelling	19-Feb-12	14	154	14
Alleira Batik presents their latest Chinese New Year collection! Dress up and celebrate this lunar new year with Alleira Batik. Start off the year of the dragon with great fashion and confidence. — with Dewwiy Fortuner.	Advertorial	6-Jan-12	13	165	21
'A man is only a hero when he respects women and accepts them as human beings.' This is one of the many retorts to the	Berita	13-Mar-12	13	178	56
Spy it. Love it. Share it.	Mode Islami	13-Jan-12	13	205	16
Veiled female athletes in the Middle East are overcoming different challenges to excel in various sports fields and shatter western stereotypes about their hijab, culture and religion, a recent research at Northwestern University in Qatar has revealed. The research, Muslim Female Athletes and the Hijab, is the result of a year-long cooperation between Northwestern sociologist Geoff Harkness and hi...	Isu Perempuan Muslim	18-Feb-12	12	201	23
DIY: Lippy Palette Makeup Geek presents a video tutorial on how to create a lipstick palette. We think she is kind of untidy when she is doing it, and we'd rather use this tip to salvage our fave lippies when they have reached the bottom of the tube (instead of killing perfectly good ones!)—but hey, the idea is there. Send us your pix or vids and show us how yours turns out.	Kecantikan	25-Feb-12	12	237	25
From school-going tweens to working professionals, being practising Muslims in the US used to mean going around in dowdy clothes all day. That's no longer the case thanks to some entrepreneurial individuals who offer modest yet fashionable clothes. Written by Zoe Read of Columbia News Service. Click to read: http://bit.ly/yPae1p . — with Janet Mencoba Sabar and 2 others.	Mode Islami	1-Mar-12	12	194	23
A Filipino Designer's Calling in Islamicwear	Mode Islami	28-Mar-12	12	174	16

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Kabul (Reuters)—Despite progress in women's rights and freedom since the fall of the Taliban 10 years ago, women throughout the country are still at risk of abduction, rape, forced marriage and being traded as commodity. A 15-year-old Afghan girl was brutally tortured, beaten and locked in a toilet by her husband's family for months after she refused to become a prostitute.	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	4-Jan-12	11	71	12
Khadijah Bint Khuwaylid, the first wife of our Prophet (peace and blessings upon him), was Islam's first convert. The Prophet also considered women as equals. Today, some men of God consider themselves knowledgeable in the areas of our very nature, prescribing to the very last detail on what being a Muslim woman is about (nail varnish, anyone?). By Nushin Arbabzadah, who expresses this 'surreal' observation for the Guardian.	Isu Perempuan Muslim	3-Jan-12	11	57	2
Girl Power Sister Act: Muslim Sisters of Dayton is a small band of women whose aim is to help anyone who needs it. 'We are peace-loving people. We are very much into community and helping each other, and we do not believe in violence,' says Kaukab Husein. Formed in January and based in Miami Valley, they have knitted caps for newborns and collected coats to give to the needy.	Isu Perempuan Muslim	13-Mar-12	11	132	11
Learn how to make your own Prada-inspired earrings in 5 easy steps!	Mode	24-Mar-12	11	177	24
How to style your hijab in 3 different styles? Here are some ideas for the side-do, the ruffle-do and the chic-do. Watch on and learn.	Mode Islami	28-Jan-12	11	245	98
Exercise in cool comfort	Mode Islami	10-Mar-12	11	134	2
Originally from Morocco, in the 1550's, Estevanico was the first Muslim and the first African to travel to the continental U.S. During the 1730s, several such Muslims who were taken into slavery became well known. Among them was Yarrow Mamo...See More	Prestasi Muslim	26-Jan-12	11	64	1
Eat, Drink, Praise	Kesenian	11-Mar-12	10	160	43
A uniquely-crafted clutch with intriguing textures that will take you from ballroom to a casual day out, we love how the wooden frame contrasts with the intricately woven body.	Mode	11-Jan-12	10	114	2
Spy it. Love it. Share it.	Mode	17-Jan-12	10	127	18
No diamante is too shiny for a party. Are you adventurous enough to go glam with this majestic look? Anyhow, we hope you are inspired to try different stylings along the way. While this may not be everyone's cup of tea, you can certainly grasp an idea or two from this tutorial. Hope you enjoy watching it!	Mode	5-Feb-12	10	181	34
Monday Love Picture Perfect: Gorgeous hijabis at a game of chess. Have a great week ahead, ladies!	Mode Islami	27-Feb-12	10	276	28
Supergirls— See Hui Ping and Sofia Sani are women who are both working in male-dominated industries. Hui Ping is an aircraft maintenance engineer while Sofia is a pilot. Said Hui Ping, 'At the end of the day, we just have to be confident in what we do and not be intimidated by the guys.' Rock on, ladies!	Prestasi Perempuan	7-Mar-12	10	130	4
A few years back, ABC News' aired the prime time series titled "What Would You Do?". It literally showcased issues ranging from discrimination to extremism, and from abuse to cheating, using actors and involving the public to get their unsc...See More	Program Televisi	6-Jan-12	10	60	24
A photojournalist used to chasing stories in conflict areas, Trevor Snapp admits he's still not immune to culture shock. And what he witnessed in person in Tunisia, Egypt and Libya revealed much more than what the papers may have said. What he saw was humanity.	Kesenian	5-Mar-12	9	134	15

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Here is another clever display idea spotted on the artbeadscene.blogspot website. We love this one for several reasons - 1. you can display a ton of jewelry on this. 2. It's all woodland-y awesome. 3. It's super green, you could recycle a found frame and go hunting for the twigs in your backyard.	Mode	2-Jan-12	9	101	16
Style Guide—upside down hijabs can be so versatile! Here are three ways to wear your 'hoodie hijab'—including one that is accessories-friendly.	Mode Islami	7-Mar-12	9	284	71
How to Make Butter Chicken (Murgh Makhani)	Resep Masakan	18-Mar-12	9	143	17
Congrats, Sharmeen Obaid-Chinoy, on winning an Oscar for Saving Face, a documentary of acid attack victims. Originally Prophet Muhammad was a courageous warrior with a humane and merciful side. He never did kill the innocent nor did he allow torture and mutilation, the poisoning of wells and the cutting down of fruit-bearing trees. He was also protective of animals and he taught his companions never to waste water even when it was plentiful. For all these and more, we wish for peace and blessings upon him, in the month when his birth is remembered.	Film	7-Mar-12	8	139	4
Iran's female soccer players scored their first 'win' now that the International Football Association Board has decided to allow them to test specially designed headscarves for the next four months. Ole, ole, ole, ole...	Isu Perempuan Muslim	24-Feb-12	8	230	26
Iran's female soccer players scored their first 'win' now that the International Football Association Board has decided to allow them to test specially designed headscarves for the next four months. Ole, ole, ole, ole...	Isu Perempuan Muslim	6-Mar-12	8	132	18
Makeup: Could You Go A Day Without It?	Kecantikan	21-Mar-12	8	105	2
Spy it. Love it. Share it.	Mode	1-Jan-12	8	200	15
Phillip Lim's 31 Hour bag is the perfect thing for the girl-about-town who simply cannot get by with just 24 hours in her day! Lim's 3-bags-in-1 combine style and functionality for the perfect transition bag to get you through all 31 hours (or more!) of your busy days. See the bag in motion to get the best feel for just how organized your life can be!	Mode	9-Jan-12	8	146	21
Indonesia Fashion Week 2012 (Day 1) (4 photos)	Mode	24-Feb-12	8	165	22
Verve and Style	Mode	13-Mar-12	8	138	4
Fashion Vid Here's a cute little fashion clip depicting hijabistas in gorgeous pencil and maxi skirts, pretty little lace	Mode Islami	29-Feb-12	8	155	18
Watch this stunning display of projection and design by Obscura Digital! In celebration of UAE National Day 2011. Location: Sheikh Zayed Grand Mosque, Abu Dhabi.	Berita Umum	8-Jan-12	7	80	29
'All female news presenters must avoid heavy make-up and wear a headscarf,' said a minister of Afghanistan. This new directive has sparked suggestions that it was meant to pander to the ultra-conservative Taliban. 'We have concerns, fears, that this pressure is the beginning of media limitation... because of the Taliban,' said an executive at a media organisation.	Isu Perempuan Muslim	16-Feb-12	7	170	1
A Durban cosmetologist's nail polish has become a hit with Muslim women. Acquarella nail polish is both water-based and non-toxic. It offers many advantages and is also eco-friendly.	Kecantikan	16-Jan-12	7	107	13
Dr La Puma makes a sweet, chewy, satisfying alternative to candy rich in potassium and high in fiber. There are hundreds of varieties of dates, but the best is Medjool. Serve it warm or room temperature. You will get a slight crunch of the almond, the sweetness of the date and the richness of the cheese. They are mouth-watering!	Kuliner	16-Mar-12	7	166	25
Her headwrap is a perfect accessory for sun protection.	Mode	14-Feb-12	7	46	0
Style Picks: Pastel Please	Mode	17-Mar-12	7	91	3
Acclaimed Korea-born fashion designer, Choonmoo Park, is known for her edgy but wearable designs. Her signature style is layered yet structured. Witness also hoods, headwears and seemingly 'unshaped' pieces from her FW12/13 collection at New York Fashion Week.	Mode	21-Mar-12	7	121	12

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Still on the topic of pretty and sparkly things, here is a designer who fabricates magical jewellerys combining traditional embroidery and unconventional embellishments of Swarovski crystals, sequins and colourful gems. Shourouk Rhaiem, we are lusting ♥ after your polyvinyl evening bags! — with Eva Nur Aini and 3 others.	Mode	29-Mar-12	7	143	3
Style spied: Fashionable looks by MissHijabi (3 photos)	Mode Islami	8-Feb-12	7	237	25
Modesty on the Catwalk	Mode Islami	22-Feb-12	7	128	2
Sunday Funday Style Hijab & Hats/Caps	Mode Islami	26-Feb-12	7	210	33
Look fabulous and pretty in pastel. Here's how to style your hijab elegantly yet fuss free.	Mode Islami	15-Mar-12	7	219	90
Here's a special piece of news for mummies in the Emirates: Vitameal—reportedly the world's first halal baby food—is set to retail in the UAE soon. — with Hurriyati Mohd Hussein.	Parenting	2-Mar-12	7	75	1
Nov/Dec 2011 issue: Muslim Cameleers of Australia	Prestasi Muslim	26-Jan-12	7	88	2
Mughlai cuisine is a style of cookery developed by the imperial kitchens of the Mughal Empire, strongly influenced by Persian and Turkic cuisines of Central Asia. Inspired by this cuisine, learn how to make 'Almond Chicken' using yogurt and almond. Happy cooking!	Resep Masakan	19-Feb-12	7	141	17
Finnair's flight crews had a surprise for their passengers while on an overnight flight from Helsinki to Delhi—by performing a Bollywood dance to celebrate India's Republic Day on 26 Jan 2012.	Travelling	31-Jan-12	7	95	23
Kuala Lumpur International Airport in Malaysia tops the list of a halal-friendly airport in an OIC country while	Travelling	17-Feb-12	7	137	17
(Video) The People of Masr, Egypt	Travelling	16-Mar-12	7	117	15
[Advertorial] Singapore—The key to better communication and improved relationships starts with the self. Learn how to forgive others and to forget the hurt you feel. Join Love & Respect in a seminar that promises to give you a kickstart towards a better life. Book your place through calling +65.8157.8488 or +65.6533.3506 Ext 113, or email msaid [at] murshidahsaid [dot] com. organised by Murshidah Said. www.murshidahsaid.com	Advertorial	20-Feb-12	6	182	18
A Granddaughter Returns to Pakistan	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	15-Mar-12	6	111	0
Monday Love A Muslim View on Respecting Life	Isu Keislaman	12-Mar-12	6	91	4
The Express Tribune The 'Face' of Contemporary Muslim Royalty	Isu	23-Feb-12	6	111	6
.. now that we have covered 2011's A-Z in fashion, it's now time for style and beauty trends in 2012—the Bollywood way! Read on: http://bit.ly/vACQIn — with Nounou Hamadi.	Mode	3-Jan-12	6	127	15
The Elie Saab Spring 2012 Couture Collection is perfect for Award season. The Lebanese designer has mastered the ethereal look, and rather than sticking to his signature nude and blush-toned gowns, the Elie Saab Spring 2012 Couture collection is full of pastel tones like mint green, seafoam blue, cotton candy pink and canary yellow.	Mode	29-Jan-12	6	113	3
Amalina Aman is the first Australian to showcase at an Islamic Fashion Festival. She designs modest, fashionable and	Mode Islami	30-Mar-12	6	76	5

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Live Your Life by Yuna:	Musik	8-Mar-12	6	136	22
How many times has your father told you that he loves you as opposed to the number of times he's told you that you messed up? Children grow into individuals so worried about making mistakes, they ultimately never reach their full potential. In the Islamic tradition we find a narration quoted by a companion of the prophet Muhammad, peace be upon him, Al-Bara' who said, "I saw the Prophet Muhammad, may Allah bless him and grant him peace, when al-Hasan was on his shoulder. He was saying, 'O Allah, I love him, so love him.'	Parenting	30-Jan-12	6	89	0
This short film illustrates the power of words to radically change your message and your effect upon the world. The words you use or speak have an incredible power over your life and a profound effect on those around you. Are you using them with care?	Psikologi	4-Feb-12	6	117	40
As I was lying on bed	Puisi	3-Feb-12	6	126	16
Gibran Hasnaoui's Two-Year Tour of the Muslim World	Travelling	19-Mar-12	6	107	3
'Muslim Taxi' is an Islamic car pool that enables would-be passengers to arrange shared car rides in Germany. Selim Reid was inspired to create the site because of bad ride-sharing experiences, such as the time in 1996 when his parents caught a ride with a Muslim-hating driver who spent the whole time criticising them.	Isu Keislaman	6-Feb-12	5	82	2
Malaysian police have arrested a Saudi Arabian columnist, a 23 year old Kashgari who fled his country after making comments on Twitter deemed insulting to the Prophet Mohammad. Blasphemy is a crime punishable by execution under oil-rich Saudi Arabia's strict interpretation of Islamic sharia law. It is not a capital crime in Malaysia.	Isu Keislaman	12-Feb-12	5	86	2
Education Minister Woravat Auapinyakul joins Muslims and peace activists protest at Government House against Wat Nong Chok secondary school in Bangkok yesterday, accusing it of breaching education regulations by banning hijab headscarfs.	Isu Perempuan Muslim	12-Jan-12	5	42	1
Heart Your Heart	Kesehatan	2-Mar-12	5	255	26
Style Spied: Clown costumes inspired M for this look. Osella red stripe top, skirt as head gear and others are stylist own. Simply quirky and fun!	Mode	30-Jan-12	5	135	7
Style spied: 6 great looks by Imane (3 photos)	Mode	7-Feb-12	5	253	16
The only way a garment is going to stand out is through the amount of love you pour into it, and the amount of attention you give it,' he tells Arab news. Birmingham-based fashion wiz, Osman Yousefzada, boasts a clientele including Queen Rania of Jordan, Cate Blanchett, Dannii Minogue and Lady Gaga. His creations bear witness to immaculate cuts and clean lines, with a strong focus on details. 'If you want to create a great product, you need to be hands-on.	Mode	24-Feb-12	5	97	2
This clip features highlights of the final day of the premiere Indonesia Fashion Week event. Witness creations by Lenny Agustin, Firmato Espen Salberg, Deden Siswanto, Ghea Panggabean, Eny Ming and Defrico Audy. Congratulations to all the organisers and participants... we look forward to the next IFW!	Mode	27-Feb-12	5	118	4
DIY Tutorial Inspired Miu Miu Glitter Sneakers	Mode	29-Mar-12	5	108	13
Rise of the Abaya Trend	Mode Islami	20-Mar-12	5	119	12
Yusuf Islam recently held his first public concert in the Middle East, where the wife of the Emir of Qatar, Sheikha Mozah bint Nasser, joined in the standing ovation after the finale performance of Peace Train. Next up for the Londoner is a musical—his first again!	Musik	23-Feb-12	5	118	1
Project Runway Philippines 3 on TV Tomorrow	Program Televisi	24-Mar-12	5	112	3

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Spy stuff: We are always on the look out for innovative gadgets. Here is one to make you go, "Uummm?!"	Rumah Tangga	9-Jan-12	5	105	1
Many anti-bacterial soaps and hand sanitisers are loaded with harsh chemicals that can irritate our skin and also cause environmental damage. Here's a recipe to make a moisturising scrub, which will safely clean away dirt and bacteria and leave your hands feeling lovely and soft! It's gentle enough to use every day!	Rumah Tangga	1-Feb-12	5	108	11
DIY Tutorial Come Fly With Me	Rumah Tangga	25-Mar-12	5	157	20
Seeking the Sun in Gambia	Travelling	17-Mar-12	5	96	5
KABUL: An Afghan calligrapher has worked for five years to create the world's biggest Qur'an, a bid to show the world that Afghanistan's rich cultural heritage and traditions have been damaged but not destroyed by 30 years of war.	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	18-Jan-12	4	91	18
The first-ever Muslim Spelling Bee contest was launched in the US by TMA Worldwide. Students aged 12 to 14 from 10 cities across the USA will compete to qualify for the Chicago-based finals. The contest is scheduled to begin this March and conclude in May.	Berita Umum	23-Jan-12	4	82	2
Procter & Gamble (P&G) has launched a Facebook campaign to get consumers to engage with the company's Children's Safe Drinking Water programme (CSDW), promising to deliver one day of clean drinking water to a developing country that needs i...See More	Berita Umum	28-Jan-12	4	84	16
Is KONY 2012 Some Kind of a Joke?	Berita Umum	8-Mar-12	4	99	2
Sogol Zabihi is a Persian-American talented jewellery designer whose designs are best described as sassy, fearless and bold.	Mode	16-Jan-12	4	100	1
As the year of the Dragon draws near, auspicious predictions are in the air for starting new businesses, getting married and having children. Fashion is also an important expression for new year's preparations, and almost every boutique and...See More	Mode	22-Jan-12	4	97	1
The InAisce Fall/Winter 2012 lookbook features nomadic looks that take fashion cues from Oriental and Eastern-inspired styles of impeccably layered utilitarian staples. This lookbook dares to be different and showcases bold looks that exude confidence and power. This collection pushes the style envelope with conceptual pieces that are both artful and functional. Here is sixteen's latest tutorial vid on how to tie a side-knot, featuring some of their upcoming scarves collection + under-hoodie.	Mode	27-Jan-12	4	74	1
Aquila Asia Jul-Aug 2011 KAFTAN KOOL:	Mode Islami	14-Jan-12	4	100	28
Istanbul— The Museum of Turkish and Islamic Works and Arts is hosting an exhibition by students of Istanbul Bilgi University's Fashion Design Department. The students collaborated with the granddaughter of the late Belkis Sevengil to revive...See More	Mode Islami	12-Feb-12	4	119	13
Istanbul— The Museum of Turkish and Islamic Works and Arts is hosting an exhibition by students of Istanbul Bilgi University's Fashion Design Department. The students collaborated with the granddaughter of the late Belkis Sevengil to revive...See More	Mode Islami	14-Mar-12	4	78	4
6 Ancient Muslim Inventions We Still Use Today [Photos]	Prestasi Muslim	26-Mar-12	4	115	28
Why didn't I think of that? We guarantee you'll be uttering those words more than once at these ingenious little tips, tricks and ideas that solve everyday problems.	Psikologi	4-Jan-12	4	76	18

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
How to cook: Keralan fish grilled in banana leaf - video	Resep Masakan	11-Jan-12	4	59	5
What's in the menu for tonight's dinner?	Resep Masakan	2-Feb-12	4	74	3
Video Recipe Coconut Milk Corned Beef and Cabbage	Resep Masakan	25-Mar-12	4	117	3
World's top Halal-friendly travel spots revealed. Halal website Crescencrating has listed its top 10 Muslim-friendly destinations amongst the Organisation of the Islamic Conference (OIC) as well as the top 10 countries outside the bloc.	Travelling	12-Jan-12	4	56	2
Halal Taiwan The Tourism Bureau of Taiwan hopes to increase the number of halal-certified and halal-friendly eateries to attract more visitors from Muslim nations. A bureau director, Eric Lin, said, 'The population of Muslim countries is approximately 1.7 billion, which presents a high potential.' The report says that certification guidelines require restaurants to ensure that the food offered to Muslims is prepared according to Islamic law, among others instructions.	Travelling	25-Feb-12	4	109	2
Feeling on Top of the World	Travelling	10-Mar-12	4	101	14
A Guide to Travelling in Islam	Travelling	17-Mar-12	4	133	35
Last 18 Jan 2012, a group of "Winnipeggers" staged a flash-mob at the University of Manitoba, Canada during lunch hour to raise awareness about the Syrian people's struggle for freedom from the ruthless dictatorship of Bashar al-Assad.	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	27-Jan-12	3	106	21
Welcome to 2012... and what a year it's going to be? For one, it's a leap year, girls! February 29 is the date women are traditionally allowed to propose ;)	Berita Umum	1-Jan-12	3	57	1
Yahoo! has been recreating itself as a platform for "premier digital content" when in Nov it launched a Livestand news magazine tailored for the iPad. Major US book seller Barnes & Noble responded to the trend by launching an e-reader, the ...See More	Berita Umum	5-Jan-12	3	37	0
It's A Girl! Beyonce And Jay-Z Welcome Daughter, Ivy Blue Carter.	Berita Umum	9-Jan-12	3	147	11
Video Material World: South Africa's Muslim world is talking about the comedy 'Material'. It stars (real-life) Cape Town comedian, Riaad Moosa, and is set in Fordsburg, a predominantly Indian neighbourhood of Johannesburg. The film revol...See More	Film	14-Mar-12	3	103	1
Liam Neeson told The Sun, "The call to prayer happens five times a day, and for the first week, it drives you crazy, and then it just gets into your spirit, and it is the most beautiful, beautiful thing." He is currently in the final stage of filming Taken 2 in Istanbul, Turkey.	Isu Keislaman	27-Jan-12	3	115	20
Bismillah, bismillah, bismillah. Why do we keep saying 'bismillah'? 'Bismillahirrahmanirrahim' literally means 'in the name of God, the Merciful, the Compassionate'. By saying 'bismillah' at the beginning of the things we do, we act in the name of an authority—humbling us and reminding us of who's really in charge.	Isu Keislaman	2-Mar-12	3	232	20
At first, she wondered how her Tabb High classmates would react to the scarf and attire traditionally worn by practicing Muslim women as a form of modesty. Thankfully, Yasmeen is very much accepted by her teammates on the Tabb High junior varsity girls basketball team. What they love most about her is her bubbly personality and boundless enthusiasm.	Isu Perempuan Muslim	7-Feb-12	3	101	13
Ward Off Wrinkles	Kecantikan	22-Mar-12	3	87	1

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Right off the runways of the world's fashion capitals, we bring you the season's hottest trends—from the latest prints to the newest silhouettes (which thankfully are quite wearable). Ladies, we present you the big fashion ideas you need to know this spring (basically, March to May).	Mode	4-Jan-12	3	76	1
Between force and fragility, between masculinity and femininity, presenting the Haider Ackermann women's ready to wear collection fall winter 2011-2012 at Paris Fashion Week.	Mode	14-Jan-12	3	88	12
"Made in India" clothing is often seen as the product of sweatshop labour, but fashion designer Saloni Lodha, whose fans	Mode	31-Jan-12	3	97	2
Students drew inspiration from history at their graduation, Universiti Teknologi Mara (UiTM) Graduate Fashion Show, which saw aspiring designers displaying their talents.	Mode	9-Feb-12	3	101	2
Singapore: Here is an up-coming-designer who is giving local fashion industry a boost. Forget about raveling and unraveling NAO's saris, just zip it up.	Mode	10-Feb-12	3	101	2
The very first Indonesia Fashion Week happens from Feb 23–26 in Jakarta next week. It promises a series of fashion shows, trade shows, competitions and seminars at the Jakarta Convention Center. Organised in collaboration with the ministries of industry, trade and tourism together with folks of the creative industry, related cooperatives, and SMEs, it aims to 'link different stakeholders in the country's fashion scene'.	Mode	17-Feb-12	3	136	15
Style Picks: Quirky arm candies. (3 photos)	Mode	21-Feb-12	3	154	4
Richard Nicoll's Incredible Charging Handbag	Mode	21-Feb-12	3	97	11
Indonesian fashion designers are reaching out to fashionistas by producing ready-to-wear lines with price tags that are more affordable. Though it may be daunting for the designers to produce highly coveted items more economically, all we can say is: bring it on!	Mode	6-Mar-12	3	119	12
Style Spied: Modest and Fabulous! (7 photos)	Mode	13-Mar	3	205	14
Where Muslims and Jews Make Music, Not War	Muslim-Non Muslim	5-Mar-12	3	107	16
My Fellow American is a film and social media project that calls upon concerned Americans to spread a message that Muslims are our fellow Americans—who today face threats to their civil rights and even their personal safety. Most Americans ...See More	Muslim-Non Muslim	14-Mar-12	3	130	23
Raising Children the Islamic Way	Parenting	11-Mar-12	3	120	12
If anyone can make it happen, Fawzia Koofi can. Left out to die in the sun as a baby girl, she became the first female deputy speaker of the Parliament of Afghanistan. The author of the new memoir 'The Favored Daughter' tells her searing story.	Prestasi Perempuan	11-Jan-12	3	93	18
Empowering Womanhood	Prestasi Perempuan	28-Mar-12	3	151	2
Being too nice can have a negative impact on you. People may take advantage of you or they may not value your opinions. If you don't want to be mistaken for a doormat (or a plankton), here's the dos and don'ts on how to be 'just nice'.	Psikologi	6-Mar-12	3	85	22
15 Things You Should Give Up to be Happy	Psikologi	31-Mar-12	3	150	21
Recipe Ayam Buah Keluak (Black Nut Chicken)	Resep Masakan	26-Feb-12	3	129	3

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Miso Glazed Double Sesame Mahi Mahi is great for our immunity with its excellent source of zinc, phosphorus and copper.	Resep Masakan	11-Mar-12	3	158	13
Taiwan's EVA Air unleashes Hello Kitty airplanes, spreading the message of love and friendship with Magic Jet, thus bringing the world to celebrate Hello Kitty's love of apples. Sit back, relax and enjoy the disturbingly adorable cuteness.	Travelling	9-Feb-12	3	86	12
Saudi Arabia, Qatar and Brunei may send female athletes to the Summer Olympics in London. Though 'tokenistic' in at this level, the move is also considered 'savvy', and it is thought to potentially set precedence for other developments, such as the right for Saudi women to drive one day.	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	21-Mar-12	2	106	3
Love & Respect—Gracing the event by GOH Madam Halimah Yacob, join in the launch of 'Cabaran II' Together towards a Community Excellence: The Champion Mindset this Sat, 7 Jan 2012 at Bukit Batok MAEC (Singapore). From 2.30pm-5.30pm. Seats are free but reservation is required.	Berita Umum	3-Jan-12	2	46	1
7 Spiritually Productive Habits	Isu Keislaman	16-Mar-12	2	53	0
Women are constantly preached about social responsibilities (how to think/act and what to wear) even though we are not the ones responsible for most domestic abuse, violence, crime, rape or corruptions. Are men too weak or strong enough to lead women in the face of our "corruptive" influence? Which is it to be?	Isu Perempuan Muslim	8-Jan-12	2	77	2
International Women's Day Campaign at Mall of the Emirates (MOE)—MOE has launched a 10-day campaign in honour of International Women's Day on Mar 8 with five inspiring women as part of its 'Connecting Girls, Inspiring Futures' theme: Ayesha...See More	Isu Perempuan Muslim	8-Mar-12	2	58	1
13 Religious Women to Watch in 2012	Isu Perempuan Muslim	14-Mar-12	2	117	4
We've had quite a few "colorful" hair trends over the past few months, from ombre to dip-dye to neon strands. Now, many people are going the extra step and finding new ways to get colored strands on the cheap. Hair chalking has taken the YouTube world by storm, with DIY videos showing how to use "chalk" to add a touch of color to your hair.	Kecantikan	11-Jan-12	2	80	21
Throughout history, religious cultures have used sacred objects as part of rituals, devotions and celebrations. Sacred Word & Image: Five World Religions features over 50 examples of the sacred written word and pictorial image as expressed in the cultures of Buddhism, Hinduism, Islam, Judaism and Christianity throughout the past 1500 years. Drawn from several prominent private collections in Arizo...See More	Kesenian	1-Feb-12	2	69	2
[Singapore] Eco-friendly boutique, Zhai is a collection of 100% organic bamboo clothing! If you haven't experienced organic bamboo fabric yet - you are definitely in for a treat! To win this giveaway, simply click for more info on Little Green Dot. Closing date is 6 Feb and winner will be announced on 8 Feb via Little Green Dot. Don't wait!	Kontes	30-Jan-12	2	68	1
Wear your heart on your knees! In this DIY video, blog writer Erin will show you how to sweeten up your tights with vintage doilies. Ready to try this out yourself? Hop over to view the tutorial and have fun!	Mode	12-Jan-12	2	87	13
Yves Saint Laurent Resort 2012: Shoes is all about red, white and blue, with a little gold and black thrown in for good measure. Designer Stefano Pilati goes nautical with this season's resort wear that shows off colourful YSL signature heels that will uplift any mood. From jelly-textured platforms to pretty floral canvas wedge platforms.	Mode	12-Jan-12	2	85	3
Fashion winners and jitters at the 2012 Golden Globes. Click on...	Mode	18-Jan-12	2	65	11

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
MUSCAT: Designers from Oman, Lebanon, Morocco, Bahrain, Saudi Arabia, the UAE, Pakistan and Syria will participate in this year's finale event of the 2012 edition of Muscat Festival. The Muscat Fashion Week will be held from 21 to 23 Feb, in an outdoor runway at Riyam Park, Oman.	Mode	20-Jan-12	2	79	3
Miss Cebu pageant held at the Waterfront Cebu City Hotel and Casino in Lahug was not just about beautiful faces but beautiful couture as well. Organizers showcased about 20 designers, with four designing the Indo-Malay inspired opening outfits of the 12 contestants.	Mode	22-Jan-12	2	96	1
With New York Fashion Week less than a month away, the invitations are pouring in and the fashionphiles are buzzing away. Amidst all the excitement, one may miss history in the making—the launch of UNDERWRAPS, the first global modeling agency exclusively representing Muslim female models. Wait, what?	Mode	26-Jan-12	2	75	1
Romanian fashion designers strut their stuff at Berlin Fashion Week Romania recently (16-21 Jan), its second time at the international fashion fair. The collection of shoes and long boots (pic enclosed) were designed by Mihaela Glavan and styled by Ovidiu Buta. Super cool kicks to boot!	Mode	2-Feb-12	2	99	0
The British national of Persian/Asian heritage, Hamra Alam, who is also a fashion designer and wardrobe stylist, aims to inspire and make a difference within the kingdom. She founded LCF (Lights Camera Fashion) to bring like-minded business people together to raise awareness and support for local charities in Bahrain.	Mode	3-Feb-12	2	100	2
For an up-and-coming jewellery designer, Rahya Blackwell, her inspirations are drawn by Roman and Greek motifs, as well as ancient Islamic geometric designs. Its subtle and modern twist captures New Orleans' unique architecture and the vibrant colors of its Caribbean influences.	Mode Islami	10-Feb-12	2	144	14
nine/twelve tells the story of two Chicago men—one Muslim, one Christian; one a soldier, one a blue-collar worker—whose lives are brought together following the 9/11 attacks. 'With "nine/twelve", I wanted to tell that story of what it was like in the days right after 9/11 for people, like me, who were considered patriotic Americans one day and, in a matter of minutes, because of what happened, the perception that people had of them changed,' says its writer, Khurram Mozaffar. Watch a teaser clip of the film by clicking on this link.	Muslim-Non Muslim	24-Feb-12	2	186	38
Christian and Muslim youths of Birmingham enjoyed a week of sharing their faiths—and fashion senses—when they came	Muslim-Non	5-Mar-12	2	102	12
Did you know that a week ago on February 25th was the 706th birthday of Abu Abdullah Muhammad Ibn Abdullah Al Lawati Al Tanji Ibn Battuta? Ibn Battuta travelled more than 120,000 kilometres and recorded his journeys in a book called Al-Rihl...See More	Prestasi Muslim	3-Mar-12	2	128	19
Poem 'Jannah' by Ammar	Puisi	23-Mar-12	2	138	44
Is there a place that stands out from the rest? Is there a destination or specific holiday or vacation attraction that takes its place as your number 1? Need help? Grab your passport and get excited as you read the listing of top 15 Travel Destinations for 2012 offered by Trip Advisor.	Travelling	3-Feb-12	2	72	1
Ten Travel Ideas for Women	Travelling	10-Mar-12	2	105	13
Creativity & the Spiritual Path	Berita Umum	24-Mar-12	1	52	5
In 2010, WISE piloted the Imam Training Program to end violence against women. In January, its program manager went to Afghanistan. When many would presume Afghans to be Muslims of 'inexcusable crimes', the truth was quite the opposite: Th...See More	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	27-Feb-12	1	107	1

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Many young men and women are now protesting by the only means left: using their bodies - whether by burning or exposing. In the age of globalised capital and a territorial empires, bodies have emerged as the singular site of resistance to p...See More	Berita Umum	25-Jan-12	1	60	0
Some users are calling on fellow "Twitterers" to silence their tweets on 28 Jan as a way of expressing their opposition to Twitter's censorship plan.	Berita Umum	28-Jan-12	1	57	1
One of the most inspirational speeches in recorded history was given by a silent comedian by the name of Charlie Chaplin. If you like what you see, please share the video any way you can and pass the message on. The same video with various language subtitles can be found under the video information.	Berita Umum	7-Feb-12	1	94	21
Helena Christensen Hails Everyday African Heroes	Berita	8-Mar-12	1	92	2
'Our true legacy as human being is not found in what is inscribed on our tombstones when we die, but, rather, in the way that we live life and in the way we make a difference in the lives of people around us!—as shared by Imam Sohaib Sultan in the linked article.	Isu Keislaman	18-Jan-12	1	63	14
On Wednesday, NYU united students and professors from various religious and secular backgrounds and organisations to address the recently exposed NYPD surveillance of Muslim students. Many consider this a violation of civil rights, and one of the results is using humour to express frustrations on Twitter via the hashtag #myNYPDfile.	Isu Keislaman	2-Mar-12	1	63	1
Don't we just love the wacky Baba Ali? This brother addresses issues we all face for the purpose of learning from them together. In his usual illustrative manner, here is a video on judging people simply by how they look. 'If a person looks...See More	Isu Keislaman	30-Mar-12	1	80	11
Queen Beatrix of the Netherlands has dismissed as "real nonsense" to a domestic political row over her wearing of a headscarf while on a trip to the Gulf. She wore a gown and headscarf first on Sunday at a mosque in Abu Dhabi and again on Thursday in Oman. "Her Majesty visits a house of worship, the dress requirements are respected", said Prime Minister Mark Rutte.	Isu Perempuan Muslim	17-Jan-12	1	81	20
The Modern Muslim Woman is Who She Chooses to Be Tired of the 'hijab hysteria' built around Muslim women who	Isu	20-Feb-12	1	127	13
World Cerebral Palsy Day The 'I Am Speciable' movement was created by a young man with cerebral palsy. Help Kashif create awareness about his neurological condition by liking his page. From now till 7pm Singapore time on Sun 25 Mar, 10 cents will be donated for every like received. Tell your friends and help a charity along the way!	Berita Umum	25-Mar-12	1	120	15
5 Fabulous Facials in Dubai	Kecantikan	16-Mar-12	1	111	2
Lubna Shaikh feels there is a need to "seek creative ways of imparting the knowledge of our deen" to children, to help them cultivate a personal connection with the religion. A few days ago, she posted a calligraphic collage craft idea in honor of the birth of the Prophet. Read on to find out the stories of women who acheived high standing as calligraphers, many of whom were scholars and poets in their own rights.	Kesenian	11-Feb-12	1	224	22
Global Platform for Talent	Kesenian	19-Mar-12	1	66	3
Seoul: Glimpses of a Thriving Islamic Community	Komunitas Islam	24-Mar-12	1	91	13
Singapore Giftaway Win an Organic Facial!	Kontes	27-Mar-12	1	55	1
Heads are finally turning from New York, London, Milan and Paris, to 'Asia's Fashion Hub'—China. 'We invest in China, as we believe in China. We think it is going to be a top three market by 2015. We are investing locally, not only in operations, but also in Chinese designs,' Yoox founder and CEO Federico Marchetti says.	Mode	5-Jan-12	1	65	1
If you have a sweet tooth for style, here's presenting Fashion Confectionary by shopbop. Feast your eyes!	Mode	8-Jan-12	1	68	3

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
From Bombay With Love: Watch CHANEL's fashion show where recently it unveiled its Paris-Bombay Metiers d'Art collection 2011/12. The models rocked the themed collection with dreadlocks twisted into updos, nose rings, hair jewellerys and pitch black eyeliner. While we don't know if we'll be donning dreads, one thing is for sure: eyeliner seems to be making a big comeback. So long smokey eye!	Mode	10-Jan-12	1	85	15
A husband-and-wife fashion team relishes working together and just like a marriage, their designs are about compromise, writes Zuhaila Sedek. Their latest collection is an embodiment of their combined taste. Their designs are contemporary with a mix of modern and traditional elements.	Mode	25-Jan-12	1	71	0
The curtains came down on the series of glamorous fashion shows at Dubai Fashion 2012, amid spontaneous applause from the large audience that was present at the Star Atrium of The Dubai Mall from 26 Jan - 4 Feb recently.	Mode	6-Feb-12	1	113	14
The Bride Show, the wedding event in the Middle East, confirms its exciting schedule for the 11th exhibition in Abu Dhabi. Taking place at the Abu Dhabi National Exhibition Centre from 8 - 11 February 2012, the event will be marked by a high-octane fashion schedule from some of the world's best known couture and bridal design houses in addition to a number of new show features.	Mode	9-Feb-12	1	94	1
From the Kelly to the Birkin and the Stam, to some, handbags are no longer just a fashion accessory but an investment. A collectible. Says such a bagaholic: A bag is an extension of a woman's personality. You carry your entire life in your bag – your secrets, your necessities and your comfort. You are carrying your self.	Mode	21-Feb-12	1	100	2
Rubbing shoulders with high-profile fashion gurus and socialites, and walking down the ramp in humility in London	Mode	27-Feb-12	1	132	4
The season's leather goods translate this light, airy spirit in soft shapes and sorbet shades. For Spring/Summer 2012, Louis Vuitton releases three new design—a dainty Lockit Clutch, the classic Lockit and the stretched Lockit East-West. Ad...See More	Mode	28-Mar-12	1	120	6
The word “Burqini”, used to describe the full-length swimming costume for Muslim women invented and developed by Sydney designer Aheda Zanetti, is the favourite to be named Australia's Word of the Year 2011 by Macquarie Dictionary. To help ...See More	Mode Islami	23-Jan-12	1	84	3
Tehran—The first women's Islamic fashion festival, Fajr Fashion Festival, launches in March to support the creation of 'nicer Islamic outfits and promoting the hijab'. The festival also aims to increase national pride, encourage innovations in Islamic-Iranian designs, and to raise industry standards. Fajr Fashion Festival runs from March 1 to 8 at Hejab Hall (Hejab St off Keshavarz Blvd).	Mode Islami	20-Feb-12	1	127	14
Alongside the premiere Indonesia Fashion Week, last week also saw the Islamic Fashion Festival (IFF) on Feb 23 and 24—for the first time in Manila. In his speech at the Festival, the ambassador of Malaysia to the Philippines Dato Seri Dr Ib...See More	Mode Islami	28-Feb-12	1	103	1
Today we present a song by Raef, a Muslim American singer. He sings a parody on Rebecca Black's "Friday" song, waxing lyrical on the greatness of the Jummah (Friday prayer), spotting the light on Muslims' weekly congregation at the mosque with a catchy ditty.	Musik	20-Jan-12	1	86	41
Catholics have donated more than 500,000 meals for needy New Yorkers under the Feeding Your Neighbors campaign. A Harlem mosque and an Islamic school have also contributed towards feeding the poor. 'The rationale behind the partnership betw...See More	Muslim-Non Muslim	3-Mar-12	1	125	11
5 Insights From the World's Religions	Muslim-Non Muslim	19-Mar-12	1	135	20

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Novel Way to Inspire Reconciliation Between East and West	Muslim-Non Muslim	22-Mar-12	1	59	2
In winter 2011, the do-it-yourself American store, Lowe's, pulled their commercials from TLC's "All-American Muslim" series. They succumbed to pressures from a Florida-based Christian group who was threatened by the programme's depiction of 'normal' Muslims. This is that 'commercial' :-)	Program Televisi	5-Jan-12	1	57	12
DIY Project—Beaded Chandelier	Rumah Tangga	6-Jan-12	1	96	1
The Australian state of Victoria has launched its first Arabic guide. 'It will be available to travel agents in the Gulf and online, providing information on halal restaurants, mosques...' says tourism minister, Louise Asher. A digital marketing campaign with Emirates will target honeymooners and couples.	Travelling	23-Feb-12	1	89	1
Confucius—To put the world right in order, we must first put the nation in order; to put the nation in order, we must first put the family in order; to put the family in order, we must first cultivate our personal life; we must first set our hearts right.	Advertorial	26-Jan-12	0	58	2
Mike Ghouse of Huffington Post—Pakistan has deprived the Muslim world of a Nobel Laureate, the late Dr. Abdus Salam, the only Nobel Laureate of Pakistan. This week witnesses Dr. Salam's 85th birthday. May Allah bless him for his pioneering research in "theoretical elementary particle physics" benefiting the humanity; may Allah give courage to the Pakistani people to stand up for justice for every ...See More	Berita tentang Komunitas Muslim Konservatif	6-Feb-12	0	77	2
When the earth lights up! Truly mesmerising and beautiful.	Berita Umum	4-Jan-12	0	59	16
A Separation (Iran) has won the Best Foreign Language Film award at the 2012 Golden Globes.	Film	17-Jan-12	0	51	1
The Sep/Oct 2011 issue of Aquila included a report by Sham Latiff on drug mules, shedding light on women who fell victim to conmen who used them to carry out their crimes. The article featured a single Muslim mother, Atiqah, who had been se...See More	Isu Perempuan Muslim	19-Jan-12	0	35	0
Istanbul—Starting yesterday, the British Council is holding a conference that aims at enabling organisations and individuals working in the field of women's enhancement to explore how to harness the power of the media, nationally and internationally, in building awareness campaigns for women's rights. Conference ends tomorrow.	Isu Perempuan Muslim	5-Mar-12	0	59	0
Celebrating Muslim Women: From the Birth of Islam to the Arab Spring In marking the one-year anniversary of the populist uprisings in the Middle East and in anticipation of women's contributions to society, it is worth noting one singular...See More	Isu Perempuan Muslim	8-Mar-12	0	134	22
Helping Germany by Helping Muslim Women	Isu Perempuan Muslim	19-Mar-12	0	110	11
Beauty Flash Makeup Shopping—You may not have realised it, but you may be wearing the wrong makeup for your skin tone and type. Here's a little article on how to buy makeup right.	Kecantikan	4-Mar-12	0	146	16
Through the Years	Kesehatan	12-Mar-12	0	59	2
US Exhibition Beauty and Belief: Crossing Bridges with the Arts of Islamic Culture	Kesenian	26-Feb-12	0	135	3

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
Muslim comedian, Aasif Mandvi, branches out: "Today's Special" brings us the story of Samir (Mandvi) who is a talented cook who dreams of being a great head Chef at an upscale Manhattan restaurant, but when his father ends up having a heart attack he is forced to abandon his dream and run his father's run down nearly bankrupt Indian Muslim restaurant. Learning the alchemy of Indian cuisine from a mystical larger than life cab driver Akbar (Nasseeruddin Shah), Samir manages to rediscover his heritage and his passion for life through the enchanting art of cooking Indian food. Heartwarming, fun and funny!	Kuliner	8-Feb-12	0	80	4
Bite-sized fashion overview of 2011—from A to Z.	Mode	3-Jan-12	0	34	0
The Anglo-Bangladeshi group, Paraa, recently presented an exciting fashion show at Christchurch Spitalfields in London, as part of an ambitious project to create educational opportunities, featuring creations using Benarasi silks. Promoting these silks to London and beyond—fabrics of such exquisite quality deserve to be recognised the world over. To appreciate this, we have to turn to the past.	Mode	9-Jan-12	0	57	1
Since the beginning of time, people have been inventing gadgets to make their lives easier. With fashion come into play, we can have tools to accessorise our daily things—now, coffee cup sleeves! From Jimmy Choo's mock croc to real ones by Hermès, or would you rather give them a miss? We drink our coffee in style with DIY sleeves!	Mode	10-Jan-12	0	42	0
Spy it. Love it. Share it.	Mode	15-Jan-12	0	109	5
Fashion designer Liora Taragan creates a fantastic world of imagination and daring. Taragan offers a broad spectrum of	Mode	8-Feb-12	0	72	1
A young uprising Indonesian designer, Didit Hediprasetyo presented his new collection, centred on an imaginary voyage through India in Haute Couture Spring/Summer 2012.	Mode	10-Feb-12	0	98	2
Chanel: Lagerfeld Rocks with Crystals	Mode	8-Mar-12	0	99	3
ISLAMIC FASHION FESTIVAL IN MANILA Malaysian ambassador to the Philippines, Dato' Seri Dr Ibrahim Saad, and his wife, Datin Seri Dato' Zainab Abd Kader, bring to Manila the Islamic Fashion Festival (IFF) which aims to foster a better understanding of the beauty and gentleness of Islam through fashion. The fashion collections of top Kuala Lumpur designers together with the designs of their Filipino counterparts, JC Buendia, Jun Escario and Veejay Floresca, will be presented at the Grand Ballroom of InterContinental Manila on February 23 and 24.	Mode Islami	21-Feb-12	0	142	5
Tehran has launched its premiere Fajr Fashion Festival—offering Islamic-Iranian designs with the Minister of Culture and Islamic Guidance behind it. Its goals include encouraging women to put on 'nicer Islamic outfits' and to promote the hijab. The Festival is on until March 8 at the Hejab Hall (Hejab St. off Keshavarz Blvd). — with Mhimhye Rowmpahh Uгаа Rhiny and 4 others.	Mode Islami	5-Mar-12	0	187	3
IFB and the Muslim Style Bloggers	Mode Islami	15-Mar-12	0	101	3
Clearwater: The "interfaith" house was built by volunteers from across the religious spectrum—Christians, Jews and Muslims. Habitat for Humanity is known for building homes and having different faiths working harmoniously for a common purpose is inspirational. For one family, Tiffani Miller and her 9-year-old daughter, it means they have now, a roof over their head.	Muslim-Non Muslim	10-Jan-12	0	35	1
It is being observed that China's support to its international business partners with Islamic infrastructure is part of a larger strategy to win over the Muslim world. Massoud Hayoun shared more in this article on China's bold but chimerica...See More	Muslim-Non Muslim	25-Jan-12	0	78	11

Postingan	Topik	Tanggal	Comment	Like	Share
No doubt, the nation is going through religious challenges and in the midst of this religious intolerance is a glimpse of hope that all is, after all, not lost. A Muslim group, the Kano Covenant Group recently visited some churches and worshipped with them in the ancient city of Kano. Mr Bashir Ishaq Bashir, the leader of the group said, "We are here to deliver a message of hope, a message of peace, a message of solidarity..."	Muslim-Non Muslim	28-Jan-12	0	78	3
Once upon a time—a long, long time ago—Jesus was walking along a street with his followers. They came upon a very dead dog when the disciples indulged themselves in remarking about how disgusting that carcass was. But Jesus, his comment was how beautiful the dog's teeth were... On this day of commercialised expressions of all things love, this parable teaches us to 'illuminate our hearts'. To 'take what is rotten in us, and transform it to something luminous and divine'. Praise, indeed, be to God—for what beautiful white teeth we have.	Muslim-Non Muslim	14-Feb-12	0	58	2
Wishing all our Hindu friends as well as everyone in Bali a blessed and safe Nyepi	Muslim-Non Muslim	23-Mar-12	0	66	4
Recap 2011: Important year for women across the world.	Prestasi Perempuan	5-Jan-12	0	49	1
Attention Little Mosque fans! Actor Aliza Vellani, who plays Layla Siddiqui on the popular sitcom series, will be available for an exclusive online chat on 31 March from 19:00 to 21:00 GMT. Fans may submit their questions and follow the interview at Abbas Karimjee's fan blog.	Program Televisi	31-Mar-12	0	87	1
Spy stuff: Smart fridge? Idiot fridge, more like. The latest breakthrough in home technology is a fridge which orders your food online, offers up recipe ideas, then switches the oven on for you. Are you convinced?	Rumah Tangga	13-Jan-12	0	31	0
10 Ways to Cut Your Grocery Bill	Rumah Tangga	22-Feb-12	0	136	2
Nakheel, Dubai's biggest developer, plans to start its first new project on the Palm Jumeirah artificial island since the company received a government bailout in 2009. The new project to expected to be completed in about 18 months.	Travelling	13-Jan-12	0	68	12
New Travel Website Provides Halal Holidays to the Muslim Traveller [Video]	Travelling	31-Mar-12	0	44	1